

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM
SANG PENCERAH ARAHAN HANUNG
BRAMANTYO**



**OLEH :
KHAIRUNNISA**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1442 H**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM
SANG PENCERAH ARAHAN HANUNG
BRAMANTYO**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Khairunnisa
NIM :1701112161

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2021 M/1442 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Khairunnisa
NIM : 1701112161
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Islami”, adalah benar karya saya sendiri. Jika kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang saya peroleh dibatalkan.

Palangka Raya, 26 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan,



Khairunnisa
NIM. 1701112161

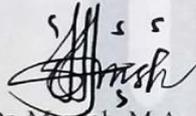
PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Islami
Nama : Khairunnisa
NIM : 1701112161
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

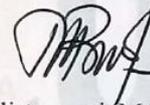
Palangka Raya, 26 Maret 2021

Pembimbing I,



Dr. Marslah, M.A
NIP. 197501012005012010

Pembimbing II,



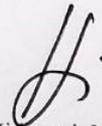
Sulistyowati, M.Pd.I
NIP. 199001012019032014

Mengetahui:
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP. 198003072006042004

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Sri Hidayati, M.A
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : Mohon Diujikan Skripsi

Palangka Raya, 26 Maret 2021

An. Khairunnisa

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah

FTIK IAIN Palangka Raya

di-

Palangka Raya

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khairunnisa

NIM : 1701112161

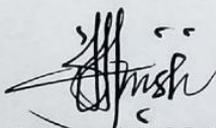
Judul Skripsi : **Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Islami**

Sudah dapat dimunaqasahkan untuk memperoleh gelas Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

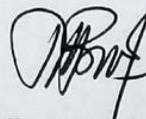
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Marsiah, M.A
NIP. 197501012005012010



Sulistyowati, M.Pd.I
NIP. 199001012019032014

PENGESAHAN SKRIPSI

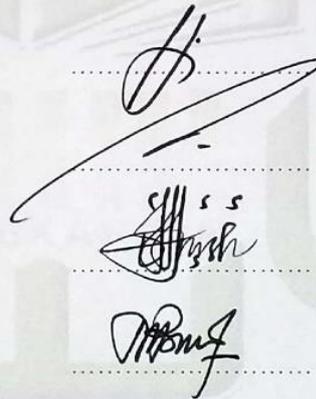
Judul : Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo
Nama : Khairunnisa
N I M : 1701112161
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 14 April 2021 M/ 2 Ramadhan 1442 H

TIM PENGUJI:

1. Sri Hidayati, M.A
(Ketua Sidang/Penguji)
2. H. Fimeir Liadi, M.Pd
(Penguji Utama)
3. Dr. Marsiah, M.A
(Penguji)
4. Sulistyowati, M.Pd.I
(Sekretaris/Penguji)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keagamaan IAIN Palangka Raya



H. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 196710031993032001

Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film
Sang Pencerah Arahan Hanung
Bramantyo

ABSTRAK

Penelitian ini bertolak dari banyaknya produksi film menjadikan seseorang harus lebih terampil dalam memilih tayangan yang bermutu dan mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Salah satu film yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan adalah film Sang Pencerah. Film Sang Pencerah ini menceritakan perjalanan kehidupan K.H Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cerita pada film Sang Pencerah serta mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumen. Subjek penelitian ini yaitu film Sang Pencerah dan objek nya adalah nilai-nilai pendidikan dalam film Sang pencerah, yaitu nilai-nilai pendidikan akidah, nilai-nilai pendidikan akhlak, dan nilai-nilai pendidikan ibadah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Cerita yang terdapat pada film Sang Pencerah adalah perjuangan K.H Ahmad Dahlan dalam meluruskan agama Islam dan membuka wawasan baru yang lebih modern agar tidak terjadi kesalahpahaman seseorang dalam mengenal Islam. 2) Ditemukan dalam film Sang Pencerah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu; a) nilai-nilai akidah berupa; larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah SWT dan berserah diri kepada Allah, b) Nilai-nilai ibadah berupa; mendirikan sholat tepat waktu, pengajian, menunaikan ibadah haji dan menikah, c) nilai-nilai akhlak berupa; tolong menolong, sedekah, sabar, saling menghargai, dan berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan.

Kata Kunci: Film Islami, Nilai-nilai Pendidikan Islam.

The Analysis of Educational Values in Film
The Enlightened One of Hanung's
Direction Bramantyo

ABSTRACT

This study, in contrast with the production of numerous films, requires that a person be more adept at selecting quality products and displaying the educational values they contain. One of the films that has a lot of educational values is the Sang Pencerah film. This Sang Pencerah film tells of K.H Ahmad Dahlan's journey to defend the truth.

This study aims to describe the story in the film Sang Pencerah as well as to describe the values of Islamic education in the film Sang Pencerah. This study uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques in the form of observations and documents. The subject of this research is the film Sang Pencerah and its object is the educational values in the film Sang Pencerah, namely the values of faith education, the values of moral education, and the values of religious education.

Research shows that: 1) the story of the Sang Pencerah film is Ahmad Dahlan's struggle to correct Islam and open up a new and more modern insight to prevent one from misunderstanding with Islam. 2) found in the Sang Pencerah film are the virtues of Islamic education, which is; a) akidah's values are; Prohibitions of shunning god and submitting ourselves to god, b) religious values are spiritual; Establishing prayer on time, holding meetings, performing hajj and marriage, c) the moral values of; Please help, alms, be patient, appreciate one another, and be modest in word and deed.

Keywords: *Islamic education values, Islamic Film*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM FILM SANG PENCERAH ARAHAN HANUNG BRAMANTYO”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang penuh rahmat dan ridho ilahi.

Penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari pihak-pihak yang membantu serta memberi masukan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan izin penelitian.
2. Wakil Dekan Bidang Akademik, Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Sri Hidayati, M.A yang telah menyetujui persetujuan skripsi penulis serta memberikan kebijakan demi kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Ketua Program Studi Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil yang telah menyetujui judul dan menerimanya.
5. Para pembimbing yakni, Pembimbing I dan II, Ibu Dr. Marsiah, M.A. dan Ibu Sulistyowati, M.Pd.I. yang telah bersedia meluangkan waktu dan telah memberikan bimbingan, arahan, masukan dalam skripsi ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. M. Ali Sibram Malisi, M.Ag, yang selama ini membimbing, menasehati, dan mengarahkan selama menjalani proses perkuliahan.
7. Seluruh jajaran dosen yang selama ini berbagi ilmunya pada proses perkuliahan.
8. Lembaga tempat penelitian, UPT. Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin peneliti untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua. Semoga Allah SWT, selalu meridhoi dan memberikan kemudahan di setiap urusan. Aamiin ya rabbal ‘alamiin.

Palangka Raya, 26 Maret 2021

Penulis,



Khairunnisa

MOTTO

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ (١) وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ (٢) الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ (٣) وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ (٤)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦) فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ (٧) وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ (٨)

(الانصيرة/٨-١:٩٤).

Artinya: Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad) (1), juga telah meringankan beban (tugas-tugas kenabian) darimu (2), yang memberatkan punggungmu (3), dan meninggikan (derajat)-mu (dengan selalu menyebut-nyebut (nama)-mu? (4), Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5), Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. (6), Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain) (7), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah! (8) (Kementerian Agama RI, 2019: 900-901).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam pedoman penulisan skripsi ini adalah berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988.

1. ا : A	14. ص : Sh
2. ب : B	15. ض : Dh
3. ت : T	16. ط : Th
4. ث : Ts	17. ظ : Zh
5. ج : J	18. ع : ‘
6. ح : <u>H</u>	19. غ : Gh
7. خ : Kh	20. ف : F
8. د : D	21. ق : Q
9. ذ : Dz	22. ك : K
10. ر : R	23. ل : L
11. ز : Z	24. م : M
12. س : S	25. ن : N
13. ش : Sy	26. و : W

27. ه : H

28. ء : '

29. ي : Y



Mad dan Diftong :

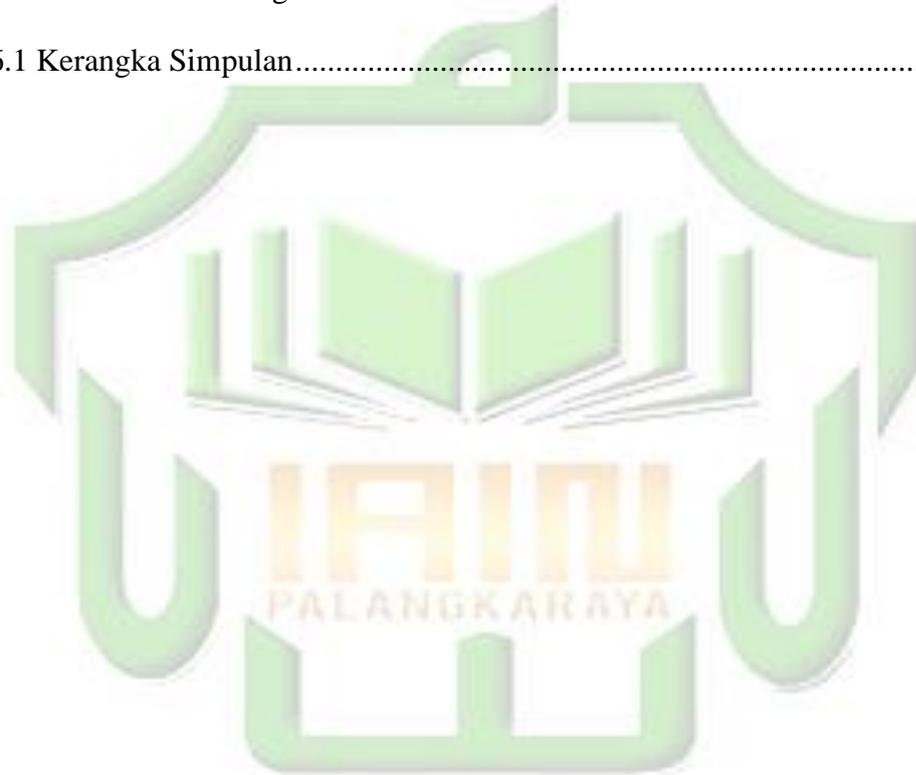
1. Fathah panjang : Â/â
2. Kasrah panjang : Î/î
3. Dhammah panjang : Û/û
4. أو : Aw
5. أي : Ay

Catatan:

1. Konsonan yang bersyaddah ditulis dengan rangkap
Misalnya; رَبَّنَا ditulis *rabbânâ*.
2. Vokal panjang (*mad*);
Fathah (baris di atas) ditulis â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î, serta *dhammah* (baris di depan) ditulis dengan û. Misalnya الْفَارِعَاتِ ditulis *alqâri'ah*, الْمَسَاكِينِ ditulis *al-masâkîn*, الْمُفْلِحُونَ ditulis *al-muflihûn*.
3. Kata sandang *alif+lam* (ال)
Bila diikuti huruf qamariah ditulis *al*, misalnya; الْكَافِرُونَ ditulis *al-kâfirûn*.
Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiah, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya; الرِّجَالِ ditulis *ar-rijâl*.
4. Ta' *marbuthah* (ة)
Bila terletak diakhir kalimat, ditulish, misalnya; الْبَقَرَةَ ditulis *al-baqarah*.
5. Bila ditengah kalimat ditulis t, misalnya; زَكَاةَ الْمَالِ ditulis *zakât al-mâl*.
6. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya; هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *wa huwa khair ar-Râzîkîn*.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya ...	11
Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	52
Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Nilai-nilai Pendidikan.....	56
Tabel 4.1 Tabel Analisis Teori Roland Barthes	62
Tabel 5.1 Identitas Film Sang Pencerah.....	73
Tabel 6.1 Kerangka Simpulan.....	222



DAFTAR SINGKATAN

SAW	: Shallallahu 'Alaihi Wasallam
SWT	: Subhanahu wa Ta'ala
r.a	: Radiallahu 'anha
A.S	: 'Alaihis Salam
Dll	: Dan lain-lain
Kec	: Kecamatan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Cover Film Sang Pencerah	72
Gambar 2.1 Tedak Siten Atau Upacara Turun Tanah.....	110
Gambar 2.2 Berdoa dan Memberi Sesaji	110
Gambar 2.3 Persiapan Berdoa.....	111
Gambar 2.4 Membaca Talil.....	111
Gambar 2.5 Berdoa kepada Pohon meminta Pertolongan	112
Gambar 2.6 Mandi Awal Puasa	112
Gambar 2.7 Dialog Dahlan	113
Gambar 3.1 Orang Memukul Bedug.....	114
Gambar 3.2 Orang Pergi ke Masjid.....	115
Gambar 3.3 Sholat Berjamaah	115
Gambar 3.4 Pengajian	116
Gambar 3.5 Pelaksanaan Ibadah Haji	118
Gambar 3.6 Pernikahan Ahmad Dahlan.....	118
Gambar 4.1 Membangun Langgar Kidul	119
Gambar 4.2 Membersihkan Masjid.....	120
Gambar 4.3 Membeli Perlengkapan	120
Gambar 4.4 Membuat Kursi dan Meja	120
Gambar 4.5 Ahmad Dahlan Meminta Tolong Kepada Anak Muridnya Untuk Membawakan Peta	121
Gambar 4.6 Ahmad Dahlan Meminta Tolong Kepada Sudja	121
Gambar 4.7 Ahmad Dahlan Meminta Tolong kepada Anak Muridnya.....	122
Gambar 4.8 Membagikan Makanan.....	123
Gambar 4.9 Membagikan Makanan kepada Orang di Pinggir Jalan	123
Gambar 4.10 Muhammad Darwis Memberikan Makanan.....	124
Gambar 4.11 Siti Walidah dan Ahmad Dahlan sedang Bersedih	125
Gambar 4.12 Siti Walidah dan Ahmad Dahlan sedang Melihat Langgar Dirobuhkan Masyarakat Kauman	125
Gambar 4.13 Ahmad Dahlan dan Sangidu sedang Berjalan	126
Gambar 4.14 Kedatangan Kyai Ulama Magelang	127
Gambar 4.15 Kyai Ulama Magelang Menunjuk Papan Tulis	127
Gambar 4.16 Kyai Ulama Magelang Mengangkat Biola.....	128
Gambar 4.17 Ahmad Dahlan Berbicara kepada Kyai Ulama Magelang	128
Gambar 4.18 Ahmad Dahlan Tersenyum.....	129
Gambar 4.19 Rapat Mengenai Arah Kiblat Masjid	131
Gambar 4.20 Ahmad Dahlan Memperlihatkan Peta kepada Kyai	131
Gambar 4.21 Ahmad Dahlan Mengajar di Sekolah	134
Gambar 4.22 Ahmad Dahlan Mengajarkan Tata Cara Berwudhu	135
Gambar 4.23 Ahmad Dahlan Meminta Izin untuk Pergi ke Mekkah	135
Gambar 4.24 Ahmad Dahlan Mencium Tangan Ayahnya Setelah Sholat.....	136
Gambar 4.25 Ahmad Dahlan Sedang Mengajar	136

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki dan semua yang saya butuhkan. Allah SWT sutradara terbaik.
2. Kedua orang tua saya Ayah (Supardi) dan Ibunda (Juhairiah) yang sangat saya cintai. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat, cinta, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan. Berkat beliau berdua saya telah sampai di titik ini yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya. Mereka berdua adalah dunia saya, tanpa mereka hari-hari saya seakan redup bagaikan dunia tanpa matahari.
3. Diriku sendiri Khairunnisa, yang telah berjuang selama kurang lebih 4 tahun di masa perkuliahan, jangan puas hanya sampai di sini, terus kejar mimpi-mimpi yang dicita-citakan, jangan menyerah dan selalu semangat!
4. Keluarga besar saya yang selalu mendukung saya dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Kedua dosen pembimbing saya, Ibu Marsiah dan Ibu Sulistyowati yang telah meluangkan waktunya untuk saya dan sabar dalam membimbing saya.
6. Skripsi ini saya persembahkan juga untuk sahabat yang selalu ada di sisi saya, Shania Aprilia, Sri Wahyuningsih, dan Siti Marfu'ah yang selalu saya repotkan. Saya bahkan tidak bisa menjelaskan betapa bersyukur saya memiliki kalian dalam hidup saya.

7. Dan orang terkasih yang selalu memberikan masukan, semangat, nasehat, motivasi dan kasih sayangnya untuk saya.
8. Terakhir saya ucapkan terimakasih kepada teman-teman angkatan saya dan teman-teman kuliah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang sudah membantu selama proses perkuliahan.



DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Persetujuan Skripsi.....	iv
Nota Dinas.....	v
Pengesahan Skripsi	vi
Abstrak	vii
Abstract	viii
Kata Pengantar	ix
Motto.....	xi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	xii
Daftar Tabel	xiv
Daftar Singkatan.....	xv
Daftar Gambar.....	xvi
Persembahan	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya.....	4
C. Fokus Penelitian	18
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	18
F. Manfaat Penelitian	19
G. Definisi Operasional.....	19
H. Sistematika Penulisan	20
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teoritik.....	22

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam	22
2. Film Islami	44
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian	52
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode.....	54
B. Tempat dan Waktu Penelitian	55
C. Objek dan Subjek Penelitian	55
D. Variabel dan Indikator.....	55
E. Sumber Data Penelitian.....	56
F. Instrumen Penelitian.....	58
G. Teknik Pengumpulan Data.....	58
H. Teknik Pengabsahan Data	60
I. Teknik Analisis Data.....	61
 BAB IV PEMAPARAN DATA	
A. Temuan Penelitian.....	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	101
 BAB V PEMBAHASAN	
A. Cerita dalam Film Sang Pencerah	138
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah	147
 BAB VI PENUTUP	
A. Simpulan	223
B. Saran	224
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman yang serba modern, tingkat perkembangan teknologi komunikasi yang kian pesat, maka metode komunikasi pun mengalami perkembangan yang pesat juga, salah satunya media massa. Media massa adalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan. Media massa menjadi sangat penting karena memang memiliki kekuatan. Bukan hanya menyampaikan pesan kepada khalayak, namun media lebih menjalankan fungsi menginformasikan, menghibur, mempengaruhi, dan mendidik. Peran media massa sangat penting menentukan dalam penyampaian informasi maupun suatu kebijakan pemerintah (Makhsun dkk, 2018:57-58).

Secara sederhana media massa dapat diartikan sebagai komunikasi melalui majalah, surat kabar, televisi, radio, dan film. Film adalah salah satu karya sastra yang merupakan rangkaian gambar bergerak membentuk suatu cerita atau juga biasa disebut *movie* atau video, film secara kolektif sering disebut sinema. Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga memberikan visual yang kontinu (Ridwan, 2018:146). Dalam ruang lingkup media massa, film tidak lagi sebagai sebuah karya seni semata, namun film

juga merupakan salah satu media komunikasi yang beroperasi di kalangan masyarakat.

Pergeseran perspektif ini secara tidak langsung mengurangi bias normatif dari teoritis film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itulah film diletakkan secara obyektif (Misriadi, 2014:1). Media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, tidak hanya pengertian dalam bentuk seni dan simbol semata, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara mode, gaya hidup dan norma-norma. Dalam konteks komunikasi massa, film menjadi salah satu saluran penyampaian pesannya atau media, apakah itu pesan nonverbal atau verbal. Hal ini disebabkan karena film dibuat dengan tujuan tertentu.

Kemudian hasilnya diproyeksikan ke layar lebar atau ditayangkan ke televisi dan dapat ditonton oleh khalayak luas. Dari hasil observasi awal, banyaknya produksi film menjadikan seseorang harus lebih terampil dalam memilih tayangan yang bermutu, dalam artian mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Memang saja tayangan film seperti sinetron hanya sebatas buatan sutradara yang tak seharusnya sejalan dengan realita nya. Tetapi, karena media massa luas melalui televisi ataupun bioskop telah menjadi media publik yang ditonton secara luas, termasuk kalangan anak-anak maka akan memberi dampak kurang positif jika isinya bersifat vulgar.

Tak jarang judul sinetron yang selalu mengambil topik-topik tentang percintaan dan pacaran sedikit banyak mengajari anak-anak untuk berpacaran, tampil seksi, bergaya hidup trendi dan berorientasi gaya hidup “yang penting

happy” Walaupun tayangan ini belum tentu ditiru namun tetap akan mengontaminasi pikiran polosnya, karena efek tayangan film di televisi ataupun bioskop selama ini terbukti cukup ampuh bagi mereka, seperti halnya tingkah laku remaja bahkan dewasa yang mengidolakan tokoh-tokoh film percintaan (Artha, 2016:19).

Bertolak dari sini, pentingnya peranan orang tua dalam mengawasi anak-anak saat menonton film adalah salah satu usaha untuk menghindari tontonan yang tidak cocok dengan bagi anak dengan cara memilih program acara yang lebih mendidik dan sesuai dengan umur mereka. Tidak hanya orang tua yang menjadi peran, namun pada saat di sekolah guru pun ikut mengambil peran dalam mengawasi anak-anak. Memang tidak semua film terdapat sisi negatif, ada juga film yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan atau pesan yang disampaikan melalui film.

Nilai-nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mengandung pendidikan ke arah kedewasaan, bersifat buruk maupun baik sehingga berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Namun, dapat dikaitkan dengan kehidupan manusia dan eksistensi, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, religius, sosial, dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam berbagai hal dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir

dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran dan intelegensinya.

Namun, terdapat salah satu film yang menceritakan perjuangan tokoh nasional K.H Ahmad Dahlan yaitu film Sang Pencerah. Berbagai peristiwa diceritakan pada film Sang Pencerah. Film Sang Pencerah ini menceritakan perjalanan kehidupan K.H Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran, yang pada saat itu Islam terpengaruh ajaran dari Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan. Terjadilah Masyarakat di Kauman yang meyakini ajaran agama yang tidak tepat, seperti tahayul, mistik, bid'ah dan sebagainya. Film Sang Pencerah menjadikan sejarah sebagai pelajaran pada masa kini tentang toleransi, kekerasan berbalut agama, koeksistensi (bekerjasama dengan yang berbeda keyakinan) dan semangat perubahan. Oleh sebab itu, film Sang Pencerah sangat tepat untuk dikaji dengan mengangkat judul **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah Arahkan Hanung Bramantyo”**.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka, dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Arifian Adi Setyo pada tahun 2016 telah meneliti dengan judul skripsi **“Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Film Guruku Karya Dean Gunawan”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakter apa saja yang terkandung dalam film Guruku karya Dean Gunawan, selanjutnya menginformasikan bahwa film dapat dijadikan media pembelajaran dan memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Guruku yaitu:

- a) Nilai pendidikan karakter yang hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Religijs*), yang meliputi nilai keikhlasan kepada Allah SWT
- b) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi kejujuran, bergaya hidup sehat, kerja keras. Percaya diri, mandiri, dan rasa ingin tahu yang tinggi
- c) Nilai pendidikan karakter hubungannya dengan sesama meliputi, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, peduli sosial serta nilai-nilai pendidikan karakter tersebut memiliki relevansi dengan materi Pendidikan Agama Islam di SMA kelas X (Setyo, 2016: 99).

2. Nurohmah pada tahun 2019 telah meneliti dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film Jembatan Pensil karya Hasto Broto. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat

tiga nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Jembatan Pensil yaitu:

- a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah SWT, meliputi beriman kepada Allah SWT, sabar, dan ikhlas.
- b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, meliputi pemberani, kerja keras, dan cinta ilmu.
- c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, meliputi menghormati dan menghargai karya orang lain, suka menolong, dan peduli (Nurohmah, 2019:88).

3. Sindi Sinora Mahulauw pada tahun 2020 telah meneliti dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Upin Ipin Musim Kelima”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin episode 10 dan 13. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film animasi Upin dan Ipin pada episode 10 dan 13 dengan tema “Ikhlas Dari Hati” dan “Kuih Untuk Opah” terdapat nilai pendidikan akhlak yaitu:

- a) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, diantaranya sabar terhadap qadha Allah dan bersyukur kepada Allah.
- b) Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yakni benar dan jujur.
- c) Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama, diantaranya akhlak *mahmudah* seperti saling menasehati, saling memaafkan, dan

menghilangkan kesusahan saudaranya. Sedangkan akhlak madzmumah seperti *su'udzan* (buruk sangka), marah dan kesal, dan nge-prank (bercanda yang berlebihan) (Mahulauw, 2020:105).

4. Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil dan Ach. Faisol pada tahun 2019 meneliti dengan judul jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa film animasi Nussa dan Rara mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mampu menjadi sebuah media pendidikan Islam dalam pembelajaran atau dakwah di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pembuatan film animasi Nussa dan Rara yang merujuk pada kesempurnaan manusia atau insaul kamil dan setiap episode mengandung sebuah nilai pendidikan Islam, yakni: nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak (Ikhwantoro, 2019:66-71).

5. Dhita Elisa Apriyani pada tahun 2019 telah meneliti dengan judul skripsi “Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Rolan Barthes)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur konotasi, unsur denotasi, dan unsur mitos kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, makna denotasi dengan melihat unsur penafsiran lambang-lambang

terhadap realitas objek film “Sang Pencerah” adalah gambaran kisah perjalanan kyai Dahlan seorang putra kyai Abu Bakar yang merupakan keturunan ke 12 Maulana Malik Ibrahim salah satu tokoh terkemuka di antara Walisongo yaitu dari masa kecil Muhammad Darwis (kyai Dahlan kecil) sampai kyai Dahlan mampu mendirikan perkumpulan Muhammadiyah. Makna konotasi dari film “Sang Pencerah” adalah perjuangan kyai Dahlan dalam mendirikan madrasah *ibtidaiyah diniyah* Islam serta mendirikan perkumpulan Muhammadiyah.

Makna mitos dalam film Sang Pencerah adalah kyai Dahlan yang mencari kebenaran, mencegah tahayul dan mistik karena syariat Islam saat itu bergeser ke arah tersebut, serta perjuangan mendirikan perkumpulan dengan berbagai rintangan seperti difitnah, dibenci orang-orang, dicap sebagai orang kafir, dan masih banyak ujian yang lainnya, banyaknya ujian yang dihadapi, kyai Dahlan sempat menyerah tetapi dia berfikir bahwa tujuannya benar dan tidak melanggar aturan Islam. Untuk membuktikan bahwa beliau tidak seperti yang orang lain fikir beliau belajar dan terus belajar hingga mampu membuktikan kepada seluruh masyarakat dengan mendirikan perkumpulan yang dinamakan Muhammadiyah oleh beliau dan para anggotanya, perkumpulan tersebut sangat bermanfaat dan sangat membantu masyarakat (Apriyani, 2019:81-82).

6. Ahmad Husin pada tahun 2014 telah meneliti dengan judul skripsi “Pesan Dakwah dalam film Sang Pencerah (Studi Analisis Semiotika)”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah yang ada pada film Sang Pencerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, pesan dakwah yang terdapat pada film Sang Pencerah terdapat tiga pesan dakwah, yaitu pesan akidah, syari'ah, dan akhlak. Pesan akidah yang mencakup keimanan kepada Allah SWT, pesan syari'ah yang berhubungan dengan syariah meliputi pesan ibadah, pendidikan, dan sosial. Pesan akhlak meliputi akhlak kepada keluarga dan akhlak terhadap sesama (Husin, 2014:97).

7. Ardy Aprilian Anwar, Arief Budiman, dan Zaini Ramdhan pada tahun 2020 meneliti dengan judul jurnal "Kreativitas Musik Film Sang Pencerah".

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sudut pandang berfikir kreativitas musik dalam film Sang Pencerah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terjadinya perilaku kreatif pada diri Tya Subiakto adalah karena kreativitas dalam dirinya muncul, mekanisme pertahanan berhasil mengalihkan dorongan ayahnya mengarahkan Tya menjadi seorang psikolog. Tya bekerja keras menyalurkan kreativitasnya pada musik film untuk mewujudkan tekadnya menjadi seorang komponis musik film Sang Pencerah. Kemampuan Tya mengolah orkestrasi dan atribut berbau budaya musik Barat menjadi karakter pada setiap karya-karya musik film yang ia garap.

Prosedur komposisi yang ia lakukan serupa dengan prosedur yang dilakukan komponis Barat yang menjadikan orkestrasi sebagai bingkai

utama musik dan sentuhan musik tradisional untuk fungsi naratif dari musik. Berdasarkan hubungan analisis karya dan biografi Tya Subiakto, dapat disimpulkan bahwa Tya tidak hanya mengintrojeksi sosok John Williams (komponis musik film) ke dalam dirinya, tapi Tya juga mempelajari atribut-atribut musik barat hingga ke estetika terdalam pada referensi-referensi kreatifnya (Anwar dkk, 2020:244).



Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan
Hasil Penelitian Yang Relevan/Sebelumnya

No	Nama, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Arifian Adi Setyo pada tahun 2016 telah meneliti dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Film Guruku Karya Dean Gunawan”.	1. Metode penelitian menggunakan kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumen. 3. Jenis penelitian kajian pustaka (<i>library research</i>).	1. Pada skripsi Arifian Adi Setyo meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter serta relevansi nilai-nilai pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan Islam. 2. Penulis Arifian Adi Setyo meneliti film Guruku Karya Dean Gunawan, sedangkan penulis meneliti film Sang Pencerah. 3. Penulis Arifian Adi Setyo menggunakan analisis metode isi atau <i>content analysis</i> ,

			sedangkan penulis menggunakan analisis Roland Barthes.
2.	Nurohmah pada tahun 2019 telah meneliti dengan judul skripsi “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. 2. Jenis penelitian kajian pustaka (<i>library research</i>). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada skripsi Nurohmah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan pada penelitian penulis nilai-nilai pendidikan Islam. 2. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan semiotika, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi. 3. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (<i>content analysis</i>), sedangkan

			<p>penulis menggunakan sedangkan penulis menggunakan analisis Roland Barthes.</p> <p>4. Penulis Nurohmah meneliti Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto, sedangkan penulis sendiri meneliti film Sang Pencerah.</p>
3	<p>Sindi Sinora Mahulauw pada tahun 2020 telah meneliti dengan judul skripsi “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Upin Ipin Musim Kelima”</p>	<p>1. Penelitian deskriptif kualitatif.</p> <p>2. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi.</p> <p>3. Jenis penelitian kajian pustaka (<i>library research</i>).</p>	<p>1. Pada skripsi Sinora Mahulauw meneliti tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Sedangkan pada penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan Islam.</p> <p>2. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan</p>

			<p>pragmatik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi.</p> <p>5. Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (<i>content analysis</i>), sedangkan penulis menggunakan sedangkan penulis menggunakan analisis Roland Barthes.</p> <p>3. Penulis Sinora Mahulauw meneliti Film Animasi Upin Ipin Musim Kelima, sedangkan penulis sendiri meneliti film Sang Pencerah.</p>
--	--	--	---

4.	<p>Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil dan Ach. Faisol pada tahun 2019 meneliti dengan judul jurnal “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro”.</p>	<p>1. Penelitian deskriptif kualitatif. 2. Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam. 3. Jenis penelitian kajian pustaka (<i>library research</i>).</p>	<p>1. Jenis analisis isi atau <i>content analysis</i>, sedangkan penulis menggunakan sedangkan penulis menggunakan analisis Roland Barthes. 2. Penulis Moch. Eko Ikhwantoro, Abd. Jalil dan Ach. Faisol meneliti Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro, sedangkan penulis meneliti film Sang Pencerah.</p>
----	---	---	--

5.	<p>Dhita Elisa Apriyani pada tahun 2019 telah meneliti dengan judul skripsi “Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam Film Sang Pencerah (Analisis Semiotik Rolan Barthes)”.</p>	<p>1 Penelitian deskriptif kualitatif. 2 Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. 3 Sama-sama meneliti film Sang Pencerah.</p>	<p>1. Penulis Dhita Elisa Apriyani menggunakan analisis semiotika, sedangkan penulis ini menggunakan sedangkan penulis menggunakan analisis Roland Barthes. 2. Penulis Dhita Elisa Apriyani meneliti kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah, sedangkan penulis sendiri meneliti nilai-nilai pendidikan Islaminya.</p>
6.	<p>Ahmad Husin pada tahun 2014 telah meneliti dengan judul skripsi “Pesan</p>	<p>1. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi</p>	<p>1. Penulis Ahmad Husin meneliti pesan dakwah dalam film Sang Pencerah, sedangkan penulis</p>

	Dakwah dalam film Sang Pencerah (Studi Analisis Semiotika)”. 2. Penelitian kualitatif 3. Sama-sama meneliti film Sang Pencerah.	dan dokumentasi. 2. Penelitian kualitatif 3. Sama-sama meneliti film Sang Pencerah.	sendiri meneliti nilai-nilai pendidikan Islaminya. 2. Penulis Ahmad Husin menggunakan analisis semiotika, sedangkan penulis sendiri menggunakan sedangkan penulis menggunakan analisis Roland Barthes.
7.	Ardy Aprilian Anwar, Arief Budiman, dan Zaini Ramdhan pada tahun 2020 meneliti dengan judul jurnal “Kreativitas Musik Film Sang Pencerah”.	Sama-sama meneliti film Sang Pencerah.	1. Penulis Ardy Aprilian Anwar, Arief Budiman, dan Zaini Ramdhan meneliti kreativitas musik dalam film Sang Pencerah, sedangkan penulis sendiri meneliti nilai-nilai pendidikan Islaminya. 2. Penulis Ardy Aprilian Anwar, Arief

			<p>Budiman, dan Zaini Ramdhan</p> <p>menggunakan metode kualitatif interpretatif, sedangkan penulis sendiri menggunakan kualitatif deskriptif.</p>
--	--	--	--

C. Fokus Penelitian

Fokus film Islami yang dijadikan subjek penulis adalah film Sang Pencerah. Banyak hal yang dapat diteliti dalam film Sang Pencerah, namun pada penelitian ini penulis lebih menganalisis pada nilai-nilai pendidikan Islam, meliputi: Nilai-nilai pendidikan akidah, nilai-nilai pendidikan ibadah dan nilai-nilai pendidikan akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana cerita pada film Sang Pencerah?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah disebutkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cerita pada film Sang Pencerah.

2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dapat berguna sebagai sumbangan penelitian pendidikan bagi jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan dunia pendidikan khususnya yang berkaitan dengan analisis nilai-nilai pendidikan dalam film Sang Pencerah.

2. Secara Praktis

Secara praktis dapat dijadikan sumbangan pemikiran yang nantinya bisa dijadikan rujukan untuk meningkatkan kualitas menganalisis serta menambah pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman dalam hal penelitian dan menambah wawasan yang lebih kooperatif terhadap pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan.

G. Definisi Operasional

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Maksud dari nilai-nilai pendidikan Islam adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruk serta bermanfaat bagi kehidupan seseorang yang terdapat hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri maupun sesama manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Dalam penelitian ini nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud berupa nilai-nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

2. Film Islami

Maksud dari film Islami adalah film yang menayangkan suatu kisah kehidupan maupun sejarah dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam sehingga khalayak mengetahui ajaran Islam yang sesungguhnya. Pada film Islami ini peneliti akan menganalisis film Islami yaitu film Sang Pencerah, yang mana pada film tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan ini, akan disusun dalam enam bab. Tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub-bab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan penulis lakukan.

BAB I : Pendahuluan. Bab pertama adalah pengenalan dari rangka untuk keseluruhan kajian yang akan dilakukan oleh penulis, yang terdiri dari latar belakang masalah, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab kedua adalah telaah teori yang menjadi landasan yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang terkait. Telaah teori yang berisi deskripsi teoritik dan kerangka berfikir dan pertanyaan penelitian.

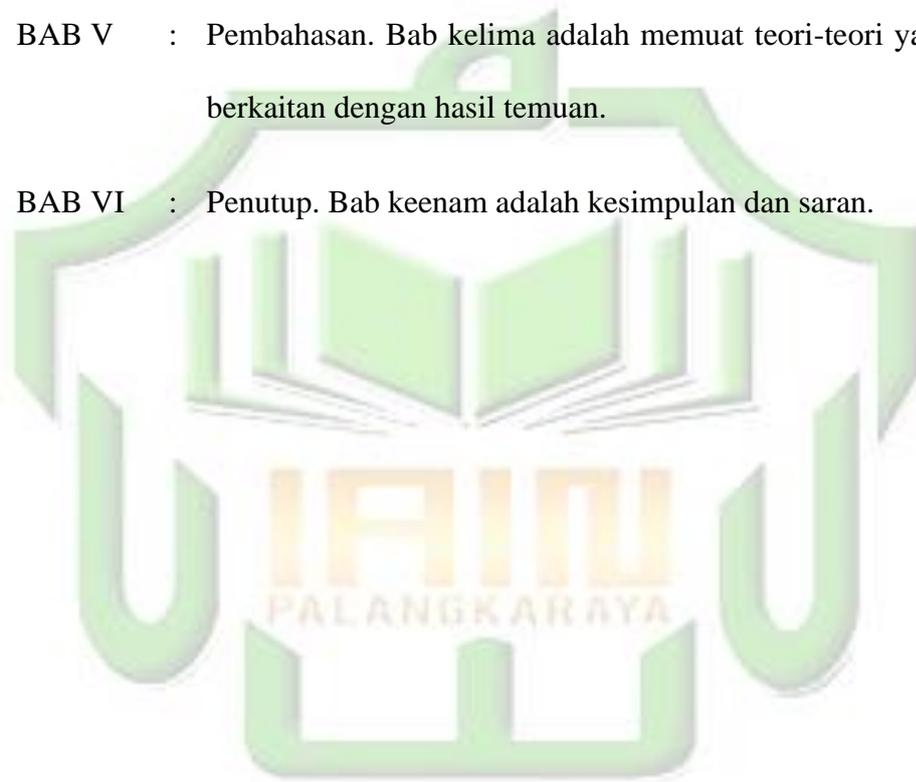
BAB III : Metode Penelitian. Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi, metode dan alasan menggunakan metode,

tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel dan indikator, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Pemaparan data. Bab keempat adalah mengenai temuan penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan. Bab kelima adalah memuat teori-teori yang berkaitan dengan hasil temuan.

BAB VI : Penutup. Bab keenam adalah kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris yaitu “*value*”, sedangkan dalam bahasa latin “*velere*”, bahasa Prancis kuno “*valoir*” sehingga nilai dapat diartikan berguna, berdaya, bermanfaat berlaku, dan paling benar menurut keyakinan sekelompok orang atau seseorang (Adisusilo, 2012:56). Menurut Munir (2014:10) nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, nilai dapat dirasakan dalam individu masing-masing sebagai upaya daya pendorong atau menjadikan prinsip-prinsip pedoman dalam kehidupan. Nilai juga dapat terwujud keluar dalam pola pikir, pola-pola tingkah laku, dan sikap.

Nilai dalam diri seseorang dapat ditanamkan melalui suatu proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalkan melalui lingkungan, keluarga, agama, dan pendidikan. Jika dihubungkan dengan pendidikan di suatu lembaga pendidikan, nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berharga

dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam (Munir, 2014:11). Menurut Frimayanti (2017:235) nilai dalam Islam segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT mempunyai nilai yang baik atau mulia, dan bermanfaat bagi umat manusia tidak ada satu pun ciptaan Allah SWT yang di dunia ini tidak ada nilainya atau nilai yang tidak baik, semua tergantung kepada manusianya sendiri "*immarah fil ardh*".

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata "didik", dengan memberi awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (cara, hal, dan sebagainya). Kata pendidikan awalnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*", artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris disebut "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pendidikan diterjemahkan dengan "*Tarbiyah*" yang berarti pendidikan (Syah, 2010:7-9).

Menurut UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hidayat, 2012:12).

Pendidikan meliputi sesuatu yang tidak dapat dilihat namun lebih mendalam yaitu pemberian pertimbangan, pengetahuan serta kebijaksanaan dan pengajaran keahlian khusus. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan dan pengetahuan (Hamdanah, 2017:1). Berkenaan dengan term pendidikan, kurang lebih 600 tahun sebelum masehi yang lalu orang-orang Yunani telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membantu manusia menjadi manusia.

Ada dua kata penting dalam kalimat usaha membantu manusia menjadi manusia, pertama membantu dan kedua manusia. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Maka dari itu, tujuan mendidik adalah memanusiation manusia. Ada tiga syarat untuk dapat disebut sebagai manusia, yaitu :

- 1) Memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri
- 2) Cinta tanah air
- 3) Berpengetahuan (Sobihah, 2020:80).

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara emosional, spiritual, dan intelektual. Oleh karena itu, komponensial kepribadian manusia adalah nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*). Nilai dan kebijakan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki kebaikan, peradaban, dan kebahagiaan, baik secara sosial maupun individual. Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 UU No. 20 Tahun

2003 menjelaskan bahwa berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab (Elneri dkk, 2018:6).

Sedangkan pengertian Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, kapan pun dan di mana pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Suatu sistem keyakinan dan tata ketentuan yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan hak asasi manusia dalam berbagai hubungan, baik hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya (Jamal, 2011:287).

Jadi dapat ditarik kesimpulan, pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, kurikulum, hubungan pendidik dan peserta didik, bahan ajar, sarana dan prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya didasarkan pada ajaran Islam.

1) Dasar Pendidikan Islam

Adapun yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, keduanya merupakan sumber utama. Selain itu, terdapat pula sumber pengembangan yaitu ijtihad.

a) Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an berarti bacaan, yang berasal dari kata dasar *qara'a*. Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, melainkan juga harus diamalkan, sehingga Al-Qur'an juga dinamakan sebagai kitab yang isinya telah ditetapkan untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Sedangkan pengertian Al-Qur'an secara istilah adalah kalam Allah SWT yang diturunkan ke hati Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dalam bentuk ayat-ayat dan surat-surat selama fase kerasulan selama 23 tahun, dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, disampaikan secara mutawatir mutlak, sebagai bukti kemu'jizatan atas kebenaran risalah Islam (Mundiri, 2017:209-223).

b) Hadits

Hadits secara bahasa adalah berita atau sesuatu yang baru. Sedangkan secara istilah berarti segala perkataan, perbuatan dan sikap diam Nabi tanda setuju (*taqrir*). Sebagai salah satu pedoman umat Islam, hadits memiliki

peranan yang penting, yakni menegaskan lebih lanjut ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an (Misal: tentang shalat, puasa, zakat, haji), sebagai penjelas isi Al-Qur'an, dan menambah atau mengembangkan sesuatu yang tidak ada atau samar-samar ketentuannya di dalam Al-Qur'an (Jirhanuddin, 2010:155).

c) Ijtihad

Kata ijtihad secara etimologi berasal dari kata *jahada* yang berarti mencurahkan segala kemampuan atau menanggung beban. Ijtihad adalah upaya memberikan seluruh potensi dan kemampuan untuk sampai pada suatu perbuatan atau perkara. Sedangkan pengertian Ijtihad secara terminologi, menurut ulama ushul adalah usaha seorang ahli fiqh yang menggunakan seluruh kemampuannya untuk menggali hukum yang bersifat praktis (amaliah) dari dalil-dalil yang terperinci. Sementara itu, sebagian ulama lain memberikan definisi ijtihad adalah usaha memberikan seluruh tenaga dan segenap kemampuannya baik dalam menetapkan hukum-hukum syara' maupun untuk mengamalkan dan menerapkannya (Musif, 2015:83-84).

2) Visi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu

menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam serta mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia (Nata, 2010:44). Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Anbiya/21:107., sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. (الانباء/ ١٠٧ : ١٢)

Artinya: Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam (Kementerian Agama RI, 2019:470).

3) Misi Pendidikan Islam

Misi pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut (Nata, 2010:45-53):

- a) Mendorong timbulnya kesadaran umat agar rajin belajar
- b) Memberantas sikap jahiliyah
- c) Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian
- d) Menyadarkan manusia agar tidak menimbulkan bencana di muka bumi
- e) Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi

4) Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan pijakan tauhid, antara lain (Abdussalam, 2011:126):

- a) *Rahmaniyah* (kasih sayang)
- b) *Takamuliyah* (integratif/terpadu)
- c) *Syumuliyah* (komprehensif)
- d) *Tawazuniyah* (seimbang)
- e) *Istimrariyah* (kesinambungan)
- f) *Wasaliyah* (kemediaan)
- g) *Rabbaniyah* (keterarahan kepada nilai ilahiyah)
- h) *Uswiyyah* (keteladanan)

c. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam adalah semua aspek pendidikan Islam yang mengandung beberapa unsur pokok (tauhid atau aqidah, akhlak, dan ibadah) yang mengarahkan kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh (Kurniasih, 2018:121). Sedangkan menurut Khasanah (2015:9) nilai-nilai pendidikan Islam adalah sesuatu yang dianggap penting dalam materi bimbingan yang dilakukan terhadap seseorang untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia.

1) Macam-macam Nilai-nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai yang telah diajarkan. Tentunya pembangunan nilai terbaik adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan tempat berlangsungnya transfer nilai, pembiasaan nilai dan

penyesuaian nilai. Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang membantu pelaksanaan pendidikan, bahkan memiliki keterkaitan dalam setiap pendidikannya (Hamdanah dkk, 2017:23). Nilai pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

a) Nilai Pendidikan Akidah

Akidah berasal dari kata “*’aqd*” yang berarti pengikatan. Maksud mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Akidah merupakan perbuatan hati, dan pembedanya kepada sesuatu (Ginanjar, 2017:107). Menurut Darmadi (2018: 601) akidah berasal dari perkataan bahasa Arab yaitu “*’aqidatun*” kata dasar “*al-’aqd*” yaitu *al-Rabith* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), *al-Ahkam* (penguatan), *al-Tawuts* (menjadi kokoh, kuat), *al-syadd bi quwwah* (pengikatan dengan kuat), dan *al-Itsbat* (penetapan).

Sedangkan menurut istilah, akidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa sehingga merasakan tenang karenanya, menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan atau dapat juga diartikan sebagai iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakiniya serta tidak mudah terurai oleh

pengaruh mana pun baik dari dalam atau dari luar diri seseorang. Jadi, akidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada seseorang yang mengambil keputusan.

Menurut Khasanah (2018:48-49) nilai-nilai pendidikan akidah adalah sifat-sifat yang melekat pada pendidikan akidah yang digunakan sebagai pedoman hidup di mana ajaran Islam ditegakkan. Nilai akidah yaitu, nilai *Illahiyat* (ketuhanan), *nubuwat* (kenabian), *ruhaniyat* (kerohanian), dan *sam'iyat*. Nilai pendidikan akidah merupakan landasan pokok bagi kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya, yaitu secara totalitas manusia membutuhkan dan mengakui Tuhan.

Hal ini sudah terlukis dalam Al-Qur'an atas pengakuan roh manusia saat ditiupkan di dalam janin. Bahkan ketika seseorang lahir di dunia sekalipun status agamanya masih mengakui Tuhan yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Untuk itu, perlu penanaman keimanan secara kontinu seseorang agar tidak keliru dalam memahami agama. Hal ini akan berdampak pada jiwa orang tersebut ketika dewasa jika tidak diperhatikan penanaman akidahnya sejak kecil. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S ar-Rum/30:30,. sebagai berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

(الروم / ٣٠ : ٣٠)

Artinya: Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Kementerian Agama RI, 2019:582).

Ayat di atas menunjukkan bahwa fitrah manusia adalah yakin terhadap Allah SWT. Maka, sudah menjadi tugas bagi orang tua untuk memperhatikan sekaligus memberikan pemahaman kepada anak-anaknya agar tetap menjaga fitrah yang dimilikinya (Saefullah dkk, 2019:198).

Nilai-nilai pendidikan akidah, meliputi:

1) Larangan berbuat Syirik/menyekutukan Allah

Syirik menurut bahasa artinya bersekutu, berserikat atau bagian (nasib). Orang yang menyekutukan Allah SWT disebut musyrik. Sedangkan syirik secara istilah adalah anggapan atau iktikad

menyekutukan Allah SWT dengan yang lain, seakan-akan ada yang Maha Kuasa di samping Allah SWT. Defenisi di atas menggambarkan bahwa syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah SWT seperti berdoa atau meminta pertolongan kepada selain Allah SWT.

Namun, tetap meminta pertolongan kepada Allah SWT. Atau memalingkan bentuk suatu ibadah, seperti bernazar, berkorban dan sebagainya kepada selain Allah SWT. Oleh karena itu siapa saja menyembah selain Allah SWT berarti ia menempatkan ibadahnya tidak pada posisinya dan memberikannya kepada yang tidak berhak dan ini merupakan kezaliman yang sangat besar (Hasiyah, 2011:84).

2) Berserah Diri Kepada Allah

Penyerahan diri seseorang hamba bisa diwujudkan dengan menyandarkan semua urusannya hanya kepada Allah SWT. dan tunduk di bawah ketetapan dan pengaturan-Nya. Sebagaimana yang dikatakan al-Ghazali, barang siapa yang menghabiskan waktunya hanya untuk beribadah kepada Allah seperti berpikir, berdzikir dan lain-lain, sedangkan usaha itu mengganggu untuk melakukan ibadah dan nafsunya

tidak mengharapkan suatu pemberian dari orang yang masuk kepadanya, dan hatinya tidak merasa marah apabila ternyata rizkinya sulit, maka tawakal baginya adalah lebih utama karena didalamnya terdapat sifat sabar dan memerangi nafsu (Zulaikah, 2017:142).

b) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah menurut bahasa berasal dari kata “’*abada-’ubuudiyah*” yang berarti menampakkan kepatuhan dan “*al-Khudlu*” (tunduk) (Rosidin, 2020:157). Lebih spesifik lagi, kata ibadah hanya diperuntukkan kepada Allah SWT. artinya kata “ibadah” tidak disebutkan kecuali kepatuhan kepada Allah SWT. Berikut adalah beberapa pendapat tokoh tentang pengertian ibadah secara istilah (Aizid, 2018:20-21) :

- (1) Para ulama tauhid dan hadits. Menurut tokoh-tokoh dari kalangan ini, ibadah adalah mengesakan dan mengagungkan Allah SWT sepenuhnya serta menundukkan jiwa kepada-Nya.
- (2) Ahli bidang akhlak merumuskan definisi ibadah adalah mengerjakan segala bentuk ketaatan *badaniyah* dan menyelenggarakan segala syariat (hukum).
- (3) Ulama tasawuf atau kaum sufi, mendefinisikan ibadah adalah pekerjaan seorang mukalaf yang berlawanan

dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan Tuhannya.

(4) Para fuqaha atau ahli fiqh ibadah. Menurut ulama golongan ini, ibadah adalah segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai ridha Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya di akhirat kelak.

(5) Jumhur ulama berpendapat bahwa ibadah adalah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah SWT baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik dilakukan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan mengharapkan pahala-Nya.

Nilai pendidikan ibadah adalah suatu hal yang berkaitan dengan kepatuhan dan ketundukan manusia kepada sang pencipta serta mengambil nilai baik dalam setiap melaksanakan ibadah. Ibadah banyak sekali macamnya. Secara umum ibadah dapat dibagi menjadi dua macam (Nurjaman, 2020:146), sebagai berikut:

(1) Ibadah *mahdhah* atau ibadah khusus adalah ibadah yang berhubungan langsung kepada Allah SWT yang telah ditentukan macamnya, tata cara, syarat, dan rukunnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an atau melalui Sunnah

Rasul dalam haditsnya. Dalam ibadah *mahdhah* tidak boleh ada tambahan atau pengurangan dari perintah atau contoh yang telah ditentukan. Melakukan yang tidak diperintahkan atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah *bid'ah*, sedangkan *bid'ah* dalam ibadah itu ditolak. Contoh: ibadah sholat, puasa.

(2) Ibadah *Ghairu mahdhah* atau yang bersifat umum adalah ibadah yang jenis dan macamnya tidak ditentukan, baik oleh Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Ibadah *Ghairu mahdhah* ini umumnya berkaitan dengan segala kegiatan manusia yang memberikan manfaat bagi kemanusiaan atau yang biasa disebut *mu'amalah* yang jenis dan macamnya tidak dirinci satu per satu.

Contoh: zakat.

Nilai-nilai pendidikan Ibadah meliputi:

1) Mendirikan sholat tepat waktu

Perkataan "Shalat" dalam pengertian bahasa Arab berarti "doa". Sebagaimana tertera di dalam firman Allah Swt surah At-Taubah: 103 yang artinya "Berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya, doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Sedangkan menurut istilah Menurut Istilah, Shalat

adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (taslim) (Mujiburrahman,, 2017: 188-189).

Sholat adalah tiangnya agama Islam, sholat merupakan amal yang pertama kali dipertanggungjawabkan nanti dihari kiamat, bila sholatnya baik maka amal yang lain jadi baik, jika sholatnya rusak maka amal yang lain jadi tercemar.

Sholat dicanangkan oleh Allah SWT untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang tangguh, dalam sholat Allah mengajarkan hidup disiplin, hidup sabar, bermasyarakat, mengajarkan hidup sehat, hidup bersih lahir dan batin, menahan diri dan pengendalian diri, serta sarana berkomunikasi makhluk dengan Khaliknya (Arsyad, 2017:185).

2) Pengajian

Pengajian merupakan salah satu wadah pendidikan keagamaan yang di dalamnya ditanamkan aqidah dan akhlaq sesuai dengan ajaran-ajaran agama, sehingga diharapkan timbul kesadaran pada diri mereka untuk mengamalkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah

maupun dengan sesama manusia, agar bahagia di dunia dan di akhirat.

Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islam. Oleh karena itu usaha untuk menyebarkan Islam dan usaha untuk merealisasikan ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah merupakan usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islam (Khusniyah, 2016:10-11).

3) Menunaikan ibadah haji

Haji ialah perjalanan ibadah ke Mekkah atau lebih tepat, seperangkat ibadah yang ditunaikan disana dalam periode waktu yang telah ditentukan, seperti yang sudah dilakukan Muslim sejak tahun 10 H (632 M) atau mungkin sebelumnya. Ketika haji untuk pertama kalinya dinyatakan sebagai salah satu kewajiban yang harus ditunaikan seorang Muslim setidaknya sekali semasa akil balighnya. Pelaksanaan ibadah Haji, menurut penulis sendiri adalah sebuah rutinitas mendekati diri kepada Allah dengan berbagai gerakan yang semuanya mengandung hal-hal yang

mengingatkan kita pada kekuasaan Allah. (Khusna, 2018: 133-135).

4) Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk-Nya baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Dan ini merupakan fitrah dan kebutuhan Makhluk demi kelangsungan hidupnya. Nikah menurut bahasa *al-jam'u* dan *al-adhamu* yang artinya kumpul. Makna nikah (*Zawaj*) bisa diartikan dengan *aqdu al-tazwij* yang artinya akad nikah. Juga bisa diartikan (*wath'u al-zaujah*) bermakna menyetubuhi isteri. Kata nikah berasal dari bahasa Arab "*Nikahun*" yang merupakan masdar atau asal kata dari kata kerja (*fil'madhi*) "*Nakaha*", sinonimnya "*tazawwaja*" kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai perkawinan (Fauziah, 2011: 17-18).

c) Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "*khuluquni*" yang berarti tingkah laku, tabiat, perangai dan budi pekerti. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dan usaha serta pekerjaannya.

Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perbuatan atau perilaku. Jika perilaku yang melekat itu buruk, maka disebut akhlak mazmumah, sebaliknya apabila perilaku tersebut baik disebut akhlak mahmudah (Habibah, 2015:73).

Menurut Riyanti (2015:15) nilai-nilai pendidikan akhlak adalah sesuatu hal yang dijadikan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga menjadi suatu bentuk kepribadian yang tidak berubah-ubah dan mendasarinya dalam melakukan setiap perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Nilai pendidikan akhlak adalah sesuatu hal yang dijadikan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan berperilaku yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menjadi suatu bentuk kepribadian yang tidak berubah-ubah dan mendasarinya dalam melakukan setiap perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Riyanti,2015:119). Nilai-nilai pendidikan akhlak, meliputi:

1) Tolong Menolong

Perilaku menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk memberikan keuntungan dan meningkatkan kualitas

hidup kepada orang lain yang diberikan secara pamrih atau tidak pamrih, terpaksa atau tidak terpaksa dan tergantung pada keadaan serta situasi pada saat melakukan tindakan menolong. Tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seseorang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan (Rustika, 2015: 200-201).

2) Sedekah

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti benar. Orang yang suka bersedekah adalah orang yang benar pengakuan imannya. Sedekah adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima shadaqah, tanpa disertai imbalan. Sedekah merupakan pemberian suatu benda oleh seseorang kepada orang lain karena mengharapkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT. dan tidak mengharapkan suatu imbalan jasa atau penggantian. dapat pula diartikan memberikan sesuatu dengan maksud untuk mendapatkan pahala.

Sedekah dapat dimaknai dengan satu tindakan yang dilakukan karena membenarkan adanya pahala/balasan dari Allah SWT. Sehingga shadaqah

dapat kita maknai dengan segala bentuk/macam kebaikan yang dilakukan oleh seseorang karena membenarkan adanya pahala/balasan dari Allah SWT. Shadaqah dapat berbentuk harta seperti zakat atau infaq, tetapi dapat pula sesuatu hal yang tidak berbentuk harta. Misalnya seperti senyum, membantu kesulitan orang lain, menyingkirkan rintangan di jalan, dan berbagai macam kebaikan lainnya (Suherman, 2019:147).

3) Sabar

Secara etimologi kata sabar pada awalnya diartikan sebagai “menahan pada tempat yang sempit”.³Selanjutnya, jika kata sabar dikaitkan dengan manusia, maka dapat berarti menahan jiwa dari hal-hal yang dapat dibenarkan oleh logika dan wahyu. Sedangkan menurut istilah Sabar adalah salah satu unsur internal yang dimiliki oleh setiap manusia. Meskipun term ini dipersilahkan oleh kalangan intelektual tentang posisinya dalam manusia. Sebagian mereka mengatakan bahwa sabar adalah sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian lain condong mengatakan bahwa sabar adalah sifat yang melekat pada diri seseorang (Yusuf dkk, 2018:234-235).

4) Saling Menghargai

Sikap saling menghargai adalah sikap toleransi sesama umat manusia sebagai hal yang wajar dan tidak melanggar hak asasi manusia lainnya, dimana seseorang menganggap keberadaan orang lain sebagai bagian dari lingkungan, sama seperti dirinya, tidak saling bermusuhan atau merugikan antara sesama manusia lain dan tidak menganggap manusia lain tidak rendah darinya. Sifat saling menghargai ini harus dimiliki setiap individu yang hidup di lingkungan masyarakat, karena mengartikan masyarakat sebagai satu sistem dari kebiasaan dan tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia (Wirawan, 2018:7-8).

5) Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan

Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan juga merupakan cerminan akhlak yang dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Transfer pengetahuan yang diukur dengan nilai belum mampu membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan justru bergantung pada bagaimana proses pembinaan akhlak seseorang. Akhlak

selalu melekat dan tampak dalam bentuk perbuatan (Risthantri, 2015:192).

2. Film Islami

a. Pengertian Film Islami

Film atau gambar merupakan kumpulan gambar-gambar dalam bentuk frame (Kustandi, 2011:73). Film juga dapat dikatakan gambar hidup (*motion pictures*) yaitu, serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan bergerak dan hidup (Ningsih, 2014:82-83). Menurut Arsyad (2011:48) film adalah gambar hidup dalam frame di mana setiap diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

Film pada dasarnya hanyalah sebuah gambar yang bergerak. Gerakan yang muncul disebabkan karena keterbatasan kemampuan otak dan mata manusia dalam menangkap pergantian sejumlah gambar dalam hitungan detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, karena efek visual dan audionya dapat berkolaborasi dengan baik sehingga membuat para penontonnya tidak merasa bosan dan lebih mudah mengingatnya (Muhlas, 2016:43).

Selanjutnya, Islam secara bahasa (etimologi), berasal dari beberapa kata (Tim Penceramah Jakarta Islamic Centre, 2005:186), yaitu :

- 1) *Ist-Islam* atau menyerahkan diri. Islam adalah sikap penyerahan diri kepada Allah. Manusia wajib tunduk, berserah diri pada ketentuan yang telah ditetapkan. Dengan Islam, hidup manusia diarahkan untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT.
- 2) *Al-salam* artinya keselamatan. Islam memberikan petunjuk yang menghantarkan pada keselamatan abadi, dengan memberikan cahaya yang menerangi manusia selama masa hidupnya.
- 3) *Al-silm* artinya damai. Islam hadir di muka bumi tidak untuk membawa kerusakan. Namun, Islam hadir membawa kedamaian untuk seluruh manusia di dunia dan rahmat bagi seluruh alam.
- 4) *Al-salim* artinya bersih. Islam senantiasa menyerukan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan baik kebersihan rohani (rohaniah) maupun kebersihan fisik (jasmaniah)

Secara terminologis (istilah, makna) Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya dan berlaku bagi seluruh manusia, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia (Jamal, 2011: 287). Film Islami adalah

film yang menayangkan tentang konsep, realitas, dan kehidupan Islami dan kehidupan orang, komunitas dan masyarakat Islam.

Melalui film-film yang diproduksi baik secara langsung ataupun tidak langsung, umat Islam berusaha menampilkan identitas dirinya. Salah satunya dilihat dari beberapa film Islami yang telah tayang di layar lebar adalah kesan untuk membenarkan bahwa Islam adalah Islam sebagaimana tampil di film-film tersebut, dan simbol-simbol agama dipandang sakral untuk mengukur keislaman seseorang serta nilai-nilai yang terkandung di dalam film Islami (Syah, 2013:274-275).

b. Unsur-unsur dalam Film

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah film antara lain (Muhlas, 2016:46) :

- 1) Judul
- 2) *Credit title* yang meliputi produser, karyawan, artis dan sebagainya.
- 3) Tema
- 4) Intrik yaitu, usaha pemeranan film untuk mencapai tujuan.
- 5) Klimaks adalah benturan antara kepentingan
- 6) Plot atau alur cerita.
- 7) *Suspend* atau keterangan mengenai masalah.
- 8) *Setting*, berkaitan dengan latar belakang terjadinya peristiwa, waktu, dan tempat.

- 9) Sinopsis adalah gambaran secara umum mengenai cerita.
- 10) *Trailer* yaitu, bagian yang paling menarik dalam film.
- 11) Karakter atau watak yang diperankan oleh tokoh.

c. Jenis-jenis Film

Jenis-jenis film dapat dibedakan berdasarkan cara bertutur maupun pengolahannya. Adapun jenis-jenis film yang umumnya dikenal sampai saat ini adalah sebagai berikut (Wahyuningsih, 2019:3) :

1) Film Dokumenter

Dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa yang terjadi. Dokumenter awalnya merupakan film non cerita dan hanya terdapat dua bentuk film non cerita, yakni: film faktual dan film dokumenter. Film faktual hanya menampilkan fakta dan kamera sekedarnya pada saat merekam peristiwa. Film faktual di zaman ini hadir dalam bentuk film berita (*new feel*). Sedangkan film dokumenter selain mengandung fakta, juga mengandung subjektivitas dalam pembuatannya (Mabruri, 2013:4).

2) Film Cerita Pendek

Film pendek merupakan film yang memiliki durasi cerita antara 5 sampai 30 menit. Biasanya film pendek dilakukan oleh kelompok masyarakat atau mahasiswa untuk

diperlombakan atau disimpan untuk karya sendiri. Biasanya film pendek memiliki cerita yang padat singkat jelas yang tak banyak berdialog tetapi menayangkan beberapa adegan yang sesuai dengan alur cerita yang telah dipersiapkan (Hutasuhut, 2019:47).

3) Film Cerita Panjang

Film panjang merupakan film yang memiliki durasi cerita antara 60-180 menit. Film panjang biasanya dihasilkan oleh sutradara-sutradara handal dan kebanyakan pemainnya dilakukan oleh beberapa artis ternama agar dapat menaikkan existensi film itu sendiri. Tak tanggung-tanggung biayanya pun sangat mahal untuk menghasilkan sebuah film yang sangat bagus dan penjualannya akan melejit di bioskop. Banyak sekali film-film Indonesia yang mengangkat banyak tema seperti pendidikan, *action*, *romance*, keluarga, sejarah dan sebagainya. (Hutasuhut, 2019:48).

4) Film Islami

Film Islami adalah film yang mengangkat mengenai kaidah-kaidah yang terkandung di dalam ajaran Islam. Biasanya film Islami mengangkat kisah-kisah di dalam kehidupan nyata lalu di selipkan mengenai ajaran-ajaran Islam baik diperbolehkan atau tidak. Film Islami memiliki kualitas dimensi yang luas, tak hanya satu sisi dari segi pengambilan

gambar, *acting* pemain, dan musik-musik Islam yang mendukung film tersebut, melainkan ide, cerita adegan-adegan antar pemain, cara bertutur, serta sejauh mana film tersebut menunjukkan kualitasnya bahwa ini merupakan film Islami yang merupakan sangat penting.

Banyak sekali film di Indonesia yang menayangkan film Islami yang dikemas secara modern. Tak hanya menayangkan mengenai ajaran Islam tetapi juga di selangi dengan adegan komedi yang menambah ketertarikan khalayak dalam menonton film Islami tersebut. Film Islami sebagai media komunikasi dakwah perlu memiliki standar kriteria untuk bisa disebut sebagai film bertema Islami (Hutasuhut, 2019: 48-49), yaitu :

- a) Isi ceritanya membawa kepada penyucian asma Allah SWT dan pengagungan-Nya.
- b) Berusaha meningkatkan citra Islam atau meluruskan pemahaman orang yang keliru akan Islam.
- c) Gaya dan tampilan busana harus sopan yang sesuai dengan tema film bertemakan agama.
- d) Menggunakan berbagai temuan teknologi, tetapi tidak mengumbar mitos, tahayul, seksual, dan kekerasan.
- e) Mensosialisasikan makna-makna kehidupan yang baik, adil, bijak kepada sesama manusia, serta peduli akan alam.

d. Unsur-Unsur Estetika dalam Film Islami

Estetika (*aesthetics*) menurut arti etimologis adalah pengetahuan tentang obyek-obyek penikmat indra yaitu karya seni. Sebagai cabang dan ilmu falsafah estetika sering kali disamakan dengan teori kritik, seni, falsafah keindahan. Dalam pengertian tersebut, estetika membahas mengenai obyek-obyek estetik. Kualitas karya seni serta pengaruhnya terhadap jiwa manusia yaitu imajinasi, perasaan, alam pikiran dan intuisi. Estetika juga sering diartikan sebagai metode atau kaidah-kaidah menilai karya seni. Seni merupakan kreativitas manusia yang melahirkan keindahan yang sangat positif.

Seni juga merupakan tolak ukur martabat budaya bangsa dan sangat mempengaruhi penjiwaan manusia. Banyak sekali umat manusia mendengarkan Al-Qur'an belum luluh yang di dalamnya terdapat isi-isi mengenai kehidupan yang sebenarnya seperti benar adanya neraka dan surga. Seorang umat muslim yang tidak menjalankan kehidupan sesuai ajaran Islam akan mendapatkan ganjaran di neraka, dll. Dari situ seolah-olah manusia belum terketuk hatinya hanya dengan membaca isi kandungan yang terdapat di dalam Al-Quran. Tetapi di zaman modern ini menjelaskan mengenai ajaran Islam sudah sangat mudah diterima karena sudah banyak orang-orang menjelaskannya melalui sebuah lagu, syair, poster, bahkan film sekalipun.

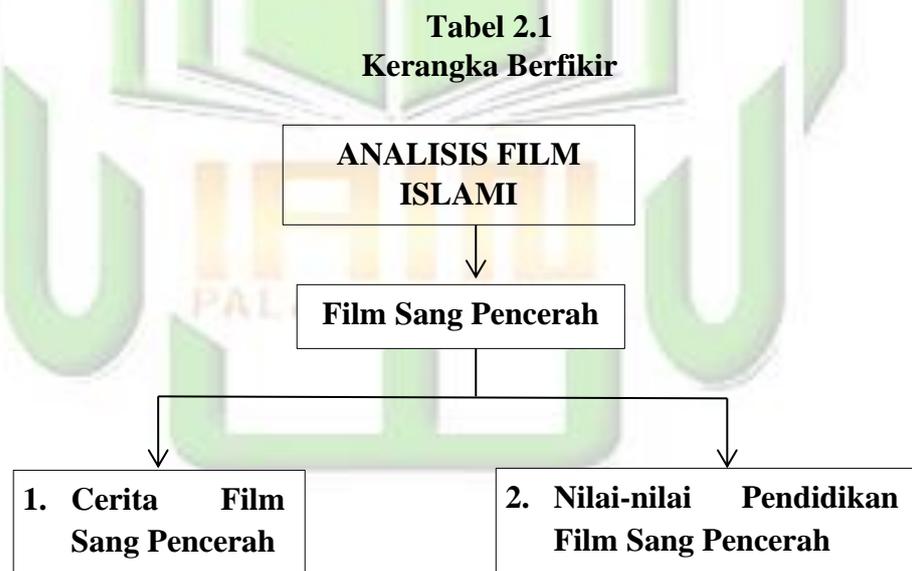
Ketika mendengarkan ungkapan-ungkapan mengenai Islam yang dikemas secara modern orang-orang lebih mudah tersentuh hatinya dengan pesan dakwah yang terdapat melalui seni tersebut. Maka dari itu, di dalam diri manusia memiliki keindahan positif sendiri yang tak dimiliki oleh makhluk lainnya. Seni merupakan sifat abadi, tidak akan ada habisnya dan seni merupakan motivasi yang bisa mencerdaskan manusia dalam berkreasi. Semakin cerdas manusia semakin banyak generasi yang akan bermunculan. Untuk menjadikan karya seni sebagai pesan dakwah, ada beberapa etika yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Karya seni tidak bernuansa pornografi, menghina simbol-simbol agama, melecehkan orang lain, atau menimbulkan dampak-dampak negatif lainnya baik langsung maupun tidak langsung.
- 2) Diupayakan sedemikian rupa agar karya seni tidak ditafsirkan secara salah oleh mitra dakwah.
- 3) Menurut ulama yang paham tektualis (memahami ayat dan hadis sesuai dengan teksnya), tidak dibenarkan karya seni menggambar objek makhluk hidup. Menurut mereka, larangan menggambar makhluk hidup di khawatirkan gambar itu akan di jadikan objek penyembahan sebagaimana dilakukan masyarakat pada zaman pra-Islam.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono (2013:60) mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting, jadi dengan demikian maka kerangka berfikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman yang lainnya atau dapat dikatakan sebuah pemahaman yang mendasar dan menjadi suatu pondasi bagi setiap pemikiran atau bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.



2. Pertanyaan Penelitian

Berknaan dengan kerangka berfikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai landasan nantinya, yaitu:

- a. Bagaimana cerita dari film Sang Pencerah?

b. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah?

1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akidah dalam film Sang Pencerah ?

2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah dalam film Sang Pencerah ?

3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film Sang Pencerah ?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Alasan Menggunakan Metode Kualitatif

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Filsafat postpositivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (Sugiyono, 2013:7-8).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka. Di mana data dikumpulkan melalui dokumen. Studi pustaka yaitu mengumpulkan data dari buku-buku referensi yang ada di perpustakaan dan referensi lainnya yang terpercaya. Buku-buku dan literatur lain adalah sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis oleh peneliti (Zagoto dkk, 2019:260).

Adapun alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini mendeskripsikan cerita yang terdapat pada film Sang Pencerah yang tidak dapat diukur oleh angka dan mencari nilai-nilai pendidikan membutuhkan analisa mendalam serta interpretasi dari penulis sehingga data yang di dapat akan lebih lengkap, lebih akurat, dan memiliki makna sehingga tujuan dapat tercapai.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini selama 2 bulan sesuai dengan surat yang dikeluarkan oleh Dekan FTIK IAIN Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Perpustakaan IAIN Palangka Raya yang beralamat Jl. G. Obos No.Kec, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 74874. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik, meliputi buku-buku dan lain sebagainya.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam film Sang Pencerah.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah film Sang Pencerah.

D. Variabel dan Indikator

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian maka penulis membuat variabel dan indikator untuk menuntun penulis dalam melakukan pengumpulan data. Variabel dan indikator penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Varibel dan Indikator

No	Variabel	Indikator
1.	Nilai-nilai Pendidikan Akidah	1. Larangan berbuat Syirik/menyekutukan Allah 2. Berserah Diri Kepada Allah (Safrida dkk, 2017:12-14)
2.	Nilai-nilai Pendidikan Ibadah	1. Mendirikan sholat tepat waktu 2. Pengajian 3. Menunaikan ibadah haji 4. Pernikahan (Nurjaman, 2020:148)
3.	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	1. Tolong Menolong 2. Sedekah 3. Sabar 4. Saling Menghargai 5. Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan (Nurjaman, 2020:135-144)

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bahan pustaka sebagai sumber data pustaka (primer) dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan sebagai pendukung (sekunder). Adapun sumber data tersebut, yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu film dokumenter Sang Pencerah yang di download melalui youtube.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara kajian pustaka serta membaca buku-buku landasan teori yang dijabarkan pada bab II sebagai pisau bedah teorinya, artikel-artikel daring yang berkaitan dengan pembahasan konten, media-media yang terdapat di internet yang berhubungan dengan film Sang Pencerah dan nilai-nilai pendidikan Islam. Berikut buku yang digunakan menjadi sumber sekunder:

- a. Saefullah, Ahmad., Mellyarti Syarif dan Dahrizal Dahlan. 2019. Model Pendidikan Islam bagi pecandu “Narkotika”. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- b. Nurjaman, Asep Rudi. 2020. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- c. Safrida dan Dewi Andayani. 2017. Aqidah dan Etika dalam Biologi. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- d. Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat penelitian karya tulis ini melibatkan peneliti sebagai alat pengumpul datanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Moleong (2001:4) yang menegaskan penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitian. Dalam konteks ini peneliti bisa dianggap sebagai salah satu variabel penelitian. Selain peneliti sendiri, film Sang Pencerah juga merupakan salah satu instrumen pokok yang memediasi pembahasan nilai-nilai pendidikan dalam film Islami ini.

Menurut Sugiyono (2013:222-223) penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data,

menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013:308). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Observasi

Berhubungan dengan upaya pengumpulan data, maka hal utama yang menentukan kualitas data ialah teknik pengumpulan data dan instrumentnya. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi alat utama adalah peneliti sendiri. Berhubung data yang dipakai dalam penelitian ini berupa teks atau karya seni yang dinarasikan dalam bentuk film, maka teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan adalah:

- b. Menonton secara langsung film Sang Pencerah
- c. Menyimak dan mengamati kata demi kata serta setiap adegan maupun gerakan tubuh yang ada pada film Sang Pencerah
- d. Mencatat, memilah, menganalisis, mengategorikan serta mengemukakan temuan-temuan yang dinilai penting dan secara

detail nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam film Sang Pencerah

2. Dokumen

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen untuk memasukkan cuplikan gambar/*screenshot* beserta waktu pada film Sang Pencerah untuk lebih kredibel/dapat dipercaya datanya apabila terdapat bukti yang valid.

H. Teknik Pengabsahan Data

Pada teknik pengabsahan data, penulis menggunakan teknik ketekunan atau keajegan pengamatan. Dengan teknik keajegan pengamatan ini berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak tepat. Ketekunan

pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2015:329-330).

I. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis dalam penelitian ini adalah pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan pada film Sang Pencerah. Langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Sang Pencerah: A New Breed of Heroes sesuai dengan teori semiotika Roland Barthes.

Kemudian data berupa tanda verbal dan non verbal dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar

belakang (setting), visual, audio dan angle (sudut pandang). Berikut tabel dibawah ini menjelaskan mengenai analisis teori Roland Barthes:

Tabel 4.2
Analisis Teori Roland Barthes

No	Setting	Visual	Audio	Angle
1.	Bangunan Candi Hindu-Budha		Dahlan : Pada Saat melihat dua orang berkata dalam hatinya bahwa ada sesuatu yang tidak dibenarkan menurut Islam. Bahkan tidak hanya itu, masyarakat di sana juga melakukan tedak siten dan mandi awal puasa.	Larangan berbuat Syirik/menyekutukan Allah
2.	Mekkah		Dahlan: "Jiwaku akan ku serahkan ya Allah, tapi pada siapa, untuk siapa?". Dan saat Darwis berada di Mekkah, ia mengatakan bahwa jiwaku akan ku serahkan kepada-Mu ya Allah.	Berserah Diri Kepada Allah

3.	Masjid		<p>Sesibuk apapun masyarakat di sana apabila telah terdengar suara adzan atau beduk, mereka bersegera mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat.</p>	Mendirikan sholat tepat waktu
4.	Langgar Kidul		<p>Murid: agama itu apa kyai? Dahlan: (Dahlan memainkan alat musik biola dengan merdunya, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya). Setelah itu, Dahlan bertanya kepada ketiga pemuda tadi “apa yang dirasakan setelah mendengar musik tadi? Murid: tenang,</p>	Pengajian

			<p>semua permasalahan hilang.</p> <p>Dahlan: Itu lah agama, agama itu adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti.</p>	
5.	Mekkah		<p>Dahlan menunaikan ibadah haji untuk mendalami agama Islam di sana.</p>	Menunaikan ibadah haji
6.	Rumah Siti Walidah		<p>Pernikahan ini menceritakan tentang Ahmad Dahlan yang menikahi Siti Walidah.</p> <p>Penghulu : Saya nikahkan anakku (Siti Walidah) dengan Ahmad Dahlan dengan mas kawin kitab agama dibayar tunai.</p> <p>Dahlan: Saya terima nikah</p>	Pernikahan

			dan kawinnya dengan mas kawin tersebut.	
7.	Rumah K.H Ahmad Dahlan		Dahlan: Saya minta tolong kepada kalian, Sudja untuk membeli kapur di Pasar Ngasep, Sangidu dan Hisyam mencari anak-anak yang belum sekolah di Kauman, Dirjdo dan Fahrudin ikut bersama Dahlan mencari murid-murid di Alun-alun. Murid: siap kyai.	Tolong Menolong
8.	Pinggir Jalan		Darwis : Saya ambil aja sesaji tersebut dan dibagikan biar tidak mubazir. dan lebih bermanfaat untuk orang yang lebih membutuhkan.	Sedekah

9.	Di jalan		<p>Ahmad Dahlan dan Sangidu berjalan kaki hendak pergi ke rumah Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan lima orang pemuda. Pemuda: mengolok-olok Ahmad Dahlan dengan berteriak Kyai kafir sambil memukul alat habsy. Sangidu dan Ahmad Dahlan : Kita harus sabar tidak boleh terpancing emosi.</p>	Sabar
10.	Di Langgar Kidul		<p>Kyai Abdullah Siraj Pakualaman : kiblata itu bukan soal arah, kiblata itu soal <i>qolbu Walillahil masyriq wal maghribu fa-ainamaa tuwalluu fattsamma wajhullah.</i></p>	Saling Menghargai

			<p>Tuhan itu yang memiliki arah utara, selatan, timur dan barat, Tuhan itu bertahta, tidak berdasar arah tapi ada dalam qolbu umat.</p> <p>Kang Mas: Ini hanya soal keyakinan, Allah itu menyatu, menunggal dengan umatnya dimana pun manusia menghadap disitu ada Allah</p> <p>Dahlan : apa gunanya Masjidil Haram?</p> <p>Kyai Penghulu Cholil Kamaludinigrat: jika kiblat masjid besar itu salah lalu apa yang membuat kita yakin bahwa kiblat sampean (Dahlan) itu benar.</p> <p>Dahlan :</p>
--	--	--	---

			<p>Berdasarkan ilmu falak, pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat ke arah barat, karena kalau kita mengarah ke barat berarti kiblat kita mengarah ke Afrika. Lagi pula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula. Ketika Allah memerintahkan Rasulullah SAW memindahkan Al-Aqso ke Al-Haram beliau berputar 180 derajat.</p> <p>Kang Mas : Apakah dimas yakin gambar itu benar?</p> <p>Dahlan:</p> <p>Kebenaran</p>	
--	--	--	--	--

			<p>hanya milik Allah manusia hanya sebatas berikhtiar. Kyai Abdullah Siraj Pakualaman: Gambar peta itu adalah gambar buatan orang kafir, apabila kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar itu sama saja kita kafir.</p>	
11.	Sekolah Belanda		<p>Dahlan: Ketika kita di musuhi maka tidak boleh membalas memusuhi, ketika kita di kritik maka kita tidak boleh membalas mengkritik, dan pada saat kita di caci maki maka kita tidak boleh membalas mencaci maki. Murid: Semua murid mengulangi perkataan</p>	Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan

			Dahlan di atas agar lebih paham.	
--	--	--	----------------------------------	--



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Temuan Penelitian

1. Cerita Film Sang Pencerah

a. Profil Pemeran Utama dalam Film Sang Pencerah

Pemeran utama dalam film Sang Pencerah adalah seorang aktor dan sutradara Indonesia bernama Lukman Sardi. Ia lahir di Jakarta pada tanggal 14 Juli 1971. Ia akrab dipanggil dengan sebutan Memet oleh sahabat-sahabat terdekatnya. Isterinya bernama Pricillia Pullunggono dan memiliki 3 orang anak yaitu, Akiva Dishan Ranu Sardi, Akira Deshawn Yi Obelom Sardi dan Akino Dashan Kaimana Sardi. Lukman adalah putra musikus dan pemain biola legendaris Indonesia.

Ayahnya bernama Idris Sardi dan Ibunya bernama Zerlita. Sebelum terjun menjadi aktor profesional, Lukman Sardi sempat menjadi seorang sales asuransi serta mendirikan sebuah playgroup sebelum akhirnya bermain dalam sebuah sinetron bertajuk Cinta Yang Kumau. Dari situ datanglah tawaran casting dari Mira Lesmana untuknya bermain dalam film kolosal Gie sebagai aktivis 66.

Walaupun perannya cukup kecil dalam Gie, akting Lukman Sardi cukup mencuri perhatian. Setelah itu, Lukman Sardi banyak

kebagian peran utama dalam berbagai film, sebut saja ada kisah drama aksi besutan Rudi Soedjarwo yang bertajuk 9 Naga. Di situ totalitas akting Lukman Sardi banyak teruji dalam film yang banyak mengandalkan adegan laga.

Salah satu film yang ia bintanginya yaitu film Sang Pencerah. Ia selalu totalitas dalam memainkan setiap karakter yang diminta. Kala bermain dalam film biopik, Lukman kerap berupaya menyamakan penampilan fisiknya dengan tokoh yang ia mainkan di setiap film. Tak jarang, tokoh yang Lukman Sardi mainkan merupakan tokoh bangsa. Seperti dalam film Sang Pencerah arahan Hanung Bramantyo, ia menjadi pemeran utama dalam memerankan tokoh nasional yaitu K.H Ahmad Dahlan pada tahun 2010.

K.H Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang memperkenalkan wajah Islam yang, terbuka, rasional dan modern. Lukman Sardi dalam film tersebut terlihat menumbuhkan kumis dan janggut untuk menyesuaikan tampilannya dengan K.H Ahmad Dahlan. Begitu pula dengan sorban yang terlilit di kepalanya. Karakter K.H Ahmad Dahlan yang tenang namun tegas, tampaknya berhasil Lukman Sardi bawakan dalam film Sang Pencerah.

Tidak hanya itu, Lukman Sardi terpilih sebagai pemeran utama bukan hanya karena kehebatan aktingnya tetapi juga keandalan memainkan biola, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan muda di awal 1900. Banyak penghargaan yang diraih oleh

Lukman Sardi diajang bergensi dari tahun 2005 hingga sekarang serta film yang dibintangi nya sejak tahun 1978 sampai saat ini. Jadi, tidak diragukan lagi akting yang diperankan oleh Lukman Sardi dalam membawakan sebuah film.

b. Identitas Film Sang Pencerah

Gambar 1.1
Cover Film Sang Pencerah



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/SangPencerah>

Tabel 5.1
Identitas Film Sang Pencerah

1.	Sutradara	:	Hanung Bramantyo
2.	Produser	:	Raam Punjabi
3.	Produser Eksekutif	:	a. Gobind Punjabi b. Hanung Bramantyo c. Wicky V. Olindo
4.	Pimpinan Kreatif	:	Raakhee Punjabi
5.	Produser Supervisi	:	a. Hartawan Triguna b. Hasrafli Syarif c. Adrian Utama
6.	Penanggung Jawab Riset dan Bahasa	:	a. Sugeng Wahyudi b. Drs. Budi Setiawan c. Tafaul (Arab) d. Katinka Van Heuren (Belanda)
7.	Cerita dan Skenario	:	Hanung Bramantyo
8.	Penata Fotografi	:	Faozan Rizal
9.	Penata Artistik	:	Allan Sebastian
10.	Penyunting Gambar	:	Wawan I Wibowo
11.	Produser Lini	:	a. Talita Amilia

			b. Fajar Nugros
12.	Koordinator Casting	:	Zaskia Adya Mecca
13.	Penata Musik	:	Tya Subiakto
14.	Penata Suara	:	a. Satrio Budiono b. Trisno
15.	Penata Busana	:	Retno Ratih Damayanti
16.	Penata Rias	:	Jerry Octavianus
17.	Pemain	:	a. Lukman Sardi sebagai Kyai Haji Ahmad Dahlan b. Slamet Raharjo Jarot sebagai Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat c. Zaskia Adya Mecca sebagai Nyai Siti Walidah d. Marsha Natika sebagai Nyai Walidah Muda e. Muhammad Ihsan Taroreh sebagai Muhammad Darwis f. Ikranegara sebagai Kyai Abu Bakar g. Yati Soerachman sebagai

			Nyai Abu Bakar
			h. Sujiwo Tejo sebagai Kyai Muhammad Fadlil
			i. Dewi Irawan sebagai Nyai Muhammad Fadlil
			j. Agus Kuncoro Adi sebagai Kyai Muhammad Noor
			k. Idrus Madani sebagai Kyai Muhsen
			l. Pangky Suwito sebagai Dr. Wahidin Sudirohusodo
			m. Sitok Srengenge sebagai Sultan Hamengkubuwono VII
			n. Qautsar sebagai Ahmad Daniel
			o. Rifat Sungkar sebagai Ahmad Jazuli
			p. Jourast Jorgi sebagai Muhammad Sangidu Kecil
			q. Joshua Suherman sebagai Hisyam Kecil
			r. Mario Irwansyah sebagai

			Muhammad Fachrudin
		s. Giring Nijdi	sebagai Muhammad Sudja
		t. Dennis Adheswara	sebagai Hisyam
		u. Ricky Perdana	sebagai Muhammad Sangidu
		v. Edo Borne	sebagai Raden Dwijesewoyo
		w. M. Mirza	sebagai Dirjo Kecil
		x. Resa Rosadi	sebagai M. Saleh
		y. Bambang Paningron	sebagai Kyai M. Arum
		z. Tyas Hardayanti	sebagai Nyai Saleh
		aa. Retno Yunitowati	sebagai Nyai Arum
		bb. Elizabeth Christin	sebagai Nyai lurah M. Noor
		cc. Guteng	sebagai Raden Budiharjo

		<p>dd. Sri Kuncoro sebagai Imam Masjid Magelang</p> <p>ee. Liek Suyanto sebagai Kyai Ulama Magelang (Kereta)</p> <p>ff. Masroom Bara sebagai Kyai Abdullah Siraj Pakualaman</p> <p>gg. Bondan Nusantara sebagai Kyai Faqih</p> <p>hh. Fajar Suharno sebagai <i>Hoofd Roobestuur Kweekschool</i></p> <p>ii. Rio Bule sebagai <i>Hoofd Inspectoor Kweekschool</i></p> <p>jj. Roger Toll sebagai Residen Belanda</p> <p>kk. Rasyid sebagai Syeh Ahmad Ketib</p> <p>ll. Almira Nabila sebagai Yohana 14 Tahun</p> <p>mm. M.Sofyan sebagai Siraj 11 tahun</p> <p>nn. Sugeng Wahyudi sebagai R. Ngabehi</p>
--	--	---

		<p>Sosrosugondo</p> <p>oo. Indra Kobutz sebagai Mas Joyosumarto</p> <p>pp. Dyah Arum sebagai Istri Kyai Penghulu</p> <p>qq. Nurul Jamillah sebagai Ginah</p> <p>rr. Dirjo Wiyono sebagai H. Hasyim Ismail (Ayah Sudja)</p> <p>ss. Yuk Ningsih sebagai Ibu Hisyam</p> <p>tt. Elyandra W. sebagai Saudara Hisyam 1</p> <p>uu. Ratih sebagai Saudara Hisyam 2</p> <p>vv. Bambang sebagai Suami Kejawen</p> <p>ww. Yayuk Kesawamurti sebagai Istri Kejawen</p> <p>xx. Ganesh Tribayu sebagai Lelaki Muda Konsultasi</p> <p>yy. Farah sebagai Zaenab</p> <p>zz. Ucok Lubis sebagai Kyai.</p>
--	--	---

			Humam
			aaa. Yuda Kurniawan sebagai Humam Muda
			bbb. Marco sebagai Murid <i>Kweekschool</i>
			ccc. Elang sebagai Dahlan 10 tahun
			ddd. Bintang sebagai Dahlan 3 tahun
			eee. Amara sebagai Johana 9 Tahun
			fff. Dobleh sebagai Merbot Masjid 1
			ggg. Eko Budi sebagai Merbot Masjid 2
			hhh. Bagus Yoga sebagai Merbot Masjid 3
			iii. Babam sebagai Merbot Masjid 4
			jjj. Verry sebagai Merbot Masjid 5
			kkk. Kuku sebagai Merbot Masjid 6

		<p>III. Ade Wijaya sebagai Merbot Masjid 7</p> <p>mmm. Sugeng sebagai Merbot Masjid 8</p> <p>nnn. Nooryadi sebagai Merbot Masjid 9</p> <p>ooo. Pend sebagai Merbot Masjid 10</p> <p>ppp. Sutomi sebagai Sutomi Anak Pangeran</p> <p>qqq. Ema Kismi sebagai Murid 1 <i>Kweekschool</i> Kentut</p> <p>rrr. Timotius Hanung sebagai Teman Sudja 1</p> <p>sss. Bagus Surya sebagai Teman Sudja 2</p> <p>ttt. Andi Hidayat sebagai Teman Dirjo 1</p> <p>uuu. Husni Wardana sebagai Teman Dirjo 2</p> <p>vvv. Aris Setiadi sebagai Teman Dirjo 3</p>
--	--	--

18.	Nara Sumber	:	<ul style="list-style-type: none"> a. Prof. DR. Munir Mulkhan b. Prof. Chamamah c. DR. Adabi Darban d. Ir. Yusron Asrofie e. Keluarga Ibu Riang Hati Binto Yunus Anies f. Ir. Munich BE g. Ibu Aisyah Hilal h. Ibu Diar FT i. Muarif j. Sugeng Wahyudi k. Tafaul Jahidin l. Katinka Van Heeren
19.	Kepala Kreatif Divisi Film	:	Ken Manwani
20.	Supervisi Post Produksi	:	Andi A. Manoppo
21.	Asisten Sutradara 1	:	Indra Gunawan
22.	Asisten Sutradara 2	:	Hestu Saputra
23.	Asisten Sutradara 3	:	M. Ikhsan Zulkarnain
24.	Script Continuity	:	Pritagita Arianegara

25.	Asisten <i>Script</i> <i>Continuity</i> 1	:	So Acho
26.	Asisten <i>Script</i> <i>Continuity</i> 2	:	Azizzah Imam
27.	Asisten <i>Script</i> <i>Continuity</i> 3	:	Gerry Romano
28.	<i>Additional Script</i> <i>Continuity</i>	:	Erik Dana Gunawan
29.	<i>Ciapper</i>	:	Helmy Hernandez
30.	<i>Additional Ciapper</i>	:	Benny
31.	Sutradara Dokumentasi	:	Ezther Lubis
32.	Asisten Sutradara Dokumentasi	:	Supras
33.	Editor Dokumentasi	:	Nogusta Isdiyanto
34.	Manager Unit Produksi	:	Ratno
35.	Keuangan Produksi dan Sekretaris	:	Syaiful Hadi
36.	Sekretaris Produksi MVP	:	Carolina Minalia

37.	Keuangan MVP	:	Jonathan
38.	Produksi MVP	:	a. Oriando Christy b. Frangky Woran
39.	Unit Produksi	:	a. Joy Yusuf b. Sigit c. Bunda d. Anto
40.	Runner Produksi	:	a. Taufik Hidayat b. Yusmita Akhirulatif c. Malik d. Hartini e. Pinto f. Darsono g. Heru Jogja h. Alfred (MVP)
41.	Manajer Lokasi	:	a. Daim Pohan b. Agung Kanvas c. Iyang d. Bunda Iyang
42.	Promo dan <i>Publicist</i>	:	a. Aris Muda b. Irwansyah c. Tri Odika Caesari

			d. Ofal Adrian
43.	Asisten Penata Artistik	:	Chupy
44.	Props Master	:	Hastagus Ekayana
45.	<i>Property</i>	:	a. Edi Wibowo b. Gharets Uno c. Dedy Buaya d. Johan Susilo e. Darsono
46.	<i>Crew Artistik</i>	:	a. Yosi Mega b. Cecep Ruswandi c. Harry Pramono Ussu d. Ambar Pranasmara e. Aceng Raya f. Joe Richard g. Panjoel h. Dodi Giant i. Regi
47.	<i>Runner Artistik</i>	:	Gogot Videlis
48.	<i>Set Builder</i>	:	a. Ayi Ukar b. Asep Edih c. Iden Deni d. Oki Permana

		<p>e. Dedi Ndut</p> <p>f. Midi</p> <p>g. Yopi</p> <p>h. Eden</p> <p>i. Soleh</p> <p>j. Udan</p> <p>k. Tatung</p> <p>l. Yono</p> <p>m. Dadi Kumis</p> <p>n. Daruslan</p> <p>o. Jarwo</p> <p>p. Teguh</p> <p>q. Uret</p> <p>r. Bolot</p> <p>s. Slamet</p> <p>t. Antok</p> <p>u. Koduk</p> <p>v. Baradi</p> <p>w. Ganung Santoso</p> <p>x. Supri</p> <p>y. Joni</p> <p>z. Agus Gondrong Nguzrux</p> <p>Builder</p>
--	--	---

			aa. Badi
49.	Asisten Kameramen	:	Kasnan
50.	<i>Loader</i>	:	Batara Goempar
51.	<i>Camera Report</i>	:	Mandella
52.	<i>Gaffer</i>	:	Tarmizi Abka
53.	<i>Chief Lighting</i>	:	Imbon
54.	<i>Crew Lighting</i>	:	a. Sony b. Reza c. Dede d. Aam e. Dull f. Nana g. Herry
55.	<i>Camera Technician</i>	:	Deni Gokong Cinerent
56.	<i>Lighting Technician</i>	:	a. Deden b. Wahyu c. Madin d. Yuli e. Adi
57.	<i>Grip</i>	:	Firman

58.	<i>Jimmy Jib and Steady Cam Operator</i>	:	a. Mitro b. Kirman
59.	<i>Second Unit Operator</i>	:	Batara Goempar
60.	<i>Diesel Operator</i>	:	Ricky
61.	Asisten Penata Suara	:	Udin
62.	<i>Boomer 1</i>	:	Dirno
63.	<i>Boomer 2</i>	:	Tablo
64.	<i>Wireslessman</i>	:	Masno
65.	Asisten Penata Busana 1	:	Gemailla Gea
66.	Asisten Penata Busana 2	:	Erwin
67.	Asisten Penata Busana 3	:	Anggit
68.	Asisten Penata Busana 4	:	Danny
69.	Asisten Penata Busana 5	:	Agung
70.	Asisten Penata Busana 6	:	Bambang
71.	Asisten Penata Busana 7	:	Ning
72.	Asisten <i>Make Up</i> 1	:	Albasirun
73.	Asisten <i>Make Up</i> 2	:	Maya Sari Kartika

74.	<i>Asisten Make Up 3</i>	:	Yunni
75.	<i>Asisten Make Up 4</i>	:	Puteri Ni Bulan
76.	<i>Coordinator Casting</i>	:	Evie Londah
77.	<i>Asisten Casting 1</i>	:	Andi Mikael
78.	<i>Asisten Casting 2</i>	:	Riri Pohan
79.	<i>Asisten Casting 3</i>	:	David Aria
80.	<i>Coordinator Talent</i>	:	Cuwie
81.	<i>Asisten Koordinator Talent</i>	:	Ibnu "Gundul"
82.	<i>Still Photo</i>	:	Syamsul Hadi
83.	<i>Asisten Still Photo</i>	:	a. Insan Kurniawan b. Daniel
84.	Desain Poster	:	Ken Manwani
85.	Grafis	:	Ken Manwani
86.	Asisten Kreatif	:	Teguh Galih
87.	Asisten Post Produksi	:	a. Jimmy "Lome" b. Wahyu Way c. Wulan Ariesta

			Pringgandeni
88.	Asisten Penyunting Gambar	:	Budi Kurniawan
89.	Fourmix Audio Post		
	a. Dialg Editor	:	Sutarjo
	b. EDR <i>Recorder/Editor</i>	:	Armanda Ahmad
	c. <i>Sound Effect</i> Editor	:	Rachmatullah
90.	Tya Subiakto's Studio		
	a. Asisten <i>Music</i> <i>Director</i>	:	Pangky Perkasa Sardjono
	b. <i>Facilitator</i>	:	Candy Satrio
	c. Administrator	:	Mahmudin Sofiyana
	d. PU/ <i>Runner</i>	:	Yayat
	e. <i>All Software</i> <i>Support by</i>	:	Chandracom
	f. <i>Rebana Player</i>	:	Dion Subiakto
	g. Violin Solo	:	Didiet Violin
	h. Arulan Studio	:	a) Bapak Aziz

		b) Mas Gapher (Gunawan)
i. <i>Traditional Music Provider</i>	:	Nanang Hape
j. <i>Traditional Musician Coordinator</i>	:	Nanang Hape
k. <i>Traditional Music Arranger</i>	:	Sanggar Redi Wahlujo
l. Vocal, Rebab, Siter	:	Tendri Yusuf
m. Gambang, Suling, Sienthem	:	Tendri Yusuf
n. <i>Vocal</i> , Kendhang, Demung	:	Sambowo AH
o. <i>Vocal</i>	:	Sri Yanti
p. Kendhang, Bonang Barung, Suling	:	Ngatiman
q. Demung, Gambang	:	Tono
r. Kenong, Gender Penerus	:	Boyamin
s. Kempul, Gong	:	Guntoro
t. Saron, Sienthem	:	Bagyanto

	u. Saron	:	Rameian
	v. Gender Barung, Bonang Barung	:	Sugeng
	w. Bonang Penerus, Saron Penerus	:	Sapto
	x. <i>All Recording and Music Mixing Done at</i>	:	Tya Subiakto's Studio dan Arulan Studio
91.	Behind The Scene MVP		
	a. <i>Coordinator Produksi</i>	:	Andi A. Manoppo
	b. Sutradara	:	Aris Muda
	c. Kameramen	:	a) Wahyu Way b) Jimy "Lome"
	d. Editor	:	a) Andi A. Manoppo b) Wahyu Way
	e. <i>Rainman</i>	:	Nanang
	f. <i>Craft Service</i>	:	a) Triono b) Edos c) Ato d) Putra

			e) Windu
	<i>g. Drivers</i>	:	Tukiyat, Nurcahyo, Suhendri, Bambang, Faizin, Sutajo, Yoyo, Darmaji, Bambang, Tanto, Mursali, Rasum, Oni, Raji, Andy, Kentung, Ika, Ari, Ali, Rohino, Mul, Mukhlis, Mursadi, Yana, Sonny, Dudi, Eko, Agus Padang.
	<i>h. Catering</i>	:	a) Saisa Catering b) Ita Catering
	<i>i. Koordinator Distribusi dan Peredaran Film</i>	:	Martohap Tobing
	<i>j. Film Repot Kontrol</i>	:	Jusianto
	<i>k. Teknologi Informasi MVP</i>	:	Dicky Purnomo
92.	<i>CGI/Visual Effect Team</i>		
	<i>a. Visual Effect dan CGI</i>	:	a) AP. Widagdo b) Mukhlis Asrori c) Rendy Fadjri d) Lutfi Bahtiar

		<ul style="list-style-type: none"> e) Avicenna f) Danang Kurniadi g) Mufti Ichrom h) Affan Yanuar
b. <i>Arsitektur/ Modeling</i>	:	<ul style="list-style-type: none"> a) Barep teguh Wicaksono b) Deden c) Sakti Wikantara d) Adi Nugroho e) Noval f) Dimas Nugroho g) Antok h) Danu
c. <i>Special Effect Production</i>	:	<ul style="list-style-type: none"> a) Billy Ardiansyah b) B. Baihaqie c) Demmy Dhewantara d) Mahyudin Sampoerno e) Hari Abrianto
d. <i>Storyboard</i>	:	<ul style="list-style-type: none"> a) Agus Sunarko b) Ranggasila
e. <i>Visual Effect Studio</i>	:	<ul style="list-style-type: none"> a) Super 8mm Studio b) Double Pixel Studio c) Framepoint Studio
f. <i>Camera and</i>	:	<ul style="list-style-type: none"> a) Multi Studio – Plumpang

	<i>Lighting Equipment</i>		Jakarta b) Cinerent - Jakarta
	<i>g. Processing</i>	:	Mitra Lab – Jakarta
	<i>h. Telecine</i>	:	Digital Art Pro - Jakarta
	<i>i. Offline Editing Facilities</i>	:	Dapur Film
	<i>j. DI Scanning</i>	:	3DI – Jakarta
	<i>k. Online Editing Facilities</i>	:	Siam Film Lab - Bangkok
	<i>l. Audio Post Facilities</i>	:	a) Fourmix Audio Post – Jakarta b) Siam Film – Bangkok
	<i>m. Copy Print</i>	:	a) Mitra Lab – Jakarta b) Siam Film Lab –Bangkok
93.	<i>Production</i>	:	MVP Pictures

Sumber: Film Sang Pencerah

c. Isi Cerita Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah menggambarkan jatuh bangunnya seseorang pemuda bernama Ahmad Dahlan, ia risau atas penerapan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, syirik serta bidah di kampungnya bernama Kauman. Pemuda tersebut mau mengganti tata ketentuan syariat Islam di situ. Dengan suatu kompas serta

peta, Dahlan menampilkan arah kiblat di Masjid Besar Kauman yang sepanjang ini diyakini ke barat nyatanya bukan menghadap ke Ka'bah di Mekah, melainkan ke Afrika. Usul itu otomatis membuat para kyai, tercantum penghulu Masjid Agung Kauman, Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat meradang.

Ahmad Dahlan, anak muda yang sempat menimba ilmu di Kota Mekah sepanjang 5 tahun itu, dianggap membangkang ketentuan yang telah berjalan sepanjang berabad-abad lamanya. Meski usul pergantian arah kiblat ini ditolak, Dahlan tidak putus asa. Lewat langgar Kidul kepunyaan Ahmad Dahlan, ia memulai pergerakan dengan mengganti arah kiblat yang salah. Perihal tersebut Ahmad Dahlan dituduh mengarahkan aliran sesat, sebab menghasut serta mengganggu kewibawaan Keraton serta Masjid Besar. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat Ahmad Dahlan shalat berjamaah serta mengajar mengaji, dihancurkan massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat.

Warga di Kauman banyak menyebut Dahlan selaku kyai kafir, sebab membuka Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang menempatkan muridnya duduk di kursi semacam sekolah modern Belanda, dan mengajar agama Islam di *Kweekschool* ataupun sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta. Ahmad Dahlan diucap kyai Kejawen karena dekat dengan area cendekiawan Jawa

di Budi Utomo. Tetapi, tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut.

Bersamaan berjalannya waktu, pembaharuan yang dibawa Ahmad Dahlan juga bisa diterima oleh sebagian warga, diawali dari metode selamatan serta perkawinan yang tidak wajib mengundang orang banyak serta tidak wajib memakai sesaji. Baginya, kala selamatan itu perihal terutama merupakan doanya bukan orang yang banyak ataupun sesaji serta perkawinan semacam itu, yang terutama terdapatnya saksi atas kedua mempelai serta penghulu. Sekolah yang dibuka Dahlan juga ramai didatangi kanak-kanak yang mau menimba ilmu disitu. Begitulah suka ataupun duka yang dialami oleh Ahmad Dahlan, isteri beserta anak muridnya dalam mengganti pemikiran warga Kauman.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah yang penulis temukan, sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

1) Larangan Berbuat Syirik/Menyekutukan Allah

Pada film Sang Pencerah terdapat banyak sekali masyarakat dalam melaksanakan ajaran Islam itu yang melenceng dari Islam, contohnya saja pada saat mereka berdoa dan meminta sesuatu yang diharapkan, mereka melakukan proses penyembahan pohon ataupun berdoa di candi dan tidak

lupa mereka selalu membawa sesaji untuk persembahannya. Hal yang demikian itu termasuk dalam menyekutukan Allah SWT, karena mereka tidak langsung berdoa kepada Allah SWT melainkan terdapat perantara seperti membawa sesaji.

Maka dari itu, sosok K.H. Ahmad Dahlan pada film yang berjudul Sang Pencerah, beliau melakukan pembaharuan pemikiran pada masyarakat di Kauman. Memang saja tidak semudah yang diperkirakan karena harus bertentangan dengan orang-orang yang tidak menyukai pergerakan Dahlan dalam meluruskan ajaran agama Islam disana, karena aturan tersebut telah dilakukan selama berabad-abad lamanya. Namun, Dahlan tidak putus asa walaupun banyak masyarakat yang mengatakan ia kafir, ia tidak pernah menyerah. Lambat laun, pergerakan Dahlan mulai diterima dimulai dari minimnya masyarakat membawa sesaji dan acara selamatan yang tidak harus mengundang orang banyak.

2) Berserah Diri Kepada Allah

Berserah diri kepada Allah SWT memang sudah seharusnya setiap manusia melakukan hal tersebut. Karena manusia di dunia ini hanyalah tempat untuk bersinggah, dalam artian manusia di dunia tidak selamanya. Pada film Sang Pencerah terdapat Dahlan sedang berdialog dengan dirinya sendiri, bahwa hidupnya akan diserahkan seluruhnya kepada

Allah SWT, ia percaya apa yang ditakdirkan oleh Allah SWT adalah yang terbaik baginya. Maka dari itu, ia menyerahkan seluruh hidupnya hanya kepada Allah SWT sang pencipta seluruh alam semesta dan seisinya.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

1) Mendirikan Sholat Tepat Waktu

Pada film Sang Pencerah terdapat masyarakat di sana tidak pernah lalai dalam mendirikan sholat. Ketika mereka mendengar suara bedug dan adzan mereka langsung meninggalkan segala aktivitas yang mereka kerjakan. Contohnya saja pada saat Ahmad Dahlan membeli suatu kain di pasar, ia sedang melakukan tawar-menawar harga dengan si penjual, tiba-tiba adzan berkumandang ia langsung meminta izin kepada si penjual untuk melanjutkan jual beli setelah selesai sholat. Dan tidak hanya Dahlan saja yang seperti itu, masyarakat di sana juga selalu menegakkan tiang agama yaitu sholat.

2) Pengajian

Pada film Sang Pencerah terdapat pengajian yang mana pengajian ini bertempat di langgar Kidul milik K.H. Ahmad Dahlan. Pengajian ini rutin diadakan, namun pada awal pergerakan, murid yang setia mengikuti pengajian Dahlan hanya 4 orang. Namun, ketika pergerakan Dahlan mulai dapat

diterima oleh sebagian orang, pengajian tersebut ramai masyarakat disana yang mengikuti pengajian tersebut. Pada saat pengajian, banyak hal yang dibahas meliputi membahas surah Al-Ma'un, membahas mengenai agama dan masih banyak lagi.

3) Menunaikan Ibadah Haji

Menunaikan ibadah haji ini termasuk rukun Islam yang kelima. Ahmad Dahlan menunaikan ibadah haji yang pertama pada usia 15 tahun, dengan tujuan ingin memperdalam ajaran Islam disana serta mengubah tata ajaran Islam yang melenceng pada saat itu. Dahlan melaksanakan ibadah haji mendapatkan ilmu yang sangat bermanfaat dari tokoh-tokoh terpendang disana yaitu; Muhammad Abduh dan Jamaluddin Afghani. Ahmad Dahlan dalam menunaikan ibadah haji sudah dua kali, karena ia ingin menunaikan rukun Islam yang kelima, namun ibadah haji tidak perlu dipaksakan karena ibadah haji bagi orang yang mampu, siap lahir dan bathin.

4) Menikah

Pada film Sang Pencerah terdapat adegan pernikahan antara Ahmad Dahlan dan Siti Walidah. Pernikahan mereka sebelumnya tidak melalui jalan pacaran, rayu-merayu, saling *chatting-an* dan sebagainya. Mereka pada mulanya adalah sepupu, dan langsung di nikahkan oleh keluarga mereka karena

dilihat umur yang sudah cukup. Pernikahan ini dilakukan karena sesuatu hal yang menjadi wajib hukum nya ketika sudah cukup umur dan materi serta nafsu yang tidak terkendali. Pernikahan inilah yang bisa dikatakan pernikahan yang diridhoi Allah SWT dan bernilai ibadah, dibandingkan kenal sebelumnya menjalin pacaran.

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1) Tolong Menolong

Pada film Sang Pencerah terdapat banyak nilai pendidikan akhlak termasuk tolong-menolong. Perbuatan tolong-menolong ini merupakan suatu perbuatan yang dapat membantu sesama manusia yang lain. Contohnya saja pada saat K.H Ahmad Dahlan meminta tolong kepada muridnya untuk membantunya membuat madrasah ibtidaiyah diniyah, murid-muridnya sangat ikhlas dalam melakukannya.

2) Sedekah

Film Sang Pencerah mengajarkan bahwa bersedekah itu tidak akan mengurangi harta yang dimiliki oleh seseorang. Dilihat dari film Sang Pencerah ini, bahwa masih banyak orang yang sangat membutuhkan. Ketika Dahlan melihat seseorang yang membawa sesaji dan hanya diletakkan di depan pohon besar, hati Dahlan tergugah untuk memberikannya kepada orang yang membutuhkan dibandingkan hanya diletakkan di

depan pohon yang tidak ada orangnya maka hal tersebut akan mubazir.

3) Sabar

Film Sang Pencerah mengajarkan bahwa ketika seseorang bersabar dalam menghadapi cobaan pada dirinya, maka hal yang tidak terduga akan menghampirinya. Tokoh utama dalam film ini yaitu Ahmad Dahlan, beliau terlihat sangat sabar ketika dirinya dikatakan kyai kafir, karena tidak mengikuti aturan yang telah ada sejak nenek moyang. Cobaan berikutnya langgar Kidul miliknya dirobohkan secara paksa oleh masyarakat setempat karena dituduh sebagai tempat mengajarkan kesesatan. Cobaan demi cobaan yang ditimpa Dahlan serta keluarganya, namun ia tetap sabar dalam menjalaninya. Sabar nya Dahlan pun membuahkan hasil yang mana pikiran masyarakat mulai terbuka akan pembaharuan modern di sekolah dan menjalankan syariat Islam sesuai apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

4) Saling Menghargai

Film Sang Pencerah terdapat nilai pendidikan akhlak berupa saling menghargai. Saling menghargai disini pada saat kyai berdiskusi mengenai arah kiblat. Setiap kyai memegang pendapatnya masing-masing, begitupun Dahlan yang menjadi dalang untuk perubahan kiblat masjid. Namun, ketika semua

kyai tidak sependapat dengan Dahlan, ia mengemukakan pendapatnya, namun hal tersebut tidak sejalan dengan pemikiran semua kyai yang bertolak belakang dengan pemikiran Dahlan. Dahlan pun hanya bisa diam ia tidak memberontak atas pendapat yang telah dikemukakan oleh para kyai karena ia sangat menghargai apa yang telah dikatakan oleh para kyai tersebut. Sikap saling menghargai ini dilakukan Dahlan supaya tidak menimbulkan perpecahan.

5) Berlaku Sopan dalam Perkataan dan Perbuatan

Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan merupakan perbuatan yang baik dan termasuk akhlak mahmudah. Pada film Sang Pencerah terdapat banyak sekali akhlak mahmudah dibandingkan akhlak mazmumahnya. Contohnya saja, pada saat Ahmad Dahlan meminta izin untuk pergi ke Mekkah, ia meminta izin dengan lemah lembut kepada kedua orang tuanya, selanjutnya bersalaman dengan orang tua, tidak berkata kasar kepada orang tua dan masih banyak lagi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Cerita Film Sang Pencerah

a. Profil Pemeran Utama dalam Film Sang Pencerah

Pada temuan penelitian di atas penulis mencantumkan profil pemeran utama dalam film Sang Pencerah tujuannya agar pembaca karya ilmiah ini dapat mengetahui tokoh utama yang memerankan K.H Ahmad Dahlan dengan hebatnya. Sehingga penonton dapat merasakan begitu beratnya perjuangan yang harus dilakukan K.H Ahmad Dahlan pada saat berjuang dalam melakukan pembaharuan dan meluruskan ajaran Islam.

b. Identitas Film Sang Pencerah

Pada temuan penelitian di atas mengenai identitas film Sang Pencerah (tabel. 4.1) terdapat 93 identitas dalam setiap bidangnya. Setiap orang memegang bidang yang dikuasainya serta memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing dalam menyukseskan pembuatan film Sang Pencerah. Penulis mendapatkan identitas tersebut bersumber dari film Sang Pencerah nya langsung pada saat di akhir film. Identitas film Sang Pencerah di atas sangat lengkap dimulai dari produser, sutradara, produser eksekutif, pimpinan kreatif, produser supervisi, dan lain sebagainya, maksud dari penulis mencantumkan lengkap identitas tersebut agar pada saat pembaca membaca karya ilmiah ini lebih mengetahui bahwa film Sang Pencerah ini dibuat dengan sangat

terstruktur atas kerja sama tim di setiap bidangnya yang sangat luar biasa.

c. Isi Cerita Film Sang Pencerah

Film Sang Pencerah merupakan film yang berjenis drama Islami, karya Hanung Bramantyo produksi pada tahun 2010. Film sang pencerah mengangkat kisah dari tokoh besar K.H Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhammadiyah. Kisah ini diadopsi dan dikembangkan oleh Hanung Bramantyo menjadi skenario film yang selanjutnya diproduksi menjadi film yang berjudul “Sang Pencerah”.

Pada tahun 1868, Kauman merupakan kampung Islam terbesar di Yogyakarta, dengan Masjid Besar sebagai pusat kegiatan agama yang dipimpin oleh seorang penghulu bergelar Kamaludiningrat. Saat itu, Islam masih terpengaruh dengan ajaran Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan masyarakat dan meyakini titah raja adalah sabda Tuhan sehingga syariat Islam bergeser ke arah tahayul dan mistik. Sementara itu, kemiskinan dan kebodohan merajalela akibat politik tanam paksa pemerintahan Belanda. Masyarakat setempat disibukkan dengan tahayul yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Pemeran KH. Ahmad Dahlan pada saat berusia muda bernama Muhammad Darwis diperankan oleh artis Ihsan Taroreh.

Saat itu, Darwis sedih melihat masyarakat setempat melaksanakan syariat Islam namun melenceng ke arah kesesatan, seperti menyembah Allah SWT melalui sesajen dan menyembah pohon. Pada usia 15 tahun Darwis pergi ke Mekkah untuk mendalami Islam dan di sana ia mengganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Setelah 5 tahun berlalu, Ahmad Dahlan pulang ke kampung halaman dan disambut meriah oleh warga kampung. Ketika berbincang-bincang bersama, Dahlan ditanya kapan menikah oleh keluarganya, setelah itu ia sholat untuk meyakinkan hatinya. Keesokan harinya, ia menikahi seorang wanita bernama Siti Walidah.

Setelah ia menikah, ayah Dahlan yang bernama Abu Bakar menyerahkan langgar Kidul untuk menyiarkan agama Islam kepada Dahlan. Tidak lama setelah itu, ayahnya meninggal dunia. Ahmad Dahlan pun di daulat menjabat sebagai Khotib Masjid Besar Keraton Yogyakarta. Dahlan khotbah untuk pertama kalinya saat menjadi khatib, ia menyampaikan di depan Kyai, Syeh Cholil Kamaludiningrat, Sultan Hamengkubuwono VII, serta jamaah, bahwa “Dalam berdoa itu cuma ikhlas dan sabar yang dibutuhkan, tak perlu kiai, ketip, apalagi sesajen,” sontak petinggi-petinggi Islam saat itu menoleh ke arah Dahlan dengan wajah sinis, dikarenakan adat kebiasaan masyarakat sudah terbiasa dengan membuat upacara-upacara dan membuat sesaji kepada sesuatu hal

yang mistik. Kamaludiningrat dan kakak ipar Dahlan berbisik bahwa sejak kepulangan Dahlan dari tanah suci pemikirannya terpengaruh oleh Jamaluddin Afghani dan Muhammad Abduh.

Keesokan harinya, ada tiga orang pemuda mendatangi langgar Kidul milik Dahlan dan mereka mendengar suara alat musik biola. Mereka masuk ke dalam langgar dan terdapat ada K.H. Ahmad Dahlan yang sedang memainkan biola. Maksud ketiga pemuda datang ke langgar adalah untuk pengajian, salah satu dari mereka ada yang bertanya bertanya kepada Dahlan “agama itu apa kyai?”. Dahlan memainkan alat musik biola dengan merdunya, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya.

Setelah itu, Dahlan bertanya kepada ketiga pemuda tadi “apa yang dirasakan setelah mendengar musik tadi?” Mereka menjawab “tenang, semua permasalahan hilang”. “Itu lah agama, agama itu adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti” kata Dahlan. Setelah itu, Dahlan menyuruh salah seorang pemuda untuk memainkan biola, dan dimainkan lah biola itu dengan suara yang tidak enak didengar. Dahlan bertanya “bagaimana rasanya setelah mendengarkan suara tadi?”. Mereka menjawab “Kacau kyai”. “Itu lah agama kalau kita tidak mempelajari dengan benar maka membuat resah kehidupan kita”

kata Dahlan menjelaskan kepada ketiga orang pemuda. Dahlan menjelaskan dengan lemah lembut dan secara logika.

Mengawali pergerakannya, Dahlan melihat bahwa arah kiblat yang salah di Masjid Besar Kauman. Dahlan pun mengadakan diskusi bersama petinggi-petinggi Islam tradisi lainnya. Namun, semua yang hadir menentang tindakan Dahlan bahkan menyebut Dahlan adalah kafir, karena menggunakan alat seperti peta, kompas, yang dibuat oleh orang kafir. Ahmad Dahlan, anak muda yang lima tahun menimba ilmu di Kota Mekah lalu, dianggap membangkang aturan yang sudah berjalan selama berabad-abad lampau. Walaupun usul perubahan arah kiblat ini ditolak, melalui suraunya Ahmad Dahlan tidak putus asa dalam mengubah arah kiblat tersebut.

Walhasil, Dahlan mulai dimusuhi. Langgar kidul di samping rumahnya, tempat dia salat berjamaah dan mengajar mengaji, bahkan dihancurkan diamuk massa lantaran dianggap menyebarkan aliran sesat. Setelah itu, Dahlan mendapatkan bantuan dari kakak nya dan istri untuk membangun kembali langgar nya. Cobaan Ahmad Dahlan dalam pergerakannya meluruskan syariat Islam pun tidak hanya sampai di situ. Dirinya juga dituduh sebagai kyai kejawen hanya karena dekat dengan lingkungan cendekiawan Jawa di Budi Utomo, bahkan dirinya disebut kafir. Dahlan, yang piawai bermain biola, dianggap

kontroversial. Tapi tuduhan tersebut tidak membuat pemuda Kauman itu surut. Dengan ditemani isteri tercinta, Siti Walidah dan lima murid murid setianya: Sudja, Sangidu, Fahrudin, Hisyam dan Dirjo.

Pada tahun 1903, Dahlan pergi haji kedua bersama Siradj. Lima tahun kemudian, Dahlan bergabung pada perkumpulan Budi Utomo dengan tujuan meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Setelah itu, Dahlan ingin mengajar agama Islam di sekolah yang mana sekolah itu tidak menyukai agama Islam karena dianggap sebagai pengacau, agama mistik dan tidak sejalan dengan pemikiran modern.

Lalu, Dahlan diberikan kesempatan untuk mengajar sehari saja untuk membuktikan bahwa anggapan mereka tentang Islam itu salah. Sertelah itu, Dahlan mengajar di satu kelas yang mana isi murid nya adalah anak-anak modern dan anak-anak tidak menghormati kyai Dahlan saat mengajar, bahkan ada yang kentut di dalam kelas. Namun, beliau tidak marah, bahkan beliau memberikan lelucon yang bermanfaat. Kata beliau kentut itu bagian berkah, apabila di tubuh manusia tidak diciptakan lubang maka lama kelamaan gas dalam perut akan membanyak dan bisa meledak. Maka dari itu, bersyukurlah kita apabila bisa kentut dan setelah kentut mengucapkan alhamdulillah. Dahlan berhasil

membuat dewan pengajar dan murid percaya bahwa Islam tidak seperti apa yang mereka pikirkan.

Sepulangnya dari sekolah, Dahlan di tentang keluarganya karena masyarakat sekitar yang awam akan pendidikan dan agama menganggap Dahlan itu kyai kafir karena mengikuti gaya modern orang Belanda. Dahlan merenovasi sebagian rumah nya menjadi sekolah madrasah Ibtidaiyah Diniyah, dengan bantuan murid-murid dan anak istri nya. Namun, murid-muridnya heran karena madrasah tersebut menggunakan kursi, meja dan papan tulis karena semua itu adalah buatan kafir dan menjadi sekolah kafir.

Lantas Dahlan menjawab dengan senyuman, lalu Dahlan menyuruh murid-muridnya tadi untuk mencari anak-anak yang tidak sekolah untuk bersekolah dan belajar. Ketika Dahlan membuka sekolah, Ahmad Dahlan juga di tuduh sebagai kyai Kafir karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool atau sekolah para bangsawan di Jetis, Yogyakarta.

Setelah itu, ada pertemuan antar Dahlan beserta muridnya dan Kyai Cholil Kamaludiningrat beserta pengikutnya juga, mereka membahas mengenai Dahlan yang terlalu mengampakan Islam dengan tidak membuat upacara-upacara, sesaji, tahlil dan sebagainya. Lantas Dahlan menjawab, bahwa agama Islam itu tidak mempersulit dengan ajaran yang seperti itu dan tidak

mengikat aturan-aturan yang sulit. Setelah itu, semakin banyak lah masyarakat yang membela Dahlan bahwa apa yang dilakukan Dahlan itu benar. Ahmad Dahlan ingin membentuk organisasi Muhammadiyah yang artinya pengikut Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, Kyai dari masjid besar menentang perkumpulan Muhammadiyah, karena mereka masih menganggap kafir. Kyai Cholil Kamaludiningrat tidak mengizinkan karena takut Dahlan menjadi penguasa Islam dan tidak menuruti perintahnya lagi. Setelah diberikan masukan-masukan dari petinggi-petinggi Islam dan diskusi secara privasi dengan Dahlan maka Kyai Cholil Kamaludiningrat menyetujui. Pada pendopo tabligh, Kauman 12 November 1912 walaupun surat resmi pendirian belum turun, Dahlan menetapkan hari itu sebagai hari lahir Muhammadiyah.

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Film Sang Pencerah

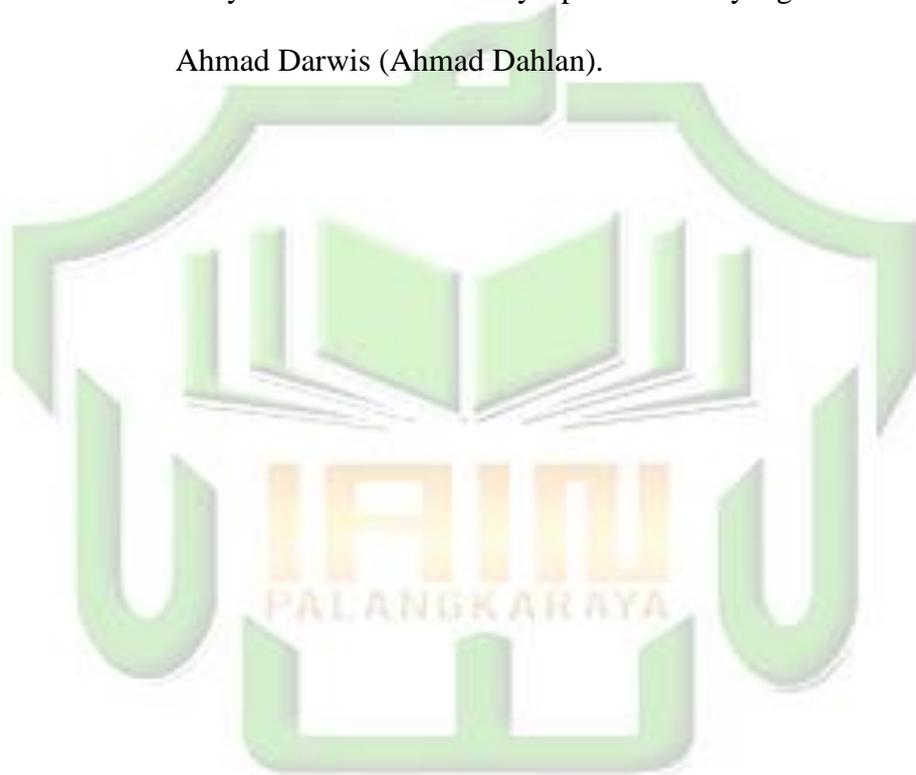
Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam film Sang Pencerah yang penulis temukan, sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

1) Larangan Berbuat Syirik/Menyekutukan Allah

Penulis menemukan pada Film Sang Pencerah, bahwa masyarakat Kauman dalam melaksanakan syariat Islam masih tidak tepat, karena mereka memberikan sesaji pada pohon-

pohon besar, melakukan tedak siten atau upacara turun tanah untuk anak usia tujuh atau delapan bulan, dan mandi di awal puasa yang menandakan sahnya puasa serta masyarakat Islam disana menggabungkan budaya Islam dan budaya Hindu-Budha dengan membaca doa-doa. Berikut ini merupakan kutipan film Sang Pencerah yang berisi tentang kegiatan-kegiatan masyarakat sebelum adanya pemahaman yang diberikan oleh Ahmad Darwis (Ahmad Dahlan).



a) Menit ke 00:01:22 Detik

Gambar 2.1
Tedak Siten Atau Upacara Turun Tanah



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b) Menit ke 00:02:03 Detik

Gambar 2.2
Berdoa dan Memberi Sesaji



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Masyarakat Kauman ketika berdoa selalu membawa sesaji agar dikabulkan oleh Allah SWT dan dilakukan pada tempat-tempat seperti Candi, pepohonan besar dan sebagainya.

c) Menit ke 00:02:11 Detik

Gambar 2.3
Persiapan Berdoa



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Gambar di atas merupakan persiapan umat Islam sebelum adanya pemahaman dari Ahmad Dahlan. Masyarakat disana melakukannya dengan membawa banyak sesaji dan dilakukan pada sebuah bangunan yang merupakan perpaduan antara budaya Hindu-Budha.

d) Menit ke 00:02:20 Detik

Gambar 2.4
Membaca Tahlil



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Masyarakat Kauman membaca tahlil pada candi,
menyembah patung dan memberikan sesaji.

e) Menit ke 00:02:34 Detik

Gambar 2.5
Berdoa kepada Pohon meminta Pertolongan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Gambar tersebut menampilkan bahwa pasangan suami isteri sedang berdoa dan meminta pertolongan kepada pohon dan tidak lupa mereka membawa sesaji untuk persembahannya.

f) Menit ke 00:05:15 Detik

Gambar 2.6
Mandi Awal Puasa



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Mandi awal puasa masyarakat meyakini bahwa apabila tidak mandi pada awal puasa maka puasanya tidak sah, maka dari itu mereka selalu melaksanakannya.

2) Berserah Diri Kepada Allah

Penulis menemukan pada saat Darwis pergi haji sekaligus mendalami ilmu agama, hati Darwis dipenuhi dengan pertanyaan tentang keberadaan tuhan. “Jiwaku akan ku serahkan ya Allah, tapi pada siapa, untuk siapa?”. Dan saat Darwis berada di Mekkah, ia mengatakan bahwa jiwaku akan ku serahkan kepada-Mu ya Allah. Berikut ini merupakan kutipan film *Sang Pencerah* yang berisi tentang dialog Dahlan:

Menit ke 00:11:12 Detik

Gambar 2.7

Dialog Dahlan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

1) Mendirikan Sholat Tepat Waktu

Penulis menemukan pada film *Sang Pencerah*, ketika Ahmad Dahlan sedang berbelanja dan pada saat itu terdengar beduk yang menandakan waktu sholat telah tiba. Seketika itu, Dahlan langsung berhenti melakukan transaksi jual beli dan meminta izin kepada penjual untuk sholat terlebih dahulu, setelah menunaikan ibadah sholat Dahlan melanjutkan transaksi jual beli tadi. Perilaku Dahlan tersebut menandakan bahwa sesibuk apapun umat Islam apabila telah terdengar suara adzan atau beduk, segeralah mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat. Berikut kutipan Film *Sang Pencerah* tentang mendirikan sholat harus tepat waktu :

a) Menit ke 00.16.31 detik

Gambar 3.1
Orang Memukul Beduk



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b) Menit ke 00.16.35 detik

Gambar 3.2
Orang Pergi ke Masjid



Sumber: *Film Sang Pencerah*

c) Menit ke 00.16.40 detik

Gambar 3.3
Sholat Berjamaah



Sumber: *Film Sang Pencerah*

2) Pengajian

Menit ke 00.20.12

Gambar 3.4
Pengajian



Sumber: *Film Sang Pencerah*

K.H Ahmad Dahlan mengadakan pengajian bersama murid-muridnya. Dahlan membukanya dengan membaca surat *Al-Maun*. Tiba-tiba salah satu dari muridnya bertanya, “Pangapunten Kyai, sudah empat kali pengajian kita selalu membahas surat Al-Maun, padahal di dalam Al-Qur’an ini ada 114 surat, Pak Kyai?” K.H. Ahmad Dahlan tersenyum dengan pertanyaan si murid dan berbalik bertanya, “Sudah berapa banyak anak yatim dan orang miskin yang sudah kamu santuni Danil? Hayo sudah berapa?”

Kemudian, Ahmad Dahlan bertanya kembali kepada murid-muridnya “Buat apa kita mengaji banyak-banyak surat tapi hanya untuk di hafal?” Di sini terlihat bahwa K.H Ahmad Dahlan mengajarkan amar makruf nahi munkar kepada

muridnya, yaitu seseorang selalu berbuat baik dan saling membantu kepada sesama manusia, salah satunya dengan menyantuni anak yatim dan orang-orang miskin.

Selanjutnya, salah satu muridnya bertanya kepada Dahlan “agama itu apa kyai?”. Dahlan memainkan alat musik biola dengan merdunya, sehingga membuat ketiga pemuda tadi mendengarkan dengan khidmatnya. Setelah itu, Dahlan bertanya kepada ketiga pemuda tadi “apa yang dirasakan setelah mendengar musik tadi?” Mereka menjawab “tenang, semua permasalahan hilang”. “Itu lah agama, agama itu adalah orang yang merasakan keindahan, tentram, damai, cerah, karena hakikat agama itu seperti musik, mengayomi, menyelimuti” kata Dahlan.

Setelah itu, Dahlan menyuruh salah seorang pemuda untuk memainkan biola, dan dimainkan lah biola itu dengan suara yang tidak enak didengar. Dahlan bertanya “bagaimana rasanya setelah mendengarkan suara tadi?”. Mereka menjawab “Kacau kyai”. “Itu lah agama kalau kita tidak mempelajari dengan benar maka membuat resah kehidupan kita” kata Dahlan menjelaskan kepada ketiga orang pemuda. Dahlan menjelaskan dengan lemah lembut dan secara logika.

3) Menunaikan Ibadah Haji

Menit ke 00:11:05 detik
Gambar 3.5
Pelaksanaan Ibadah Haji



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Pada film *Sang Pencerah* penulis menemukan pelaksanaan ibadah Haji yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan dan Siradj. Beliau telah melaksanakan ibadah haji dua kali, tepatnya pada usia 15 tahun dan tahun 1903. Ahmad Dahlan pergi melaksanakan ibadah haji bertujuan untuk mendalami agama Islam.

4) Pernikahan

Menit ke 00:14:47 detik
Gambar 3.6
Pernikahan Ahmad Dahlan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Pada film Sang Pencerah terdapat nilai ibadah, yaitu pernikahan. Pernikahan ini menceritakan tentang Ahmad Dahlan yang menikahi Siti Walidah. Mereka berdua langsung menikah tanpa kenal dengan pacaran, rayu-merayu, *chatting*-an melalui *handphone* maupun yang menjerumus ke arah perzinahan. Keluarga mereka sangat dekat yang menjadikan mereka yakin bahwa kedua nya mampu membangun rumah tangga sesuai ajaran Islam.

c. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1) Tolong Menolong

a) Menit ke 00:49:37 Detik

Gambar 4.1
Membangun Langgar Kidul



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b) Menit ke 00:04:09 Detik

Gambar 4.2
Membersihkan Masjid



Sumber: *Film Sang Pencerah*

c) Jam ke 01:11:29 Detik

Gambar 4.3
Membeli Perlengkapan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

d) Menit ke 01:11:35 Detik

Gambar 4.4
Membuat Kursi dan Meja



Sumber: *Film Sang Pencerah*

e) Menit ke 00:29:11 Detik

Gambar 4.5
Ahmad Dahlan Meminta Tolong Kepada Anak Muridnya Untuk Membawakan Peta



Sumber: *Film Sang Pencerah*

f) Jam ke 01:09:30 Detik

Gambar 4.6
Ahmad Dahlan Meminta Tolong Kepada Sudja



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Ahmad Dahlan meminta tolong kepada salah satu anak muridnya yang bernama Sudja, untuk memanggil anak-anak yang lain untuk berkumpul di rumahnya. Sudja pun berangkat dan memanggil satu per satu teman-temannya. Tujuan Ahmad Dahlan mengumpulkan anak

muridnya agar mereka membantu dalam pengerjaan membuat Madrasah Ibtidaiyah Diniyah.

g) Jam ke 01:12:53 Detik

Gambar 4.7
Ahmad Dahlan Meminta Tolong
kepada Anak Muridnya



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Ahmad Dahlan meminta tolong kepada anak muridnya dan setiap orang memiliki tugas masing-masing.

Ahmad Dahlan meminta tolong kepada Sudja untuk membeli kapur di Pasar Ngasep, Sangidu dan Hisyam mencari anak-anak yang belum sekolah di Kauman, Dirjdo dan Fahrudin ikut bersama Dahlan mencari murid-murid di Alun-alun. Setelah pembagian tugas selesai mereka langsung berangkat untuk melaksanakan tugas dari Ahmad Dahlan. Tanpa mengeluh dan pamrih mereka ikhlas menolong Ahmad Dahlan.

2) Sedekah

a) Menit ke 00:03:10 Detik

Gambar 4.8
Membagikan Makanan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b) Jam ke 01:23:18 Detik

Gambar 4.9
Membagikan Makanan kepada Orang di Pinggir Jalan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

c) Menit ke 00:03:10 Detik

Gambar 4.10
Muhammad Darwis Memberikan Makanan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Pada gambar tersebut Muhammad Darwis memberikan makanan kepada orang-orang yang ada di pinggir jalan. Makanan tersebut diperoleh dari seseorang yang menyembah pohon dan membawa sesaji yang cukup banyak. Karena pemikiran Muhammad Darwis ini berbeda dari masyarakat Kauman yang membolehkan menyembah Allah SWT melalui perantara sesaji dan sebagainya, Darwis langsung membawa dan membagikan sesaji tersebut agar tidak mubazir dan lebih bermanfaat untuk orang yang lebih membutuhkan.

3) Sabar

a) Menit 00:44:55 Detik

Gambar 4.11
Siti Walidah dan Ahmad Dahlan sedang Bersedih



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b) Menit 00:45:01 Detik

Gambar 4.12
Siti Walidah dan Ahmad Dahlan sedang Melihat Langgar yang Dirobohkan Masyarakat Kauman



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Gambar 4.11 dan 4.12 terlihat bahwa Ahmad Dahlan dan Siti Walidah (Istrinya) yang sedang memegang payung tengah bersedih, karena melihat langgar Kidul tempat sholat dan mengaji yang telah lama berdiri sejak

Dahlan belum lahir dirobuhkan paksa bahkan diporandakan oleh masyarakat Kauman. Mereka beranggapan Ahmad Dahlan telah menjadi seseorang yang kafir karena berbeda pemikiran dengan mereka sejak kepulangannya dari Mekkah. Maka dari itu, mereka menghancurkan langgar Kidul milik Ahmad Dahlan tersebut.

c) Jam ke 01:03:36 Detik

Gambar 4.13
Ahmad Dahlan dan Sangidu Sedang Berjalan



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Gambar di atas terlihat bahwa Ahmad Dahlan dan Sangidu berjalan kaki hendak pergi ke rumah. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan lima orang pemuda yang memegang habsy dan sontak pemuda-pemuda tersebut mengolok-ngolok Ahmad Dahlan dengan berteriak Kyai kafir sambil memukul alat habsy tadi. Melihat perlakuan pemuda-pemuda tersebut, Sangidu kesal dan ingin memukul serta memarahi mereka. Namun, Dahlan melarangnya dan lebih bersikap diam dan sabar.

d) Jam ke 01:17:09 Detik

Gambar 4.14
Kedatangan Kyai Ulama Magelang



e) Jam ke 01:17:59 Detik

Gambar 4.15
Kyai Ulama Magelang Menunjuk Papan Tulis



Sumber: *Film Sang Pencerah*

f) Jam ke 01:18:04 Detik

Gambar 4.16
Kyai Ulama Magelang Mengangkat Biola



Sumber: *Film Sang Pencerah*

g) Jam ke 01:18:42 Detik

Gambar 4.17
Ahmad Dahlan Berbicara kepada
Kyai Ulama Magelang



Sumber: *Film Sang Pencerah*

h) Jam ke 01:18:15 Detik

Gambar 4.18
Ahmad Dahlan Tersenyum



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Gambar 4.14 terlihat bahwa Kyai Ulama Magelang mendatangi Madrasah Ibtidaiyah Diniyah milik Dahlan. Kyai tersebut mengatakan Madrasah ini peralatannya dibuat oleh orang kafir. Selanjutnya, gambar 4.15 kyai menunjuk papan tulis, biola (gambar 4.16), meja, kursi dan buku. Atas perilaku kyai tersebut Dahlan hanya bersikap diam dan sabar karena menghormati kyai tersebut. Setelah itu, Dahlan meminta izin kepada kyai untuk bertanya, “Kyai datang dari Magelang ke Kauman ini naik apa? Jalan kaki?”.

Gambar 4.17 memperlihatkan Kyai tersebut tertawa mendengar pertanyaan Dahlan, lantas kyai menjawab “Saya tidak mau menyiksa tubuh saya dari Magelang ke Yogya jalan kaki”. Lanjut Dahlan bertanya, “Lalu naik apa kyai?”. Kyai menjawab, “Ya naik kereta, wong saya itu tidak bodoh hanya orang yang bodoh saja yang mau ke Yogja dari Magelang jalan

kaki”. Lanjut Dahlan menjawab, “Kalau begitu, hanya orang bodoh yang menyebut sekolah ini sekolah kafir”. Sontak kyai tersebut terkejut. Dahlan meneruskan pembicaraannya, “Karena kereta api, peralatannya itu dibuat oleh orang kafir”.

Setelah mendengar apa yang dikatakan Dahlan tadi, kyai tersebut malu dan terdiam tanpa basa basi kyai tersebut mengajak kedua anak muridnya pergi dan langsung meninggalkan madrasah Ibtidaiyah Diniyah milik Dahlan. Gambar 4.18 terlihat bahwa Dahlan hanya tersenyum melihat Kyai ulama Magelang tadi pergi dengan malunya. Atas sikap Dahlan menghadapi kyai tersebut yang mengatakan sekolah miliknya adalah kafir, Dahlan bersabar tanpa marah ataupun kesal.

Hingga dari itu, dari gambar-gambar di atas yang memperlihatkan perilaku penyabarnya Dahlan dalam mengalami warga yang tidak menggemari hendak pergerakan Dahlan buat mengganti Islam ke arah yang benar serta menyangka Dahlan sudah sesat serta kafir. Kesabaran memiliki faedah yang besar dalam membina jiwa, menguatkan karakter, tingkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam mengalami bermacam problem hidup, beban hidup, bencana, serta musibah, dan

menggerakkan kesanggupannya buat selalu menegakkan agama Allah SWT.

4) Saling Menghargai

a) Menit ke 00:28:11 Detik

Gambar 4.19
Rapat Mengenai Arah Kiblat Masjid



Sumber: *Film Sang Pencerah*

b) Menit ke 00:29:32 Detik

Gambar 4.20
Ahmad Dahlan Memperlihatkan Peta kepada Kyai



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Pada gambar 4.19 memperlihatkan bahwa Ahmad Dahlan mengundang seluruh kyai diantaranya Kyai Lurah Nur, Kyai Abdul Hamid Tampuyangan, Kyai Penghulu

Cholil Kamaludiningrat, Kyai Muhammad Fadlil, Kyai Muhammad Shaleh, Kyai Muhammad Arum, Kyai Muhsen, Kyai Ulama Magelang, Kyai Abdullah Siraj Pakualaman, Kyai Muhammad Faqih. Dalam rapat tersebut untuk membahas arah kiblat yang salah. Disitulah terjadi berbagai macam pendapat dari Kyai yang hadir pada saat itu, banyak kyai yang menentang apa yang dinyatakan oleh Dahlan.

Kyai Abdullah Siraj Pakualaman (Ulama Keraton Pakualaman) berpendapat bahwa kiblat itu bukan soal arah, kiblat itu soal *qolbu Walillahil masyriqu wal maghribu fa-ainamaa tuwalluu fatsamma wajhullah*. Tuhan itu yang memiliki arah utara, selatan, timur dan barat, Tuhan itu bertahta, tidak berdasar arah tapi ada dalam qolbu umat. Selanjutnya, Kang Mas mengatakatan sependapat dengan Kyai Abdullah Siraj Pakualaman, ini hanya soal keyakinan, Allah itu menyatu, menunggal dengan umatnya dimana pun manusia menghadap disitu ada Allah.

Ahmad Dahlan mengatakan jika demikian apa gunanya Masjidil Haram?., lanjut Kyai Penghulu Cholil Kamaludiningrat bertanya kepada Dahlah, “jika kiblat masjid besar itu salah lalu apa yang membuat kita yakin bahwa kiblat sampean (Dahlan) itu benar?”, Dahlan pun

menunjukkan (gambar 4.20) menunjukkan peta dan menjelaskan “Berdasarkan ilmu falak, pulau Jawa dan Mekkah tidak lurus ke barat, jadi tidak ada alasan kita mengarahkan kiblat ke arah barat, karena kalau kita mengarah ke barat berarti kiblat kita mengarah ke Afrika. Lagi pula kita tidak perlu membongkar masjid, kita hanya merubah arah sholat kita ke arah 23 derajat dari posisi semula. Ketika Allah memerintahkan Rasulullah SAW memindahkan Al-Aqso ke Al-Haram beliau berputar 180 derajat”.

Setelah Dahlan menjelaskan Kang Mas Dahlan bertanya “Apakah dimas yakin gambar itu benar?. Dahlan menjawab “Kebenaran hanya milik Allah manusia hanya sebatas berikhtiar”. Lanjut Kyai Abdullah Siraj Pakualaman mengatakan bahwa “Gambar peta itu adalah gambar buatan orang kafir, apabila kita mengarahkan kiblat berdasarkan gambar itu sama saja kita kafir”. Setelah rapat itu selesai, Dahlan tidak menentang ataupun menyangkal pendapat yang telah dikemukakan oleh para kyai. Dia menghargai apa yang disampaikan. Karena itu pendapat bersama, maka Dahlan menerima pendapat kyai tadi. Namun, Dahlan tetap apabila sholat dia mengarahkan kiblatnya sendiri ke 23 derajat tadi.

5) Berlaku Sopan dalam Perkataan dan Perbuatan

a) Menit ke 00:59:30 Detik

Gambar 4.21
Ahmad Dahlan Mengajar di Sekolah



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Ahmad Dahlan mengajar di satu kelas yang mana isi muridnya adalah anak-anak modern dan anak-anak tersebut tidak menghormati kyai Dahlan saat mengajar, bahkan ada yang kentut di dalam kelas. Namun, beliau tidak marah, bahkan beliau memberikan lelucon yang bermanfaat dan mencontohkan hal perkataan dan perbuatan yang baik di depan anak-anak tersebut. Kata beliau kentut itu bagian berkah, apabila di tubuh manusia tidak diciptakan lubang maka lama kelamaan gas dalam perut akan membanyak dan bisa meledak. Maka dari itu, bersyukurlah kita apabila bisa kentut dan setelah kentut mengucapkan alhamdulillah.

b) Jam ke 01:14:08 Detik

Gambar 4.22
Ahmad Dahlan Mengajarkan Tata Cara Berwudhu



Sumber: *Film Sang Pencerah*

c) Menit ke 00:09:46 Detik

Gambar 4.23
Ahmad Dahlan Meminta Izin untuk Pergi ke Mekkah



Sumber: *Film Sang Pencerah*

d) Menitt ke 00:15:20 Detik

Gambar 4.24

Ahmad Dahlan Mencium Tangan Ayahnya Setelah Sholat



Sumber: *Film Sang Pencerah*

e) Jam 01:23:40 Detik

Gambar 4.25

Ahmad Dahlan Sedang Mengajar



Sumber: *Film Sang Pencerah*

Ahmad Dahlan mengajar di sekolah, dia mengajarkan kepada murid-muridnya “Ketika kita di musuhi maka tidak boleh membalas memusuhi, ketika kita di kritik maka kita tidak boleh membalas mengkritik, dan pada saat kita di caci maki maka kita tidak boleh membalas mencaci maki”. Setelah selesai mengajar Dahlan di datangi oleh salah satu muridnya yang meminta izin ingin belajar di

Madrasah Ibtidaiyah milik Dahlan dan Dahlan pun dengan senang hati menerima anak muridnya tersebut.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Cerita Film Sang Pencerah

Halaman 125 merujuk ke halaman 89-95. Ahmad Dahlan sempat merambah organisasi Budi Utomo, ialah organisasi nasional yang setelah itu jadi awal kebangkitan semangat kebangsaan Indonesia. Awal mulanya, secara personal KH. Ahmad Dahlan memahami organisasi Budi Utomo lewat pembicaraan ataupun dialog dengan Joyosumarto, salah seseorang anggota Budi Utomo di Yogyakarta sekaligus pembantu di bidang medis dokter. Wahidin Sudirohusodo salah seseorang pimpinan Budi Utomo di Ketandan Yogyakarta. Joyosumarto memiliki banyak keluarga di Kauman. Sesuatu hari kala ia bersilaturahmi di Kauman, KH. Ahmad Dahlan mengajaknya buat singgah ke rumah. Dari pertemuan seperti itu dia mulai memahami Budi Utomo, serta keinginannya buat berjumpa dengan pengurus Budi Utomo juga di informasikan kepadanya. Lewat Joyosumarto inilah, KH. Ahmad Dahlan berkenalan dengan dokter. Wahidin Sudirohusodo secara individu serta setelah itu Dahlan kerap mendatangi rapat anggota ataupun pengurus yang diselenggarakan oleh Budi Utomo di Yogyakarta.

Meskipun secara resmi Ahmad Dahlan belum menjadi anggota organisasi, namun ia banyak mendengar tentang tujuan organisasi dan

aktivitas Budi Utomo melalui kehadirannya dan pembicaraan pribadi dalam pertemuan-pertemuan resmi, KH. Ahmad Dahlan kemudian secara resmi menjadi anggota Budi Utomo pada tahun 1909, dengan tujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesehatan. Dalam bidang pendidikan, gerakan pembaruan Islam yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam, sudah begitu banyak. Dapat dilihat kembali kultur pendidikan Islam tradisional (pesantren) yang membelenggu sebagian besar masyarakat Indonesia itulah yang hendak dibongkar oleh K.H. Ahmad Dahlan. Paradigma mengenai reformasi pendidikan Islam tentunya dibidikkan dalam rangka mengembalikan kemampuan pendidikan Islam untuk mengimbangi produk (siswa) sekolah Belanda (Mustapa, 2017:97).

Keikutsertaan secara langsung di dalam Budi Utomo memperkaya pengetahuannya Ahmad Dahlan tentang berorganisasi secara modern. Baginya peluang ini merupakan salah satu bentuk upayanya mengemban misi dakwah secara aktif kepada pengurus dan anggota Budi Utomo. Dan ternyata, para aktivis Budi Utomo pun menghargai terhadap langkah-langkah dakwahnya, yaitu mengajak kepada kebajikan dan menjauhi segala bentuk kemunkaran (Mukhtarom, 2015:10).

K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan Islam di bumi nusantara dan merupakan pendiri organisasi Islam bernama organisasi Muhammadiyah. Konsep-konsep K.H. Ahmad Dahlan mengenai pendidikan sangat revolusioner. Ia mengadakan modernisasi

dalam bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang selalu diajar secara perseorangan menjadi secara kelas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum. Gagasan pemikirannya tersebut didapatkan ketika ia pergi ke Mekkah selama 5 tahun untuk menuntut ilmu agama (Ahmad, 2015:145).

Perhatian KH.Ahmad Dahlan terhadap dunia pembelajaran sangat besar. Perihal ini dibuktikannya melalui atensi dan perjuangannya terhadap bidang tersebut baik sebelum berdirinya Muhammadiyah, maupun sesudahnya. Bahkan sesudah Muhammadiyah berdiri, perhatian serta kegiatannya dalam lapangan pendidikan berfungsi penting untuk mempersiapkan kader-kader Islam yang terdidik. Baginya, untuk memajukan umat Islam dari keterbelakangan butuh sesuatu perjuangan. Dan perjuangan itu akan sukses apabila ditopang oleh dua komponen utama yang melandasinya, yakni pendidikan dan dakwah.

Salah satu upaya pembaharuan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan merupakan pada tanggal 1 Desember 1911, berkat usaha serta tekadnya buat memajukan pembelajaran Islam, KH. Ahmad Dahlan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. sekolah ini ialah benih dari apa yang kemudian menjadi sistem sekolah modern Muhammadiyah. Berbeda dengan sistem sekolah yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda yang pada saat itu mengajarkan pelajaran ilmu-ilmu umum saja, begitu pun dengan sistem pendidikan pesantren yang kala itu cuma mengajarkan ilmu-ilmu agama saja.

Sekolah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan ini menggabungkan kedua sistem pendidikan tersebut (pendidikan pesantren dan pendidikan Kolonial Belanda). Dengan modal ruang tamu yang berdimensi 2,5 m x 6 meter, meja, bangku, papan tulis yang dibuat sendiri, hingga lahirlah sekolah pertama Muhammadiyah. Pada awal berdirinya, murid-muridnya adalah anak-anak yang hidup di pinggir jalan, dan di ajak untuk bersekolah di tempat Dahlan. Dahlan sendiri lah yang menjadi gurunya. Walaupun tak sedikit dikalangan masyarakat yang mencemooh KH. Ahmad Dahlan karena dianggap membangun sistem sekolah menyerupai orang Barat yang mereka anggap sebagai sistem sekolah kafir.

Akan tetapi dia tetap tegar, sabar, dan menganggap semua itu adalah cobaan, serta beranggapan bahwa orang yang mencemoohnya itu suatu saat akan mengerti. Pembaharuan yang dicoba KH. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan membagikan pengaruh pergantian yang besar terhadap sistem pembelajaran dikala itu. Tadinya, sistem pembelajaran dikala itu memisahkan antara ilmu agama serta ilmu universal, setelah itu Ahmad Dahlan menggabungkannya menjadi sesuatu kesatuan ilmu dalam sesuatu lembaga pendidikan. Selaku salah satu implikasinya, sistem pendidikan pesantren yang cuma sebatas menekuni ilmu-ilmu agama yang menekankan kepada kemampuan kitab-kitab klasik, setelah itu dalam sistemnya memasukkan pelajaran ilmu-ilmu universal (Mukhtarom, 2015:8-9).

Pada film Sang Pencerah ini adalah diceritakan berbagai rintangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendobrak pembaharuan Islam. Selanjutnya, latar belakang Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah terdapat dua faktor, yaitu (Lenggono, 2018:49-51):

1. Faktor Subjektif

Maksud faktor subjektif disini ialah yang berkaitan dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan itu sendiri, yakni pengalaman dan pendalamannya terhadap kandungan Al-Qur'an. Di mana K.H. Ahmad Dahlan mendalami serta menelaah isi kandungan Al-Qur'an dan mentadaburinya, utamanya pada QS. Ali Imran/3:104 dan ayat 110., sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران/١٠٤:٣)

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Kementerian Agama RI, 2019:84).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ .

(آل عمران/٣:١١٠)

Artinya: Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlul kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik (Kementerian Agama RI, 2019:85).

Memahami seruan ayat-ayat di atas, kemudian K.H. Ahmad Dahlan tergugah hatinya untuk membuat perkumpulan yang terorganisasi dan teratur, yakni untuk melaksanakan misi dakwah *amar ma'ruf nahi mungkar* di tengah-tengah masyarakat utamanya di Indonesia. Selain dari pada mentadaburi Al-Qur'an, K.H. Ahmad Dahlan pula banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran dari Jamaludin al-Afgani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Organisasi Muhammadiyah yang artinya pengikut Nabi Muhammad SAW dengan tujuan mendidik umat Islam agar berpikiran maju sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Faktor Objektif

Faktor objektif ini berkaitan diluar diri K.H. Ahmad Dahlan, yakni mengenai kondisi dan situasi yang ada di Indonesia. Motivasi K.H. Ahmad Dahlan untuk membentuk Muhammadiyah dan mengembangkan gagasan pembaruannya tidak terlepas dari kondisi sosial umat Islam ketika itu yang menghadapi berbagai tantangan.

Berkaitan dengan kondisi dan situasi di Indonesia yang memiliki pengaruh terhadap latar belakang berdirinya Muhammadiyah terbagi dalam 2 faktor obyektif, yaitu faktor objektif internal dan faktor objektif eksternal.

Faktor-faktor penyebab berdirinya Muhammadiyah pada faktor objektif internal ialah adanya berbagai masalah yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia itu sendiri (Mukhtarom, 2015:11), yaitu:

- a. Kondisi masyarakat Islam Indonesia yang banyak menyimpang dari ajaran-ajaran Al-Qu'ran dan as-Sunnah khususnya di Jawa. Yaitu terjadinya kerusakan aqidah Islam akibat pengaruh tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti takhayul, bid'ah, dan khurafat yang merusak kemurnian aqidah Islam.
- b. Mundurnya pendidikan Islam akibat terlalu dangkalnya pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran Islam itu sendiri.
- c. Adanya misionaris Kristen yang menyebarkan agamanya di dalam masyarakat.
- d. Politik kolonialisme Belanda.
- e. Keterbelakangan umat Islam Indonesia dalam segala aspek kehidupan yang merajalela akibat penjajahan.
- f. Keadaan lembaga Pendidikan Islam yang tidak optimal dalam mengikuti perkembangan zaman.

Faktor subjektif eksternal, meliputi:

- a. Timbulnya gerakan kebangkitan bangsa, seperti Budi Utomo pada tahun 1908 dan SI (Serikat Islam) Tahun 1911.
- b. Majunya kegiatan zending Kristen dan misi Katolik yang dikembangkan oleh penjajah Belanda.
- c. Munculnya gerakan pembaharuan Islam dunia yang bersemboyan bahwa untuk mengembalikan kejayaan Islam harus kembali kepada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Di antara para pelopor pembaharuan tersebut adalah Ibnu Taimiyah, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridho.

Melihat kenyataan tersebut Dahlan tergugah hatinya untuk memperjuangkan agama Islam dengan sebenar-benarnya. Baik itu dalam pendidikan, sosial, ekonomi, dan keagamaan yang dimaksudkan untuk kemaslahatan umat Islam. Pembentukan organisasi Muhammadiyah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan bukan tanpa peran dan dorongan dari orang-orang disekelilingnya. Seperti halnya K.H. Ahmad Dahlan mendapatkan inspirasi mendirikan organisasi Muhammadiyah atas saran dari kalangan teman-temannya pada saat menjadi salah seorang anggota di Budi Utomo yang akhirnya mendapat dukungan dari beberapa tokoh agama seperti K.H. Dimiyati dan K.H. Fachrudin. Pemikiran dan dukungan itulah yang telah mempengaruhi K.H. Ahmad Dahlan merintis kelahiran Muhammadiyah.

Pendirian organisasi Muhammadiyah tidaklah semudah yang dikira, Ahmad Dahlan mendapatkan resistensi baik itu dari keluarganya sendiri maupun dari masyarakat sekitarnya. perjuangannya banyak mendapat tuduhan dan fitnahan yang bertubi-tubi, diantaranya mendirikan agama baru yang menyalahi agama Islam, Dahlan dianggap kyai palsu karena meniru orang Belanda yang beragama Kristen, dan harus dibunuh karena dianggap kafir (Abdullah, 2015:27). Namun, hal tersebut tidak membuat Ahmad Dahlan menyerah. Pada pendopo tabligh, kauman 12 November 1912 walaupun surat resmi pendirian belum turun, Dahlan menetapkan hari ini sebagai hari lahir Muhammadiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijjah 1330 H.

Sebagai tokoh besar, KH. Ahmad Dahlan tentu memiliki pemikiran besar pula yang pada akhirnya dapat mendobrak sistem keislaman masyarakat Yogyakarta yang saat itu terlalu di bumbui oleh hal-hal yang berbau kejawan. Dalam setiap pemikiran-pemikiran yang muncul tersebut, terkandung banyak amanat yang dapat dipetik, antara lain amanat beliau tentang syariat agama dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga penonton film Sang Pencerah sebagai penikmat sastra mampu memahami karakter KH. Ahmad Dahlan serta amanat-amanat yang ditinggalkannya untuk negeri dan kaum muslimin (Anurkarina, 2015:35).

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film Sang Pencerah

1. Nilai-nilai Pendidikan Akidah

a. Larangan Berbuat Syirik/Menyekutukan Allah

Pada film Sang Pencerah terdapat masyarakatnya yang berdo'a membawa sesaji bahkan berdo'a di depan pohon, melakukan tedak siten Tedak siten atau upacara turun tanah pada masyarakat Kauman merupakan tradisi budaya Jawa yang dilakukan ketika anak pertama kali belajar jalan atau menginjakkan kaki ke tanah pada saat usia tujuh atau delapan bulan. Orang tua melaksanakan tradisi tersebut mempunyai niat untuk berdo'a kepada Sang Maha Pencipta agar anaknya kelak mempunyai sifat jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, mandiri dan etos kerjanya tinggi. Ada beberapa rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam proses ritual ini misalnya selamatan. Pada kegiatan tersebut banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang memiliki simbol serta makna di dalam berbagai ritual yang dimaksudkan untuk meminimalisir energi negatif (Nuryah, 2016: 318)

Perbuatan tersebut tidak sejalan dengan Islam, yang mana Islam adalah apabila berdo'a tidak perlu membawa sesaji, yang diperlukan hanyalah ke khusyuan dalam berdo'a meminta pertolongan dan sebagainya hanya kepada Allah SWT. Ketika Ahmad Dahlan masih kecil, ia sudah melarang untuk tidak melakukan hal tersebut kepada masyarakat di sana, hingga ia

dewasa dan menjadi seseorang yang dianggap kafir. Perbuatan masyarakat yang dapat dikatakan melakukan syirik, maka bahaya perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Allah SWT menegaskan larangan melakukan tindakan menyekutukan Allah SWT dalam beberapa surah, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Luqman/31:13., sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(Luqman/31:13).

Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar” (Kementerian Agama RI, 2019: 593).

Ayat di atas Allah SWT mengingatkan kepada Rasulullah SAW, nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia memberi pelajaran kepadanya. Nasehat itu ialah “Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT. Sesungguhnya mempersekutukan Allah SWT itu adalah kedzaliman yang sangat besar” (Fitri dkk, 2018:11-12). Ayat ini juga mengandung pendidikan yang sangat mendasar dari segi aspek ketauhidan. Tauhid dalam hal aspek pengenalan anak kepada Tuhannya yaitu Allah SWT. Bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya Tuhan bagi semua makhluk dan mempersekutukan atau

menyamakannya dengan makhluk lain merupakan sebuah kedzaliman yang sangat besar dan merupakan sebuah dosa yang tidak diampuni oleh Allah SWT (Ahsan, 2020:57).

Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya. Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya sebagai Raja dari segala Raja, akan tetapi demi kebahagiaan makhluk-makhluk-Nya, Dia pun memerintahkan agar makhluk-makhluk-Nya supaya beriman kepada-Nya. Inilah salah satu sifat rahman dan rahim Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Az-Zumar/39:7., sebagai berikut:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَنِّي عَنكُمْ ۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ ۗ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ
لَكُمْ ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ
إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ. (الزمر/٣٩:٧)

Artinya: Jika kamu kufur, sesungguhnya Allah tidak memerlukanmu. Dia pun tidak meridai kekufuran hamba-hamba-Nya. Jika kamu bersyukur, Dia meridai kesyukuranmu itu. Seseorang yang berdosa tidak memikul dosa orang lain. Kemudian, kepada Tuhanmulah kembalimu, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah

kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada (Kementerian Agama RI, 2019:669).

Andai kata manusia mampu mensyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terperangkap dari perbuatan syirik. Hal ini pun terlihat pada surah Luqman ayat 13 di atas, huruf 'ataf *wawu* pada awal ayat *wa-idzqaala luqmanuu laa tushrik billah* itu ma'tufnya kembali pada ayat *anishkur lillah*. Ini mengandung arti bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dikerjakan oleh orang yang pandai bersyukur. Apalagi dengan adanya seruan Allah SWT yang mencegah segala bentuk tindakan syirik, maka sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya ia tidak melakukan tindakan tersebut.

Larangan perbuatan syirik ini pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada surah Luqman ayat 13 di atas. Huruf *laanahy* pada kata *laa tushrik billaah* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik dalam ilmu usul fiqh termasuk memberikan makna *li tahdiid*, artinya bentuk larangan secara keras. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah SWT benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengategorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang amat besar (*laẓulmun 'aẓīm*). Dan hakikat harkat, martabat, kekayaan dan kemegahan manusia di dunia merupakan kamufase

yang semu dan sementara. Sedangkan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya adalah ketakwaannya di sisi-Nya (Fitriana, 2019:69-70).

Pada surah lain Allah SWT juga menerangkan larangan menyekutukan Allah SWT, dalam Q.S. An-Nisa/4:36., sebagai berikut:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا. (النساء/٤:٣٦)

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri (Kementerian Agama RI, 2019:113-114).

Ayat di atas mengandung bahwa beribadah kepada Allah SWT adalah konsekuensi logis adanya iman kepada Allah. Adanya pengakuan secara yakin akan adanya kekuasaan Allah yang maha sempurna lagi maha kuasa, hanya Dialah tempat bergantung,

tempat minta pertolongan dan semua ketergantungannya hanya kepada Allah SWT. Memperhatikan konteks di atas, maka ibadah hanya untuk Allah, yang mempunyai keselamatan dan maha kaya dan hanya Dialah yang memberikan keselamatan dan memberikan rezeki kepada manusia. Fungsi manusia (diciptakan Allah) di muka bumi ini adalah untuk beribadah kepada Allah. sebagaimana Allah berfirman dalam surat Q.S. Az-Zariyat/51:56., sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات/٥٦: ٥١)

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Ku (Kementerian Agama RI, 2019: 766).

Manusia hendaknya selalu sadar, bahwa Allah menciptakan kita dibarengi dengan berbagai macam tujuan, salah satu dari tujuan itu adalah menyembahnya dengan penuh keikhlasan. Manusia disebut dengan *'abdun*, yaitu hamba dari Allah dan Dia adalah *ma'bud*, yaitu tempat menghadapkan sembah. Tidak lah pantas bagi manusia yang banyak kekurangan, lemah, dan hina menyombongkan diri dengan melupakan Allah dan tidak mau beribadah kepada-Nya (Anwar dkk 2019:151-52).

Sebagaimana dalam ayat di atas menyembah kepada Allah berarti mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan demikian, tujuan manusia diciptakan untuk beribadah adalah untuk mengabdikan seluruh aktivitas kehidupannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dapat dipahami bahwa ibadah di sini, merupakan kebutuhan

primer bagi manusia. Seorang muslim yang taat, tentulah ingin menjalankan ibadah yang diperintahkan Allah, tapi kenyataannya pula banyak ditemukan sebagian orang muslim tidak menjalankan ibadah secara baik. Boleh jadi, kelompok yang terakhir ini, belum memahami hakikat ibadah sendiri, fungsi dan tujuannya (Kallang, 2018:2). Selanjutnya dalam surah lain, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa/4: 48., sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَعَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا. (النساء/٤٨:٤)

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar (Kementerian Agama RI, 2019:116).

Surah di atas ini menerangkan bahwa sebagai hamba Allah SWT sepantasnya hanya tunduk kepada-Nya, menetapkan kewibawaan dan keagungan-Nya di dalam hati, jiwa, dan raga, mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Barang siapa berkeyakinan, bahwa selain Dia bersekutu dengan-Nya di dalam kekuasaan itu, berarti orang itu telah menyekutukan-Nya. Jika Allah SWT melarang

mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka larangan mengingkari ada-Nya dan ketuhanan-Nya lebih utama.

Syirik itu menjadikan manusia sekutu bagi Allah SWT dalam *rububiyah, uluhiyah, asma'* dan sifat-Nya, atau pada salah satunya. Barangsiapa yang meyakini selain Allah SWT ada yang bisa memberikan pertolongan, atau selain Allah SWT ada yang bisa menciptakan, maka orang ini dikatakan syirik (Anwar dkk, 2019:151).

Syirik yang dilakukan oleh kaum Kauman pada film Sang Pencerah berupa menyembah pohon dengan menjadikan mereka sebagai para penolong dan pemberi syafa'at di sisi Allah. Dengan pohon itu mereka mendekati diri dan menunaikan hajat di sisi Allah SWT. Syirik seperti ini banyak disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Yunus/10:18., sebagai berikut:

وَيَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِنْدَ اللَّهِ
قُلْ أَتَنْتَبِهُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۗ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا

يُشْرِكُونَ. (يُونُسُ/ ١٨ : ١٠)

Artinya: Mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat. Mereka berkata, “Mereka

(sembahan) itu adalah penolong-penolong kami di hadapan Allah. Katakanlah, “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah sesuatu di langit dan di bumi yang tidak Dia ketahui?” Mahasuci dan Maha tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan (Kementerian Agama RI, 2019: 288).

Macam syirik yang paling kuat adalah apa yang dinamakan Allah SWT dengan doa dan *istisyfa* (permohonan syafa'at), yaitu menjadikan selain Allah SWT sebagai perantara antara dia dengan Allah SWT. Orang yang seperti ini tidak akan dapat mengambil manfaat dari sholat, puasa, dan ibadah apapun yang dilakukan. Syirik seperti ini telah tersebar luas di kampung Kauman. Orang-orang yang melakukan syirik seperti itu mengemukakan alasan yang paling puncak, mereka mengubah syirik *jalily* (yang jelas) menjadi syirik yang kurang jelas. Akan tetapi walau bagaimanapun pelakunya tetap dinamakan syirik (Wardoyo dkk, 2020: 296).

b. Berserah Diri Kepada Allah

Pada film Sang Pencerah terdapat nilai pendidikan akidah yaitu berserah diri kepada Allah SWT, ini terlihat ketika Muhammad Darwis menunaikan ibadah haji, ia menyatakan bahwa dirinya akan diserahkan seutuhnya hanya kepada Allah SWT. Kata “penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah” dalam bahasa agama disebut tawakal, orang yang bertawakal kepada Allah SWT akan

percaya seutuhnya bahwa Allah-lah yang menjadi penjaminnya ketika ia masih hidup hingga kematian mendatanginya (Ghoni, 2016:110). Sebagaimana yang dijanjikan Allah SWT dalam Q.S. At-Thalaq/65:3., sebagai berikut:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ

أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا. (الطلاق/٦٥:٣)

Artinya: dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu (Kementerian Agama RI, 2019:823).

Q.S At-Thalaq ayat 3 di atas menjelaskan bahwa jika urusannya dalam tanggungan Allah SWT yang maha kaya, maha perkasa lagi maha penyayang, maka keperluannya sangat mudah sekali terpenuhi. Begitu juga apa yang dikatakan Darwis pada saat pergi haji dia berserah diri kepada Allah segala apa yang diusahakan, jiwanya, dan seluruh hidupnya diserahkan hanya kepada Allah SWT.

Oleh karena itu Allah SWT berfirman yang artinya: “Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya”. Yakni qadha dan qadhar nya pasti terlaksana serta Dia telah menentukan

waktu dan ukurannya, tidak lebih dan tidak kurang. Bertawakal kepada Allah, menyerah dengan sebulat hati dan yakin bahwa Allah tidak akan mengecewakannya. Pendirian yang demikian itu menyebabkan Ahmad Dahlan tidak pernah berputus asa dari rahmat Tuhan (Saat, 2017:19).

Roda kehidupan manusia menunjukkan bahwa kesusahan tidaklah menetap susah saja, bahkan hidup ialah pergantian antara susah dan senang. Bagi manusia yang memiliki keyakinan yang teguh, maka pintu kesusahan tertutup sedangkan bagi orang yang bertakwa jadi pintu kesenangan akan terbuka. (Ghoni, 2016:114). Lebih lanjut, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Hadid/57:20., sebagai berikut:

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۗ وَفِي
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ
(الحديد/٥٧: ٢٠).

Artinya: Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya (Kementerian Agama RI, 2019:798).

Surah di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memperingatkan manusia akan rendahnya kehidupan dunia, karena dunia hanya sebatas permainan, perhiasan, senda gurau, ajang

berbangga-bangga, memperbanyak harta dan keturunan. Begitu pun yang dikatakan Ahmad Darwis, dia tidak ingin memikirkan dunia yang hanya sesaat, dia fokus untuk merubah pemikiran di kampung Kauman agar kembali ke fitrah Islam yang sesungguhnya. Esensi Q.S Al-Hadid ayat 20 adalah:

- 1) Seorang muslim dilarang memiliki sifat *hubbu dunya* karena Allah SWT menilai rendah kehidupan dunia hanya sebagai permainan, senda gurau, perhiasan, ajang bermegah-megah, dan berbangga-bangga mengenai banyaknya harta dan anak.
- 2) Seorang muslim harus meyakini bahwa dunia pasti akan hancur. Seperti halnya tanaman yang disiram air hujan, hijau segar kemudian menguning, mengering, dan akhirnya hancur.
- 3) Seorang muslim harus senantiasa *amar ma'ruf nahi munkar* karena di akhirat manusia akan menerima satu dari dua kemungkinan balasan, yaitu keridhoan Allah SWT atau siksaan.
- 4) Seorang muslim harus meyakini bahwa dunia adalah kesenangan yang menipu yang harus diwaspadai (Khoerunnisa dkk, 2020:219).

Berserah diri kepada Allah SWT sudah seharusnya dilakukan oleh seluruh manusia di muka bumi, karena hanya kepada Allah SWT lah tempat kembalinya, dan setiap apa yang dikerjakan manusia akan mendapat balasannya walaupun sekecil

apapun perbuatannya. Karena semua perbuatan manusia terdapat pengawasan dari Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31:16., sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِنْ مَثْقَلِ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي
الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (لقمان/٣١: ١٦)

Artinya: (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji SAWi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha lembut lagi Maha teliti (Kementerian Agama RI, 2019:594).

Ayat di atas memberikan sebuah penegasan bahwa tidak ada yang luput dari pengawasan Allah SWT. Pembinaan yang senantiasa terawasi akan melahirkan perilaku yang terukur dan terkontrol. Allah SWT kelak akan memberitahukan tentang apa-apa yang telah kita kerjakan selama hidup di dunia ini pada hari kemudian. Pada intinya surah di atas menegaskan bahwa perbuatan sekecil apa pun, baik itu kebaikan atau keburukan, maka Allah SWT akan menghadirkannya kepada kita pada hari kiamat kelak sebagai balasan kepada kita (Ahsan, 2020:58).

Selanjutnya, ayat tersebut juga menceritakan ketika melakukan kedzaliman atau kesalahan, walaupun itu hanya sebesar

zarrah (atom) maka itu akan dihadirkan oleh Allah SWT pada hari kiamat dan diletakkan dalam timbangan keadilan dan Allah SWT akan membalas setiap kebaikan dengan kebaikan, begitupun sebaliknya, Allah SWT akan membalas setiap perbuatan buruk yang dilakukan manusia dengan keburukan pula. Sebagaimana Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Al-Anbiya'/21:47., sebagai berikut:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا ۖ وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ

مِنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۖ وَكَفَىٰ بِنَا حَاسِبِينَ (الطلاق/٣:٦٥)

Artinya: Jika mereka ditimpa sedikit saja azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata, “Celakalah kami! Sesungguhnya kami adalah orang yang selalu menzalimi (diri sendiri)” (Kementerian Agama RI, 2019:462).

Selanjutnya Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. Al-Zalzalah/99:7-8,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

(الزلزلة/٨-٧:٩٩).

Artinya: Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya (7). Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya (8) (Kementerian Agama RI, 2019:905).

Ayat di atas menerangkan bahwa setiap amal perbuatan manusia walaupun sekecil zarah pun Allah SWT akan menghitung dan memberikan balasannya. Begitu juga sebaliknya setiap perbuatan buruk sekecil zarah pun Allah akan menghitung dan memberikan balasannya. Setiap perbuatan manusia di dunia ini Allah selalu menghitung dan mengukurnya, dari hasil hisab tersebut maka diketahui manakah manusia yang taat kepada Allah dan manakah manusia yang tidak taat terhadap perintah Allah (Ramadhani dkk, 2018:187).

2. Nilai-nilai Pendidikan Ibadah

a. Mendirikan Sholat Tepat Waktu

Sholat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu doa, rahmat dan minta ampun. Kata sholat dalam bahasa arab dan Al-Qur'an digunakan dalam berbagai pengertian yaitu doa dan rahmat. Sholat diartikan dengan doa dikarenakan ada hubungan yang erat antara sholat dengan doa yang sifatnya parsial (Astuti, 2015:303-304), sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. At-Taubah/9:103., sebagai berikut:

...إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (التوبة / ١٠٣: ٩)

Artinya:..dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Kementerian Agama RI, 2019:279).

Sedangkan secara istilah sholat memiliki arti ucapan-ucapan dengan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat, untuk melakukan sholat dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Gerakan-gerakan yang dimaksud berdiri, takbir, ruku', sujud dan gerakan lain yang dilakukan dalam sholat secara tertib hingga salam. Sedangkan ucapan yang dimaksud adalah bacaan sholat, ayat-ayat Al-Qur'an, takbir, tasbih dan do'a-do'a yang lain.

Kegiatan ini disebut dengan sholat karena dalam pelaksanaannya terjadi hubungan antara makhluk dengan Yang Maha Kuasa merupakan bentuk dari penyembahan seorang makhluk yang lebih rendah kepada Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta dan isinya (Farah, 2020:57). Sholat memiliki kedudukan istimewa baik dilihat dari cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung dan sholat termasuk dalam syariah yang bersifat ibadah khusus (Zaitun dkk, 2013:154).

Mendirikan sholat tepat waktu ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya. Begitu dahsyat makna sholat bagi Nabi SAW maupun sahabat-sahabatnya. Salah satunya cerita tentang Ali r.a, diceritakan jika waktu sholat tiba, wajah Ali r.a, Sahabat Nabi SAW dan menantu Nabi SAW ini akan

berubah, tubuhnya gemetar, bila orang bertanya mengenai penyebabnya, Ali r.a akan menjawab, “Sekarang waktunya untuk menunaikan amanat yang tidak mampu di tunaikan oleh langit dan bumi, gunung-gunung pun tak sanggup menunaikan amanat ini. Saya tidak tahu apakah saya mampu menunaikan amanat ini”.

Sampai-sampai Ali r.a ketika dalam suatu pertempuran terkena panah yang sangat sulit dikeluarkan, memutuskan untuk mencabut anak panah ketika beliau sedang sholat, dan ketika ia sujud maka sahabatnya menarik sekuat tenaga anak panah tersebut, setelah selesai sholat Ali masih bertanya heran kepada sahabatnya karena Ali tidak merasakan sama sekali ketika panah tersebut berusaha dicabut oleh sahabat-sahabatnya (Suparman, 2015: 52). Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah/2:153., sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

(البقرة/٢: ١٥٠).

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Kementerian Agama RI, 2019:31).

Ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang yang beriman (kepada Allah) agar selalu meminta pertolongan dengan

sabar dan sholat. Sholat merupakan perbuatan yang teratur dan diwajibkan kepada setiap muslim yang baligh serta memiliki nilai yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya sehari-hari. Sabar dan sholat menjadi cara yang paling bijaksana dan paling benar bagi seorang muslim menyikapi masalah dan cobaan yang menimpanya sehingga kegelisahan tidak menjadi stress yang berkepanjangan (Komarudin, 2020: 3).

Sholat memiliki banyak hikmah, antara lain memiliki kepribadian, sebagaimana kepribadian orang-orang salih yang selalu dekat (*taqqarub*) kepada Allah SWT, terhapus dosanya dan terhindar dari perbuatan munkar, jiwanya selalu hidup sehingga mudah mendapatkan ilmu dan ketenteraman, bahkan Allah SWT menjanjikan kenikmatan surga baginya dan doanya diterima, sebagai ungkapan rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT sebagai rasa syukur. Sholat juga merupakan terapi psikis yang bersifat, preventif, kuratif, dan konstruktif sekaligus. Hikmah sholat di antaranya:

- 1) Sholat membina seseorang untuk melatih konsentrasi yang integral dan komprehensif. Hal itu tergambar dalam niat dan khusyu.
- 2) Sholat dapat menjaga kesehatan potensi-potensi psikis manusia, seperti potensi kalbu untuk merasa (emosi), potensi

akal untuk berpikir (kognisi), dan potensi syahwat (*appetite*) dan ghadab (*defense*) untuk berkarsa (konasi).

3) Sholat mengandung doa yang dapat membebaskan manusia dan penyakit batin (Mayasari, 2013:250).

Sholat merupakan tiang agama. Sholat juga merupakan amalan yang pertama kali dihisab di hari kiamat. Apabila baik sholatnya, baik pula amalnya yang lain. Dalam upaya mengenalkan sholat yang baik dan benar sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, maka sholat sejatinya hendaklah diajarkan kepada anak sejak usia dini (Zinnurain dkk, 2015:158). Pada film Sang Pencerah sholat telah diajarkan sejak kecil. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:17., sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلٰى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ
ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. (لقمان/١٧:٣١)

Artinya: Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan (Kementerian Agama RI, 2019:594).

Ayat di atas mengandung kata perintah orang tua untuk mengajarkan anaknya sholat sejak usia mencapai tujuh tahun. Pada usia dini, anak mulai dipahamkan tentang pendidikan sholat dengan cermat, telaten, seksama serta secara serius. Sehingga, ketika sudah beranjak dewasa, anak sudah terbiasa disiplin dengan pendidikan agama yang sangat kuat terutama pendidikan sholat. Namun demikian, bukan berarti menjadi kewajiban bagi anak usia tersebut dan dosa bila melalaikannya.

Akan tetapi, ini menjadi pendidikan agama yang harus serius dengan mengajarkan *kaifiyah* secara *fiqhiyah* juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan, dan bacaan sholat, serta balasan bagi yang mengerjakannya. Pendidikan dalam pembiasaan sholat anak terus dilakukan sejak usia tujuh tahun hingga usia 10 tahun. Apabila di usia 10 tahun, anak masih membangkang dan tidak menjalankan sholat, maka orang tua diperkenankan untuk memukul anaknya. Hukuman yang dimaksudkan dalam hadits perintah sholat adalah memukul bagi anak yang membangkang tidak mau sholat dan usianya telah mencapai 10 tahun (Fu'adah dkk, 2020:17).

Umat Islam sebelum sholat diwajibkan untuk berwudhu, begitu juga yang harus diajarkan kepada anak sebelum ia melakukan sholat. Wudhu merupakan proses kebersihan yang dilakukan oleh seseorang untuk membasuh bagian-bagian tubuh

sebanyak lima kali dalam sehari. Wudhu sendiri mengandung dua aspek kebersihan, yakni kebersihan lahir berupa pencucian bagian tubuh manusia, dan kebersihan batin yang ditimbulkan oleh pengaruh wudhu kepada manusia berupa pembersihan dari kesalahan dan dosa yang dilakukan oleh anggota-anggota tubuh. Di samping itu, bila melihat wudhu dari segi kesehatan medis ada banyak manfaat bagi orang yang yang mengerjakan wudhunya dengan baik. Sebagian besar proses pembersihan dalam wudhu mengenai kulit manusia (Afif dkk, 2018:216).

Keutamaan mendirikan sholat tepat waktu sangatlah dianjurkan, bahkan Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-‘Ankabut/29:47., sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۗ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمِنْ هَؤُلَاءِ

مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ. (العنكبوت/٤٧:٢٩)

Artinya: Demikianlah Kami turunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu. Adapun orang-orang yang telah Kami berikan Kitab (Taurat dan Injil), mereka beriman kepadanya (Al-Qur’an). Di antara mereka (orang-orang kafir Makkah), ada (pula) yang beriman kepadanya. Tidaklah mengingkari ayat-ayat Kami, kecuali orang-orang kafir (Kementerian Agama RI, 2019:578).

Makna ayat di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa mendirikan sholat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW secara benar, sempurna, ikhlas, dan berkesinambungan merupakan salah satu perwujudan dari bentuk ibadah yang paling utama. Perintah tersebut disebutkan secara khusus di dalam Al-Qur'an untuk diamalkan dengan sebenar-benarnya karena hal tersebut adalah realisasi dari seagung-agungnya membaca, memahami, merenungi, mengikuti, berpegang teguh, dan mengamalkan isi Al-Qur'an, serta memiliki beberapa keutamaan yang sangat besar (Hendrik, 2008:235-237), di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan salah satu perwujudan berzikir (mengingat) yang paling besar dan utama di sisi Allah SWT daripada menjalankan ibadah-ibadah lainnya.
- 2) Mendapatkan kemudahan-kemudahan dari Allah SWT dalam menghadapi berbagai masalah dan kesulitan dalam menjalani kehidupan di dunia.
- 3) Mendapatkan kemudahan, perlindungan, dan pertolongan (keselamatan) dari azab Allah SWT di hari kiamat.
- 4) Memberikan ketenangan dan ketentraman hati (jiwa).
- 5) Menyegarkan hati (jiwa) dan tubuh manusia serta dapat mencegah masuknya penyakit atau terjadinya gangguan pada tubuhnya.

6) Menjadi pelindung bagi para pemimpin kaum mukminin. Rasulullah SAW bersabda, "... jangan (perangi para pemimpin yang dibenci dan terlaknat), selagi mereka masih mendirikan shalat bersama kalian." (Shahih: HR Muslim dan Ibnu Hibban).

b. Pengajian

Istilah 'pengajian' dibentuk dari kata kerja 'mengaji' yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Aktivitas pengajian pada umumnya dilakukan secara berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan yang bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat umum (Alfisyah, 2009: 2). Fungsi pengajian sebagai suatu bentuk pendidikan keagamaan, pengajian mempunyai peranan dan posisi yang penting dalam memberiklan materi pengajaran, ajakan serta nasehat kepada orang lain agar mereka bisa menerima, memahami dan mengamalkan yang pada akhirnya dapat mengisi kehidupan sesuai dengan kehidupan aturan agama (Indriantini dkk, 2019:267).

Pengajian juga dapat diartikan sebagai syiar Islam yang lebih dikenal dengan sebutan dakwah Islamiyah. Dakwah Islamiyah yaitu usaha terwujudnya ajaran agama dalam semua segi kehidupan, sehingga pengajian menyeru kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang mungkar. Islam mewajibkan bagi para penganutnya untuk mendakwahkan dan mensyiarkan seluruh

ajaran yang terkandung di dalamnya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran/3:104., sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. (آل عمران/ ١٠٤:٣)

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang beruntung (Kementerian Agama RI, 2019: 84).

Mensyiarkan Islam yang mengutamakan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, maka perlu juga ditanamkan akhlak yang mulia. Karena akhlak tak dapat terbentuk dengan cara yang instan. Jadi, tak mudah juga membentuk suatu akhlak dalam diri seseorang, harus dengan upaya keras dengan melalui proses yang begitu lama dan usaha yang sungguh-sungguh. Dalam pembentukan akhlak generasi muda, harus dengan teladan dan contoh yang baik, dengan pembiasaan secara kontinu baik melalui pendidikan formal, informal, dan non formal (Abdullah, 2019:232-233).

Menurut Subandi dalam Sarbini (2010:55-56) pengertian yang sederhana, pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan

pengalaman para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui, tanya jawab atau ceramah serta simulasi. Adapun fungsi pengajian dalam secara garis besar ada dua (Suriati, 2015:122), yaitu:

- 1) Fungsi kemasyarakatan, maksudnya pengajian/majelis taklim merupakan salah satu lembaga sosial yang ada di masyarakat yang turut serta untuk menata keseimbangan dan keselarasan dalam masyarakat, seperti menampung zakat, infaq, dan sedekah untuk disalurkan demi menyantuni orang-orang miskin atau yatim piatu.
- 2) Fungsi pengajian sebagai pendidikan adalah pendidikan nonformal, dimana pengajian itu menyelenggarakan pendidikan yang sifatnya tambahan bagi anggota masyarakat yang di sekelilingnya.

Begitu juga pada film Sang Pencerah, pengajian yang dilaksanakan Ahmad Dahlan di Langgar Kidul miliknya adalah untuk mensyiarkan agama Islam yang sesungguhnya, agar tidak terjerumus ke arah kesesatan yang lebih dalam lagi. Namun, hal tersebut banyak yang menentang pemikiran Dahlan dalam mensyiarkan agama Islam yang benar, karena masyarakat Kauman di sana telah terkontaminasi pemikirannya dengan ajaran nenek moyang. Biarpun begitu Dahlan tidak pernah putus asa, pengajiannya tetap berjalan dengan khidmat walaupun yang berhadir hanya 4 orang murid-murid Dahlan.

c. Menunaikan Ibadah Haji

Film Sang Pencerah terdapat pelaksanaan ibadah haji yang dilaksanakan oleh Muhammad Darwis ketika berusia 15 tahun untuk haji pertamanya bertujuan untuk mendalami ajaran agama Islam dan berguru di Mekkah, dan untuk keberangkatan kedua ia pergi pada tahun 1903 bersama Siradj. Pengertian haji sendiri secara bahasa berarti maksud, niat, menyengaja, sedangkan secara istilah, haji adalah bermaksud (menyengaja) menuju Baitullah dengan cara dan waktu yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa haji dan umrah adalah untuk melakukan kewajiban ziarah ke Baitullah karena Allah (Istianah, 2016:31), sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/2:196., sebagai berikut:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ۚ... (البقرة / ٢: ١٩٦)

Artinya: Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah... (Kementerian Agama RI, 2019: 40).

Dari ayat di atas, manusia diperintahkan untuk menunaikan ibadah haji dan umrah hanya untuk taat kepada Allah. Bukan untuk kepentingan bisnis atau memperoleh popularitas dan lain-lain. Demikian pula ibadah haji ini juga diwajibkan bagi yang mampu, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3:97., sebagai berikut:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ ۖ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ

الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ .

(آل عمران/ ٩٧:٣)

Artinya: Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) makam Ibrahim). Siapa yang memasukinya (Baitullah), maka amanlah dia. (Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, (yaitu bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Siapa yang mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) dari seluruh alam (Kementerian Agama RI, 2019:83).

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban beribadah haji ke Baitullah hanyalah bagi yang mampu (*istitha'ah*), mampu dalam arti sanggup menafkahi dirinya sendiri untuk pergi ke tanah suci, mampu menafkahi orang-orang yang ditinggalkannya, dan mampu secara fisik untuk pergi ke tanah suci (Hamidah dkk, 2017:92). Makna *istitha'ah* mencakup beberapa hal, antara lain:

- 1) Al- *istitha'at-u 'I-maliyah*, yaitu adanya perbekalan untuk membayar Ongkos Naik Haji (ONH).

2) *Al- istitha 'at-u 'l-badaniyah*, yaitu kemampuan fisik salah satu syarat wajib mengerjakan haji karena pekerjaan ibadah haji berkaitan dengan kemampuan badaniah, karena hampir semua rukun dan wajib haji berkaitan erat dengan kemampuan fisik (Syaikhu, 2020:16).

Haji mempunyai rukun dan wajib haji. Rukun haji adalah bagian-bagian dalam pelaksanaan haji yang harus dilaksanakan selama menunaikan ibadah haji dan apabila ada rukun yang tertinggal maka ibadah hajinya tidak sah dan wajib mengulanginya pada tahun mendatang. Adapun rukun haji ada 5 yaitu ihram, thawaf, sa'i, wukuf, dan tahallul. Sedangkan wajib haji adalah bagian-bagian dari rangkaian ibadah haji yang harus dilaksanakan, apabila ada yang tertinggal dapat diganti dengan membayar dam atau denda.

Wajib haji diantaranya, yaitu Ihram dari miqat, bermalam di Musdalifah, bermalam di Mina, melempar jumrah aqabah pada hari raya Idul Adha, melempar tiga jumrah yaitu jumrah ula' wustha, aqabah pada 11, 12, 13 Dzulhijjah, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan selama berhaji, dan thawaf wada' (Hamidah dkk, 2017:88). Menunaikan ibadah Haji terdapat keutamaan haji banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah (Hadi, 2019:70-71), sebagai berikut:

- 1) Haji merupakan amalan yang paling afdhol. Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, “Nabi SAW ditanya, “Amalan apa yang paling afdhol?” Beliau menjawab, “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.” Ada yang bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?” Beliau menjawab, “Jihad di jalan Allah.” Ada yang bertanya kembali, “Kemudian apa lagi?” “Haji mabrur”, jawab Nabi SAW” (HR. Bukhari no. 1519).
- 2) Jika ibadah haji tidak bercampur dengan dosa (syirik dan maksiat), maka balasannya adalah surga. Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda, “Dan haji mabrur tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga.” (HR. Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349). An-Nawawi rahimahullah menjelaskan, “Yang dimaksud, ‘tidak ada balasan yang pantas baginya selain surga’, bahwasanya haji mabrur tidak cukup jika pelakunya dihapuskan sebagian kesalahannya. Bahkan ia memang pantas untuk masuk surga.” (Syarh Shahih Muslim, 9/119).
- 3) Haji termasuk jihad *fii sabilillah* (jihad di jalan Allah) Dari ‘Aisyah-ummul Mukminin r.a, ia berkata, “Wahai Rasulullah, kami memandang bahwa jihad adalah amalan yang paling afdhol. Apakah berarti kami harus berjihad?”. “Tidak. Jihad yang paling utama adalah haji mabrur”, jawab Nabi SAW” (HR. Bukhari no. 1520).

- 4) Haji akan menghapuskan kesalahan dan dosa-dosa. Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ia mendengar Nabi SAW bersabda, “Siapa yang berhaji ke Ka’bah lalu tidak berkata-kata dan tidak berbuat kefasikan maka dia pulang ke negerinya sebagaimana ketika dilahirkan oleh ibunya.” (HR. Bukhari no. 1521).
- 5) Haji akan menghilangkan kefakiran dan dosa. Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah SAW bersabda, “Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga” (HR. An Nasai no. 2631, Tirmidzi no. 810, Ahmad 1/387. Kata Syaikh Al Albani hadits ini hasan shahih).
- 6) Orang yang berhaji adalah tamu Allah. Haji merupakan salah satu rukun Islam yaitu yang kelima. Hukumnya wajib satu kali seumur hidup bagi seorang muslim yang merdeka, baligh, berakal, dan mampu. Kewajiban haji ditekankan kepada orang-orang Islam yang memiliki kemampuan atau kesanggupan karena memang tugas itu berat dan memerlukan biaya yang tidak murah. Bagi mereka yang bertempat tinggal jauh, tidak ditolak penafsiran para ulama tentang makna *istitha’ah* yang berarti sehat jasmani dan rohani, mampu melaksanakan perjalanan, memiliki perbekalan yang cukup, aman di

perjalanan, serta khususnya aman pula di Tanah Suci. Namun *istitha'ah* itu berbeda sesuai kondisi masing-masing orang, dan Tuhan tetap sayang kepada orang tidak mampu untuk mengadakan perjalanan ke Baitullah.

Dengan demikian haji merupakan salah rukun Islam yang wajib kita laksanakan sebagai seorang muslim (jika sudah mampu), dan sebagai tindak lanjut dalam pembentukan sikap mental dan akhlak yang mulia. Ibadah haji merupakan pernyataan umat Islam seluruh dunia menjadi umat yang satu karena memiliki persamaan atau satu akidah. Memperkuat fisik dan mental, kerana ibadah haji maupun umrah merupakan ibadah yang berat memerlukan persiapan fisik yang kuat, biaya besar dan memerlukan kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi segala godaan dan rintangan.

Ibadah haji menumbuhkan semangat berkorban, baik harta, benda, jiwa besar dan pemurah, tenaga serta waktu untuk melakukannya. Barang siapa pergi ke Baitullah untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim (haji), setelah selesai mendatanginya ada kerinduan untuk datang kembali. Dia sebagai pusat tauhid, ruhnya iman dan rumah pertama yang dibangun oleh manusia. Yang mendatanginya akan mendapat rezeki di dunia maupun di akhirat (Idawati, 2017: 2-3).

d. Pernikahan

Perkawinan ialah suatu perintah agama yang diatur oleh syariat Islam serta salah satu jalur penyaluran seks yang disahkan oleh agama Islam. Dari sudut pandang ini, orang melaksanakan perkawinan bukan saja mempunyai kemauan buat melaksanakan perintah agama (syariat), tetapi pula mempunyai kemauan penuhi kebutuhan biologisnya yang secara kodrat memanglah wajib disalurkan. Dalam kehidupan ini, manusia mau penuhi bermacam kebutuhannya, begitu pula kebutuhan biologis sesungguhnya pula wajib dipadati.

Selaku agama yang *rahmatan lil 'alamin*, Islam telah menetapkan bahwa satu-satunya cara untuk memenuhi kebutuhan biologis seseorang yaitu hanya dengan cara pernikahan. Pernikahan merupakan satu hal yang sangat menarik jika lebih mencermati kandungan makna tentang masalah pernikahan ini. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa di antara tujuan pernikahan adalah agar laki-laki dan perempuan mendapatkan kedamaian dalam hidup seseorang (*litaskunu ilaiha*).

Pernikahan bukan hanya sekedar sebagai sarana penyaluran kebutuhan seks, namun lebih dari itu. Pernikahan juga membawa perdamaian hidup bagi manusia, di mana setiap manusia dapat membangun surga dunia bahkan akhirat di dalamnya. Inilah hikmah disyariatkannya pernikahan dalam Islam, selain

memperoleh ketenangan dan kedamaian, juga dapat menjaga keturunan (*hifdzu al-nasli*) (Atabik dkk, 2014:1-2).

Film Sang Pencerah ini juga menyampaikan pesan tersirat bahwa terdapat pernikahan yang disyariatkan oleh Islam. Pernikahan antara Ahmad Dahlan dan Siti Walidah, mereka menikah tanpa proses pendekatan, pacaran, rayu-merayu, *chattingan*, yang pada zaman sekarang hal tersebut sangat jarang di jumpai karena telah bergesernya sistem kebudayaan di kalangan masyarakat terlebih lagi pada remaja. Pernikahan Ahmad Dahlan dan Siti Walidah berlangsung sangat khidmat.

Orang yang hendak menikah tidak hanya bertujuan untuk menunaikan syahwatnya semata, sebagaimana tujuan kebanyakan manusia pada hari ini. Namun, hendaknya ia menikah karena tujuan-tujuan berikut ini (Shamad, 2017:76-77):

1) Melaksanakan anjuran Nabi SAW dalam sabdanya:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْتَظِرَ فَاعْلَمْ بِالصَّوْمِ فَإِنَّ لَهُ وَجَاءً (رواه البخارومسلم)

“Wahai sekalian pemuda! Barangsiapa di antara kalian telah memiliki ba’ah-lahir dan bathin, maka hendaklah ia menikah. Barangsiapa yang belum memilikinya, akan hendaknya ia berpuasa. Karena puasa dapat menjadi tameng bagi dirinya” (HR.Al-Bukhari 5065 dan Muslim 1400).

- 2) Memperbanyak keturunan umat ini, karena Nabi SAW bersabda yang artinya “Menikahlah kalian dengan wanita yang penyayang lagi subur, karena (pada hari kiamat nanti) aku membanggakan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat yang lain”.
- 3) Menjaga kemaluannya dan kemaluan isterinya, menundukkan pandangannya dan pandangan isterinya dari yang haram. Karena Allah SAW memerintahkan dalam Q.S An-Nur/24:30-31., sebagai berikut.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ

اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ

فُرُوجَهُنَّ... (٣١) (التور/٣١-٢٤:٣٠)

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat (30). Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian

tubuhnya), kecuali yang (biasa) terlihat...(31)

(Kementerian Agama RI, 2019: 502).

Islam telah menganjurkan kepada manusia untuk menikah dan ada banyak hikmah di balik anjuran tersebut. Antara lain adalah (Wibisana, 2016:189-191):

- 1) Sunnah para Nabi dan Rasul, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd/13:38., sebagai berikut::

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً ۖ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ

يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ. (الرعد/٣١-٣٠:٢٤)

Artinya: Sungguh Kami benar-benar telah mengutus para rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) dan Kami berikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Tidak mungkin bagi seorang rasul mendatangkan sesuatu bukti (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Untuk setiap masa ada ketentuannya (Kementerian Agama RI, 2019:352).

- 2) Nikah merupakan bagian dari tanda kekuasaan Allah, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar-Rum/29: 21., sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. (النور/٣٣-٣٢:٢٤)

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Kementerian Agama RI, 2019:585).

- 3) Salah satu jalan untuk menjadi kaya, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nur/24:32-33., sebagai berikut:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ (٣٢) وَلَيْسَتَغْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْنِيَهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ وَلَا تَكْرَهُوا فَتْيَاتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِيَبْتِغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٣) . (النور/٣٣-٣٤)

Artinya: Nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu, baik laki-laki maupun perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui (32). Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu.

Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa (33) (Kementerian Agama RI, 2019:503).

Pesan utama yang terakhir dari ayat 32 ini adalah anjuran untuk menikah. Ayat ini sangat jelas menganjurkan untuk segera menikahkan orang-orang yang belum menikah, para budak, hamba sahaya yang beriman, meskipun dalam keadaan fakir, namun Allah akan mencukupi mereka dengan karunianya. Pada ayat 33 selanjutnya dijelaskan kembali jikalau tidak mampu untuk melangsungkan pernikahan maka sebaiknya menjaga kesuciannya.

Jika ayat ini digunakan dalam konteks sekarang, maka ayat ini dapat digunakan sebagai acuan bagi siapapun yang menginginkan pernikahan, maka sebaiknya dia menyanggupi atau mempersiapkan berbagai persyaratan-persyaratan yang harus dimiliki. Secara finansial diantaranya adalah biaya resepsi, mahar makanan, baju pengantin dan lainnya. Secara psikologi diantaranya kebesaran jiwa, kesiapan mental, dan kemampuan lahir dan batin, dan yang terakhir adalah kemampuan untuk membina rumah tangga agar terciptanya keluarga yang diinginkan dan mengurangi angka perceraian (Herlena dkk, 2020:216).

4) Nikah merupakan ibadah dan setengah dari agama, Dari Anas r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Orang yang diberi rezeki oleh Allah SWT seorang isteri shalihah berarti telah dibantu oleh Allah SWT pada separuh agamanya. Maka dia tinggal menyempurnakan separuh sisanya. (HR. Thabarani dan Al-Hakim 2/161).

5) Tidak ada pembujangan dalam Islam

Islam berpendirian tidak terdapat pelepasan kendali *gharizah* seksual buat dilepaskan tanpa batasan serta tanpa jalinan pernikahan. Oleh karena itu, diharamkannya zina serta segala yang bawa kepada perbuatan zina. Namun di balik itu Islam pula menentang tiap perasaan yang berlawanan dengan *gharizah* ini. Buat itu hingga dianjurkannya pernikahan serta melarang hidup membujang serta kebiri. Setelah itu turunlah ayat, dalam Q. S. Al- Maidah/ 5: 87., selaku berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتٍ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ. (المائدة/ ٨٧: ٥)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengharamkan sesuatu yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

orang-orang yang melampaui batas (Kementerian Agama RI, 2019:164).

6) Menikah itu ciri khas makhluk hidup

Menikah atau berpasangan itu merupakan ciri dari makhluk hidup. Allah SWT telah menegaskan bahwa makhluk-makhluk ciptaan-Nya ini diciptakan dalam bentuk berpasangan satu sama lain, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zariyat/51:49., sebagai berikut:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (المائدة/٨٧:٥)

Artinya: Segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah) (Kementerian Agama RI, 2019:765).

7) Menyambung silaturahmi (Jarbi, 2019:66-68)

Pada awalnya Tuhan hanya menciptakan seorang manusia, yaitu Adam A.S Kemudian Tuhan menciptakan Siti Hawa sebagai pasangan Adam. Setelah itu manusia berkembang biak menjadi berbagai kelompok bangsa yang terbesar keseluruhan alam karena desakan habitat yang menyempit serta sifat primordial keingintahuan manusia akan sisi alam semesta.

8) Memalingkan pandangan yang liar

Seorang yang belum berkeluarga belum mempunyai ketetapan hati dan pikirannya pun masih labil. Dia belum

mempunyai pegangan dan tempat untuk menyalurkan ketetapan hati dan melepaskan kerinduan serta gejolak nafsu syahwatnya sangat wajar apabila seorang pemuda selalu berhayal bahkan berpindah-pindah hayalan.

9) Menghindari diri dari perzinaan

Pandangan yang liar adalah langkah awal dari kemauan untuk berbuat zina. Seperti yang telah diutarakan, godaan untuk melakukan kemaksiatan di dunia ini sangat banyak dan beragam, suatu kondisi yang tidak menguntungkan bagi kehidupan yang beradab.

10) Estafeta awal manusia

Kehidupan manusia ini sangat singkat dan dibatasi waktu. Ironisnya, Kemauan manusia sering kali melampaui batas umumnya dan batas kemampuannya. Pertambahan usia menyebabkan berkurangnya kemampuan karena kerja seluruh organ makin melemah.

11) Estetika kehidupan

Pada umumnya manusia mempunyai sifat materialistis. Manusia selalu ingin memiliki perhiasan yang banyak dan bagus. Entah itu perhiasan material, seperti emas permata, perhiasan yang imateril, seperti title dan pangkat. Menurut ajaran Islam, wanita yang salihah adalah perhiasan yang terbaik di antara perhiasan duniawi.

12) Mengisi dan menyemarakkan dunia

Salah satu misi ekstensi manusia di bumi ini adalah memakmurkan dunia dan membuat dunia ini semarak. Untuk itu, Tuhan memberikan kemudahan-kemudahan melalui kemampuan ilmu dan teknologi. Semua itu adalah dalam upaya memakmurkan dunia dan mengisi dunia ini.

13) Menjaga kemurnian nasab

Mendapatkan keturunan yang sah hanya dapat diperoleh melalui perkawinan yang sah pula. Melalui perkawinan inilah dapat diharapkan lahirnya nasab yang sah pula sebab wanita yang mendapatkan benih dari saluran yang resmi, mampu memberikan keturunan yang dapat dijamin orisinalitasnya. Menjaga keturunan atau dalam istilah hukum Islam disebut dengan *hifdzun nasl* adalah sesuatu yang *dharury* (sangat esensial).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Tolong Menolong

Ta'awun berasal dari bahasa Arab *ta'awana, yata'awuna, ta'awunan*, yang artinya tolong-menolong, gotong-royong, bantu-membantu dengan sesama manusia (Al-Jumhuri, 2015:211). Tolong menolong (ta'awun) adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan, karena tidak ada orang yang bisa menanggung beban hidup sendirian. Dengan semangat tolong-menolong,

kesejahteraan dan kemaslahatan bisa merata di kalangan masyarakat. Karena itu, Allah SWT memerintahkan hambanya agar saling menolong dalam kebaikan, serta melarang saling menolong dalam keburukan (Sa'ad, 2013: 238-239).

Tolong menolong sesama manusia termasuk *sunnatullah* yang tidak dapat dihilangkan. Banyak masyarakat Indonesia pada zaman ini yang mulai kehilangan budayanya. Salah satu budaya yang mulai pudar ialah budaya untuk membantu dan peduli orang lain. Sering sekali masyarakat Indonesia di zaman ini lebih memilih untuk bersikap apatis. Mementingkan kepentingannya sendiri tanpa berpikir itu akan menyakiti atau membawa dampak negatif ke orang lain dan juga enggan untuk membantu saudaranya yang kesusahan, namun hal tersebut tidak semua orang yang seperti itu (Sugesti, 2019:106).

Begitu juga pada film Sang Pencerah yang masih menekankan sikap tolong menolong ini terhadap sesama manusia. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap umat manusia, karena dengan tolong menolong kita dapat membantu orang lain meringankan beban hidup serta menyelesaikan permasalahan hidup yang sedang dihadapi. Pada waktunya, diri sendiri pun jika perlu bantuan tentunya orang lain pun juga akan menolong kita. Dengan tolong menolong, seseorang dapat membina hubungan sosial dan memupuk hubungan persaudaraan yang baik dengan semua orang.

Memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan, akan mendapatkan kepuasan batin tersendiri yang amat sangat, akan mendapatkan kebahagiaan hidup yang tak terduga, juga ada rasa bahwa diri ini ada dan diperlukan oleh orang lain (Tuwu, 2017:202). Terdapat surah yang berkaitan dengan tolong menolong, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah/5:2., sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة/٥: ٢)

Artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya (Kementerian Agama RI, 2019:143-144).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan adalah salah satu kewajiban umat Muslim. Artinya, seandainya kita harus menolong orang lain, maka harus dipastikan bahwa pertolongan itu menyangkut dengan ketakwaan. Saling tolong menolong juga mencakup berbagai macam hal, asalkan berupa kebaikan, walaupun yang meminta tolong musuh kita. Dengan saling tolong menolong akan memudahkan pekerjaan,

mempercepat terealisasinya kebaikan, menampakkan persatuan dan kesatuan (Khoiruddin, 2018:83).

Banyak hal yang berkaitan dengan tolong menolong, pada film Sang Pencerah tolong menolong dilakukan oleh Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya untuk membantunya dalam membuat madrasah Ibtidaiyah Diniyah, tolong menolong dalam membangun kembali Langgar Kidul milik Dahlan, membeli perlengkapan sekolah, dan sebagainya. Allah SWT mengajak untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab, dalam ketakwaan terkandung ridho Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai.

Barang siapa memadukan antara ridho Allah dan ridho manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah. “Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling tolong-menolong di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini merupakan kebajikan (*al-birr*), dan agar meninggalkan kemungkaran yang mana hal ini merupakan *at-taqwa*. Allah melarang mereka dari saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong menolong di dalam perbuatan dosa dan keharaman” (Sugesti, 2019:109-110). Allah SWT juga memerintahkan untuk tolong menolong dalam kebaikan dan penuh keikhlasan, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Insan/79:8-9., sebagai berikut:

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (۸) إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِهِ

اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (۹) (الإنسان/ ۹-۷۹: ۸)

Artinya: disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan tawanan (8). (Mereka berkata) “Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanya demi rida Allah. Kami tidak mengharap balasan dan terima kasih darimu (9) (Kementerian Agama RI, 2019:862).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai manusia apabila seseorang meminta tolong, sikap sebaiknya kita harus menolongnya dengan ikhlas dan ridho hanya berharap balasan dari Allah SWT. Jika dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama, sikap ta'awun atau saling tolong-menolong memiliki faedah, di antaranya adalah sebagai berikut (Al-Jumhuri, 2015:215-216):

- 1) Dengan tolong menolong, pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, sehingga jika ada kekurangan, maka yang lain dapat menutupinya.
- 2) Ta'awun dan berpegang teguh kepada *al-jama'ah* adalah perkara ushul (pokok) dalam *ahlus Sunnah wal jama'ah*. Dengan tolong-menolong, maka telah terealisasi salah satu pokok ajaran Islam.

- 3) Dengan saling menolong dan kerja sama, maka akan membantu terlaksananya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.
- 4) Ta'awun melahirkan cinta dan belas kasih antara orang yang saling menolong dan menepis berbagai macam fitnah.
- 5) Ta'awun mempercepat tercapainya target pekerjaan, dengannya pula waktu dapat dihemat. Sebab waktu amat berharga bagi kehidupan seorang muslim.
- 6) Ta'awun akan memudahkan pekerjaan, memperbanyak orang yang berbuat baik, menampakkan persatuan dan saling membantu. Jika dibiasakan, maka itu akan menjadi modal kehidupan sebuah umat.

b. Sedekah

Kata shadaqah itu berasal dari kata "*shadaqa*", yang berarti benar atau kebenaran. Kata sedekah menunjukkan atas kebenaran dan/atau pembenaran keimanan seseorang, baik dari sudut pandang *lahiriah* (pengakuan keimanan) maupun ekspresi *batiniah* (wujud pengorbanannya) melalui harta benda (Suma, 2013:257). Pengertian sedekah sama dengan pengertian infak, termasuk juga hukum dan ketentuannya. Dalam pengertian para fuqaha, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan

yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata (Wiradifadkk, 2017:4).

Bahkan Rasulullah SAW adalah orang yang paling dermawan dalam melakukan kebaikan, tangan kanannya seperti angin yang membawa berkah. Apabila datang kepadanya orang yang sedang sangat kebutuhan maka beliau akan mendahulukan kebutuhan orang tersebut dari kebutuhan dirinya sendiri, baik berupa makanan maupun pakaian. Rasulullah SAW bersedekah dengan semua yang dimilikinya baik harta maupun ucapan. Selain mengeluarkan seluruh miliknya beliau juga menganjurkan dan mengajak semua orang untuk bersedekah. Selalu mengajak berbuat ihsan, sedekah, dan melakukan kebaikan (Taher dkk, 2016:57-58).

Orang yang suka bersedekah adalah orang yang pengakuan imannya benar. Jika infak berkaitan dengan materi, sedekah memiliki arti lebih luas, yaitu dapat menyangkut hal yang bersifat non materi. Hukum sedekah ialah sunnah. Jadi pengeluarannya lebih bersifat suka rela yang merupakan wujud ketakwaan dan kecintaan seorang hamba terhadap nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya (Rahman, 2015:147).

Bersedekah tidak hanya sebatas dengan materi atau harta saja, bahkan menggunakan fisik juga bisa. Salah satunya yaitu dengan melakukan perbuatan baik kepada seseorang, setiap perbuatan yang bernilai pengetahuan, pesan moral dan kebajikan,

seseorang memberi informasi yang benar kepada orang lain, menuntun orang tua atau anak-anak yang kesulitan menyeberang jalan, memberi makanan kepada fakir miskin, atau memberi segelas air pada tamu yang datang ke rumah kita merupakan contoh perbuatan baik, dalam perspektif Islam dipandang sebagai sedekah (Julistia dkk, 2020:1).

Sedekah dalam Islam tidak menentukan si kaya dan si miskin, sedekah tergantung kepada keringanan hati seseorang untuk bersedekah. Dalam hadis riwayat muslim, Rasulullah SAW, memberi jawaban kepada orang-orang miskin yang cemburu terhadap orang kaya yang banyak bersedekah dengan hartanya (Ali, 2020:53), beliau bersabda:

“Setiap takbir adalah sedekah, setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, *amar makruf* adalah sedekah, *nahi munkar* sedekah, setiap tahmid adalah sedekah dan menyalurkan syahwatnya pada isteri juga sedekah”.

Termasuk juga salah satu hadis dari Abu Dzar r.a., bahwa Rasulullah SAW, bersabda:

“Engkau menyuruh kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran adalah sedekah, senyummu kepada saudaramu adalah sedekah engkau memberi petunjuk kepada orang di tempat ia tersesat adalah sedekah, engkau menyingkirkan batu, duri, dan tulang dari jalan adalah sedekah, engkau menuntun orang yang

lemah penglihatannya adalah sedekah, dan engkau menuangkan air dari embermu ke ember saudaramu adalah sedekah” (HR. Tirmidzi, Bukhari, dan Ibnu Hibban).

Hadits solusi terbaik bagi umat Islam yang tidak memiliki kekayaan berlebih bahwa mereka tetap bisa melakukan sedekah. Namun, sedekah yang mereka lakukan adalah selain harta, yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dan sedekah dengan harta ini, sering kali lebih baik daripada sedekah dengan harta. Sebab, sedekah *amar ma'ruf nahi mungkar* adalah ajakan taat kepada Allah SWT dan melarang bermaksiat kepada-Nya (Mas'ud, 2018:116).

Berikut ini sebagian dasar dari disyariatkannya dan dianjurkannya sedekah, Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa/4:114., sebagai berikut:

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا .

(النساء/ ١١٤ : ٤)

Artinya: Tidak ada kebaikan pada banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali (pada pembicaraan rahasia) orang yang menyuruh bersedekah, (berbuat) kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Siapa yang berbuat demikian karena mencari rida Allah kelak Kami

anugerahkan kepadanya pahala yang sangat besar
(Kementerian Agama RI, 2019:130).

Pada surah lain Allah SWT juga menjelaskan mengenai sedekah dalam Q.S Al-An'am/6:160., sebagai berikut:

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا

يُظْلَمُونَ (الانعام/١٦٠:٦)

Artinya: Siapa yang berbuat kebaikan, dia akan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Siapa yang berbuat keburukan, dia tidak akan diberi balasan melainkan yang seimbang dengannya. Mereka sedikit pun tidak dizalimi (dirugikan) (Kementerian Agama RI, 2019:203-204).

Ayat di atas jelas menunjukkan bahwa, Allah SWT menyatakan bahwa tidak akan rugi bagi orang-orang yang bersedekah. Hal ini karena, walaupun nilai yang dikeluarkan itu hanya kecil, namun Allah SWT pasti akan membalas sebanyak sepuluh kali ganda (Mohamed dkk, 2017:8). Keutamaan dalam bershadaqah dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah/2:261., sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ

سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ . (البقرة/

(٢:٢٦١)

Artinya: Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas lagi Maha Mengetahui (Kementerian Agama RI, 2019:58).

Penjelasan ayat di atas balasan bagi orang-orang yang menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain pasti akan dibalas oleh Allah dengan balasan lebih dan dengan jalan yang tidak diduga-duga, Allah SWT memang telah berjanjikan memberikan rezeki kepada semua makhluk-Nya. Akan tetapi janji ini tidak dengan cuma-cuma. Seseorang akan mendapatkan rezeki jika mau berusaha, berjalan dan bertebaran di penjuru-penjuru bumi. Karena Allah SWT menciptakan bumi dan seisinya ini untuk kemakmuran manusia. Siapa yang mau berusaha dan bekerja ialah yang akan

mendapat rezeki dan rahmat dari Allah SWT. (Sami dkk, 2014:206).

Balasan bagi orang bersedekah juga disebutkan dalam hadis Nabi (Ali, 2020:53),. sebagai berikut:

“Dari Abu Huraira Radhiyallahuanhu, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda: “siapa yang bersedekah dengan sebiji kurma yang berasal dari usahanya yang halal lagi baik (Allah tidak menerima kecuali dari yang halal lagi baik), maka sesungguhnya Allah menerima sedekah tersebut dengan tangan kanan-Nya kemudian Allah menjaga dan memeliharanya untuk pemiliknya seperti seseorang di antara kalian yang menjaga dan memelihara anak kudanya. Hingga sedekah tersebut menjadi sebesar gunung.” (Muttafaq’alaih).

c. Sabar

Musibah dan penderitaan di dunia merupakan sebuah keharusan, siapa pun tidak bisa terlepas darinya. Bahkan, itulah warna-warni kehidupan. Kesabaran dalam menghadapi musibah dan penderitaan merupakan tanda kebenaran dan kejujuran iman seseorang kepada Allah SWT. Sesungguhnya musibah dan penderitaan yang datang bertubi-tubi menerpa hidup manusia merupakan satu ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Tidak satu pun di antara kita yang mampu menghalau ketentuan tersebut (Rohmah, 2012:322).

Bagitu juga pada film Sang Pencerah, tokoh utama dalam film tersebut yaitu Ahmad Dahlan ingin meluruskan agama Islam, namun hal tersebut tidak selaras dengan pemikiran masyarakat Kauman. Beliau pun mendapatkan cacian serta tidak hiraukan oleh masyarakat Kauman karena dinilai telah melenceng dari ajaran agama Islam yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Ahmad Dahlan sering dikatakan kyai kafir bahkan langgar tempat ia beribadah, pengajian, dihancurkan oleh masyarakat disana karena dianggap langgar tersebut adalah tempat menyebarkan kesesatan.

Namun, apapun yang telah dilakukan oleh masyarakat kauman yang tidak menyukai pergerakan Dahlan dalam meluruskan agama Islam, ia tetap sabar dan tersenyum dalam menghadapi cobaan demi cobaan yang menimpanya. Karena ia tahu bahwa ketika ia melawan dan menanggapi, dampak dari perbuatan tersebut akan sangat kacau dan takutnya keinginan ia untuk meluruskan pemikiran masyarakat Kauman akan gagal. Maka dari itu, Dahlan tetap sangat sabar menghadapinya.

Perbuatan sabar yang dilakukan Dahlan ini termasuk akhlak mahmudah yang sangat dicintai oleh Allah SWT. Pengertian sabar secara bahasa artinya menahan (*al-habsu*), dan antara yang menunjukkan pengertiannya secara bahasa adalah ucapan “*qutila shabran*” yaitu dia terbunuh dalam keadaan ditawan dan ditahan. Sabar maksudnya adalah menguasai diri ketika emosi, tatkala

emosi sebenarnya dia mampu melakukan sesuatu namun dia tetap sabar, tidak membalasnya dan tidak bergegas membalas kemarahannya dengan orang lain (Sahla, 2010:2).

Sedangkan menurut istilahnya, sabar adalah menahan diri dari rasa emosi dan sifat kegundahan, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar bukanlah berarti lemah, menerima apa adanya, menyerah pada keadaan, atau menyerahkan semua permasalahan kepada Allah SWT, tanpa adanya ikhtiar. Namun, sabar adalah usaha tanpa lelah atau gigih yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya. Sehingga mampu mengalahkan atau mengendalikan keinginan nafsunya.

Sabar juga bukan berarti mengendapkan seluruh keinginan sampai terlupakan di bawah sabar, sehingga menimbulkan penyakit kejiwaan, tetapi sabar adalah mendorong jiwa dan menggerakkan raga untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Sabar bukan menyerah pada keadaan tanpa ada upaya untuk bangkit, dan tanpa tahu kalau kita memang selalu diberikan kesempatan untuk beramal dan berkarya lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Dengan kata lain, sabar adalah kemampuan, keuletan, dan ketangguhan dalam mengatasi masalah secara kreatif, progresif, dan sesuai petunjuk agama (Syarbini dkk, 2010 :5).

Al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Karena kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam memantapkan kepribadian, membina jiwa, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, musibah, bencana, beban hidup, dan serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus menegakkan agama Allah SWT (Sukino, 2018:67), sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Kahfi/18:28., sebagai berikut:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ

عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ

هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا . (الكهف/ ٢٨: ٨)

Artinya: Bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya. Janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia. Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas (Kementerian Agama RI, 2019:415).

Perintah untuk bersabar pada ayat di atas, adalah untuk menahan diri dari keinginan keluar dari orang-orang yang menyeru Rab-nya serta selalu mengharap keridhoan-Nya. Perintah sabar dalam ayat di atas juga sekaligus sebagai pencegahan dari keinginan manusia yang ingin bersama dengan orang-orang yang lupa dari mengingat Allah SWT. Keistimeawan orang yang memiliki kesabaran juga dikabarkan dalam Al-Qur'an akan mendapatkan kasih sayang dari Allah SWT dan juga akan diberikan martabat yang tinggi di sisi Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.al-Furqan/25:75., sebagai berikut:

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا . (الفرقان/٢٥:٧٥)

Artinya: Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam (Kementerian Agama RI, 2019:521)

Rasulullah SAW adalah suri tauladan bagi umat manusia. Beliau tampil sebagai sosok penyabar yang luar biasa dalam menghadapi masalah dan ujian dalam misi kerasulannya. Meskipun berbagai ujian menimpa, beliau tetap sabar dan berkata: “Ku sambut seruan-Mu, segala kebaikan ada di tangan-Mu, sementara keburukan tidak kembai kepada-Mu”. Beliau juga berdoa, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kenikmatan melihat wajah-Mu dan kerinduan berjumpa dengan-Mu.” Aisyah r.a. berkata, “Aku

tidak pernah melihat orang yang mendapa ujian lebih berat daripada Nabi SAW., dan aku tidak pernah bersyukur daripada Nabi SAW.”

Ali bin Abi Thalib menyatakan sabar sebagian dari iman. Sebagaimana perkataan berikut, “Dari Ali karramallahu wajhah, ia berkata: “Sabar itu sebagian dari iman, seperti kedudukan kepala pada tubuh, siapa yang tidak sabar maka tidak ada iman”. Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa hubungan sabar dengan iman seperti keberadaan kepala pada jasad. Jasad tidak ada artinya tanpa kepala begitu juga iman tidak dianggap beriman kepada Allah kalau tidak bisa bersabar dengan segala ketetapan-Nya. Rasulullah SAW menyatakan bahwa sabar merupakan sifat orang beriman. Menerima dengan ridho apapun ketentuan Tuhan. Jika diberi suatu kenikmatan maka ia bersyukur, namun jika sebaliknya ia menerimanya dengan lapang dada. Sehingga kehidupan seorang mukmin menjadi sesuatu hal yang menakjubkan. Hidup tanpa masalah, sebagaimana tergambar pada hadis berikut:

Dari Suhaib ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh menakjubkan perkara orang beriman karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan ia bersyukur karena ia mengetahui bahwa hal tersebut adalah memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan,

ia bersabar karena ia mengetahui hal tersebut baik baginya.” (HR. Muslim).

Ada doa yang diajarkan Rasulullah SAW ketika menghadapi suatu musibah supaya seorang muslim dapat menerimnaya dengan sabar, sebagaimana pada hadis berikut “Artinya: Dari Umi Salamah r.a, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “seorang muslim ketika ditimpa suatu musibah lalu ia berkata sebagaimana diperintahkan Allah SWT kemudian ia berdoa *allahumma ajirni fi mushibati wakhlufti khairan minha*, maka Allah akan menggantikan yang lebih baik baginya.” (Musnad Imam Ahmad) (Raihanah, 2016:48).

Apabila disinggung tentang jenis-jenis kesabaran, Rasulullah SAW berkata, “*Al-Shabru tsalatsatun shabrun ‘ala al-mushibati wa shabrun ‘ala al-tha’ati wa shabrun ‘ala al-ma’shiyati*” Sabar itu ada tiga jenis (Yazdi, 2012:128-129), sebagai berikut:

1) Sabar atas musibah dan bencana

Seseorang yang sedang menghadapi kejadian dan musibah menyakitkan, seperti kefakiran, sakit, berpisah dengan karib kerabat, ditinggal mati oleh orang yang sangat dicintai, ketika ia dituntut untuk bersabar dalam menghadapi semua itu. Kesabaran yang seperti ini disebut dengan kesabaran atas

musibah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S.Al-Baqarah/2:155-157., sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)
الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (١٥٧)
(البقرة/١٥٧-٢: ١٥٥).

Artinya: Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang sabar (155), (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali) (156), Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (157) (Kementerian Agama RI, 2019:31).

2) Sabar dalam menjalankan ketaatan dan taklif Ilahi

Melaksanakan berbagai taklif Ilahi, tidak selamanya mudah. Sabar harus dilakukan sebagai bentuk menaati Allah, terutama dalam menjalankan ibadah dan meninggalkan semua larangan-Nya. Ibadah yang tidak diiringi dengan kesabaran, kurang memberikan khidmat bagi yang menjalankan. Menurut Al-Qarny dalam Zulhammi (2016:43) mengungkapkan Tingkat yang paling tinggi adalah sabar atas ketaatan. Inilah sabar yang sangat diharapkan, yaitu ketika mengerjakan hal-hal yang diperintahkan, bersabar atas perintah itu dan bersabar untuk mengerjakannya dengan cara yang paling sempurna.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Maryam/19:65., sebagai berikut:

رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۗ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ

سَمِيًّا. (مَرْيَمَ/١٩:٦٥)

Artinya: (Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang sama dengan-Nya? (Kementerian Agama RI, 2019:436).

3) Sabar untuk menahan diri dari berbuat dosa dan maksiat

Sabar yang tertinggi adalah sabar dalam meninggalkan maksiat kepada Allah. Karena seringkali kemaksiatan dibungkus dengan segala kenikmatan sehingga ada keengganan untuk berpaling dari padanya padahal kenikmatan itu hanyalah fatamorgana, sedangkan kenikmatan yang sebenarnya adalah saat kita bisa melakukan ketaatan kepada Allah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf/12:53., sebagai berikut:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۗ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ

رَحِيمٌ. (يُوسُفَ/١٢:٥٣)

Artinya: Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Kementerian Agama RI, 2019:334).

Al-Qur’an menggambarkan beberapa cara untuk membiasakan sikap sabar (Yusuf dkk, 2018:238-239), antara lain sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar. Keyakinan semacam ini merupakan sesuatu hal yang sangat penting membantu seseorang agar dapat bersifat sabar. Dalam hal ini Abu Thalib al-Makky, mengatakan bahwa penyebab utama kurangnya kesabaran seseorang itu adalah akibat lemahnya keyakinan akan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.
- 2) Mengingat bahwa orang yang paling dekat dengan Allah pun, seperti nabi dan rasul senantiasa memperoleh cobaan, bahkan bentuk cobaannya lebih berat lagi dibandingkan dengan kebanyakan manusia, misalnya ketika Allah membesarkan hati Nabi Muhammad SAW.
- 3) Menanamkan keyakinan adanya kemudahan setelah kesusahan, dan janji-janji Allah tersebut sebagai suatu kepastian.

- 4) Menanamkan kesadaran, bahwa manusia itu milik Allah. Dialah yang memberi kehidupan, gerak, perasaan, pendengaran, penglihatan, hati, dan sebagainya, serta menganugerahkan kepadanya segala nikmat yang ada pada dirinya berupa harta, anak, keluarga, dan sebagainya.
- 5) Mengingatnkan adanya *sunnatullah* atau hukum alam yang berlaku di dunia.
- 6) Menanamkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah yang tidak mungkin dapat dihindari.

Ciri orang yang bersabar ialah mampu mengendalikan emosi atau memiliki stabilitas emosi (*emotional stability*), sehingga cenderung tidak gegabah, bersikap tenang, berpendirian teguh, berpikir positif, percaya diri, bersikap optimis, bekerja keras, konsisten pada proses, dan pantang menyerah. Karena itu, orang yang sabar selalu dekat dengan kesuksesan, kebahagiaan, serta ketenteraman (Robith, 2019:13). Begitu juga yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam menyikapi masyarakat Kauman yang tidak menyukai pergerakan Dahlan.

Ketika cobaan datang menghampiri kita maka sikap sabar yang patut kita tanamkan dalam diri, karena dibalik kesabaran terdapat hikmah dan pelajaran yang banyak, sebab dengan begitu manusia jadi dapat pelajaran untuk tidak pernah mengeluh. Selain itu, orang yang beriman akan bersabar dalam menghadapi berbagai

musibah dan ujian yang terjadi. Sehingga, ia berhak mendapatkan pahala dari Tuhanya. Dibalik setiap musibah, pasti ada karunia agung yang dipersiapkan oleh Allah SWT untuk hamba-Nya (Muaziroh, 2018:210).

Sabar merupakan sifat terpuji yang memiliki keistimewaan di samping sifat-sifat terpuji yang lain. Karena begitu istimewanya sifat sabar ini, maka orang yang memiliki sifat sabar juga akan memperoleh berbagai keistimewaan, terutama dari Allah SWT. Keutamaan sifat sabar (Zulhammi, 2016:46-47), sebagai berikut:

- 1) Selalu dicintai Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran/3:146., sebagai berikut:

وَكَايْنٍ مِّنْ نَّبِيِّ قَاتَلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا

ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ (آل عمران/١٤٦: ٣)

Artinya: Betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah mencintai orang-orang yang sabar (Kementerian Agama RI, 2019:92).

2) Allah SWT akan menghapus dosa-dosa dan memberinya pahala, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Az-Zumar/39:10., sebagai berikut:

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ

وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ (الزمر/٣٩:١٠).

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu”. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan (Kementerian Agama RI, 2019: 670).

3) Memperoleh rahmat dan petunjuk, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2:157., sebagai berikut:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk (Kementerian Agama RI, 2019:31).

d. Saling Menghargai

Islam menjunjung tinggi toleransi, namun konsep toleransi beragama dalam Islam bukanlah mengakui dan membenarkan semua agama dan keyakinan yang ada saat ini, karena ini merupakan persoalan akidah yang harus dijaga dengan baik oleh setiap pribadi muslim. Karena sesungguhnya bagi orang Islam agama yang diridhoi di sisi Allah hanyalah Islam. Toleransi hanyalah dalam urusan muamalah dan kehidupan sosial (Rusydi, 2018:171).

Setiap orang hendaknya sadar bahwa seorang harus bisa menerima orang lain apa adanya, dalam arti tidak ada diskriminasi serta setiap orang juga harus mampu menerima seseorang dengan tidak membedakan agama, suku, bahasa, jenis kelamin, ras, dan bangsanya. Setiap orang layak dan patut untuk dihormati dan dihargai. Menghargai orang lain berarti memperlakukan orang lain secara baik dan benar, baik lewat perkataan maupun perbuatan (Panjaitan, 2014:95).

Demi memantapkan dan terwujudnya penghargaan terhadap orang lain, seseorang harus memahami juga alasan pentingnya menghargai orang lain. Semakin seseorang memahami alasan harus menghargai orang lain, makin baik dan besar pula penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, setiap orang harus benar-benar mengerti dan memahami apa pentingnya menghargai orang

lain, baik bagi orang lain yang dihargai maupun bagi dirinya sendiri. Ada 3 alasan mengapa sebagai manusia penting sekali menghargai orang lain (Panjaitan, 2014:90-91)., yaitu:

1) Semua Manusia yang Lahir di Bumi Ini Layak dan Pantas untuk Dihargai

Manusia sama-sama ciptaan oleh Allah SWT. Jika ciptaan Allah SWT lainnya dihargai, apalagi manusia yang lebih berharga dari segala ciptaan lainnya yang ada. Harga manusia tidak dapat diukur. Jika ada yang mengukurnya dengan uang, itu adalah tindakan yang salah dan tidak bermoral. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Infithar/82:6-8., sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّبَكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَزَقَكَ (٨) (البقرة/٨-٦: ٨٢)

Artinya: Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha mulia (6), yang telah menciptakanmu, lalu menyempurnakan kejadianmu, dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang? (7), Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun (tubuh)-mu (Kementerian Agama RI, 2019:880).

Berdasarkan ayat diatas, diketahui bahwa Allah SWT menyeru kepada semua manusia tanpa terkecuali tentang apa yang menyebabkan kedurhakaan yaitu tidak mematuhi segala hal yang ditentukan, padahal Allah SWT lah yang telah menciptakan semua manusia secara sempurna. Atas dasar hal tersebut, maka seluruh manusia adalah sama yang telah diciptakan dimuka bumi. Dengan adanya kesamaan sebagai ciptaan Allah SWT tersebut maka pantas dan layak setiap orang untuk menghargai orang lain (Hanim, 2018:13).

2) Semua Sama Kedudukannya dan Sama Posisinya Dihadapan Tuhan dan Hukum

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S. An-Nisa/4:1., sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا. (النساء/ ١ : ٤)

Artinya: Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada

Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu (Kementerian Agama RI, 2019:104).

Ayat di atas didahului dengan panggilan “Hai sekalian manusia”, padahal ayat tersebut turun setelah Nabi SAW. hijrah ke Madinah, yang biasanya salah satu cirinya adalah didahului dengan panggilan “Hai orang-orang yang beriman”, namun demi persaudaraan persatuan dan kesatuan, ayat ini mengajak kepada semua manusia yang beriman dan yang tidak beriman (seluruh manusia) untuk saling membantukan saling menyayangi, karena manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk mewujudkan persatuan dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia (Hanim, 2018:15).

3) Manusia Makhluk Sosial, yang Artinya Setiap Orang Tidak Bisa Hidup Sendiri

Manusia saling membutuhkan, saling mencukupkan, dan saling melengkapi. Tanpa kehadiran orang lain hidup tidak lengkap atau tidak sempurna dan tidak bahagia. Seorang guru berharga karena ada muridnya, dosen berharga karena ada mahasiswanya, penyanyi berharga karena ada pendengarnya,

pemimpin berharga karena ada yang dipimpinnya. Sesungguhnya hidup ini menjadiberharga atau berarti karena kehadiran orang lain. Jadi setiap orang harus berkata bahwa manusiasaling membutuhkan, maka penting untuk saling menghargai (Hanim, 2018:15-16).

Sikap saling menghargai juga dianjurkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran/3:20., sebagai berikut:

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۚ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
وَالْأُمِّيِّينَ ۖ أَسْلَمْتُمْ ۚ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ ۚ
وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ. (آل عمران/ ٣:٢٠)

Artinya: Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi) “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya (Kementerian Agama RI, 2019:68-69).

Kaitan ayat di atas dengan perbedaan pendapat di antara Ahmad Dahlan dan Kyai-kyai yang hadir pada rapat membahas kesalahan arah kiblat sholat yaitu mereka walaupun tetap berbeda pendapat namun tetap saling menghargai pendapat satu dengan yang lainnya dan pada rapat tersebut tidak terjadi pertikaian ataupun perkelahian. Ahmad Dahlan selaku pemimpin rapat pun tidak menyalahkan pendapat-pendapat yang dikemukakan para kyai tadi karena pada ayat di atas mengatakan “*sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hambanya*”. Dan menurut mereka kebenaran hanya pada Allah SWT semata.

e. Berlaku Sopan dalam Perkataan dan Perbuatan

Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan, dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, dan tidak sombong (Ayu dkk, 2020:47). Pada film Sang Pencerah ini tokoh utama yaitu Ahmad Dahlan telah mengajarkan kepada para penonton dengan sikapnya yang penyabar serta berperilaku sopan dalam perkataan dan perbuatannya membuat film ini banyak mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil hikmahnya.

Ahmad Dahlan yang akhlaknya baik tidak terlepas dari peran kedua orang tua yang telah mengajarkannya sopan santun baik sesama teman, keluarga, sahabat, orang yang lebih tua bahkan

orang yang tidak menyukainya sekalipun, karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh sejak anak masih kecil. Dilihat dari latar belakang sejak kecil pola asuh orang tua sangat penting, yang merupakan suatu cara dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya

Pembentukan sopan santun di mulai dari keluarga. Anak akan meniru perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang mempunyai perilaku sopan pada umumnya berasal dari keluarga yang juga sopan, demikian pula sebaliknya anak yang mempunyai perilaku kasar tentunya perilaku keluarga juga kasar. Upaya menanamkan sopan santun di dalam keluarga yaitu dengan cara orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku sopan santun di depan anak (Hidayana dkk, 2020:75).

Bahkan, terdapat dalam Al-Qur'an yang menceritakan tentang Luqman mengajarkan anaknya sopan santun kepada kedua orang tua yang telah mengajarkannya banyak hal yang tidak diketahui menjadi tahu. Pada film Sang Pencerah ini juga mengandung nilai pendidikan akhlak berbakti kepada kedua orang tua. Pada saat setelah sholat, Ahmad Dahlan mencium tangan orang tuanya, ketika ia ingin pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji ia meminta izin kepada orang tuanya terlebih dahulu, dan pada saat ayahnya meminta Dahlan untuk menggantikan posisi ayahnya

menjadi Khatib Langgar, Dahlan menerimanya dengan ikhlas. Atas perbuatan Dahlan ini, Allah SWT berfirman dalam Q.S Luqman/31:15., sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ. (Luqman/31:15)

Artinya: Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan (Kementerian Agama RI, 2019:594).

Surah Luqman di atas, Allah SWT. menyuruh kepada manusia untuk tetap berbakti kepada Allah SWT di dunia dengan baik, kecuali apabila mereka (kedua orang tua) menyuruh untuk menyalahi aturan Allah SWT maka wajib untuk menolaknya. Nilai ini sangat penting untuk diketahui anak. Selain anak mengetahui bahwa dia harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedapankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan. Hal yang dilakukan oleh Luqman dalam mendidik anak

yakni tentang menghormati orang tua selama masih di jalan Allah SWT dan memegang teguh akidah apabila orang tua menyuruh untuk berpaling di jalan Allah SWT bisa menjadi contoh bagi semua orang termasuk dalam dunia pendidikan (Nurhayati, 2017:53).

Berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan juga dilakukan Dahlan dalam mengajar di sekolah modern, yang mana ia hanya diberikan kesempatan satu kali dalam meyakinkan guru-guru disana dan mengambil hati anak muridnya, karena anak muridnya disana merupakan orang yang tidak menyukai Islam. Mereka mengatakan bahwa Islam itu tidak sejalan dengan pemikiran modern. Maka dari itu, Dahlan ingin mengajar sebagai guru disana untuk membantahkan opini-opini yang ada di pikiran mereka. Ahmad Dahlan pun mengajar dengan tutur kata yang baik dan sopan, walaupun murid disana pada awal ia datang tidak disambut dengan baik. Atas hal tersebut Allah SWT berfirman dalam Q.S Ali Imran/3:159., sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ فَبِمَا رَحْمَةٍ

مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۚ فَاعْفُ

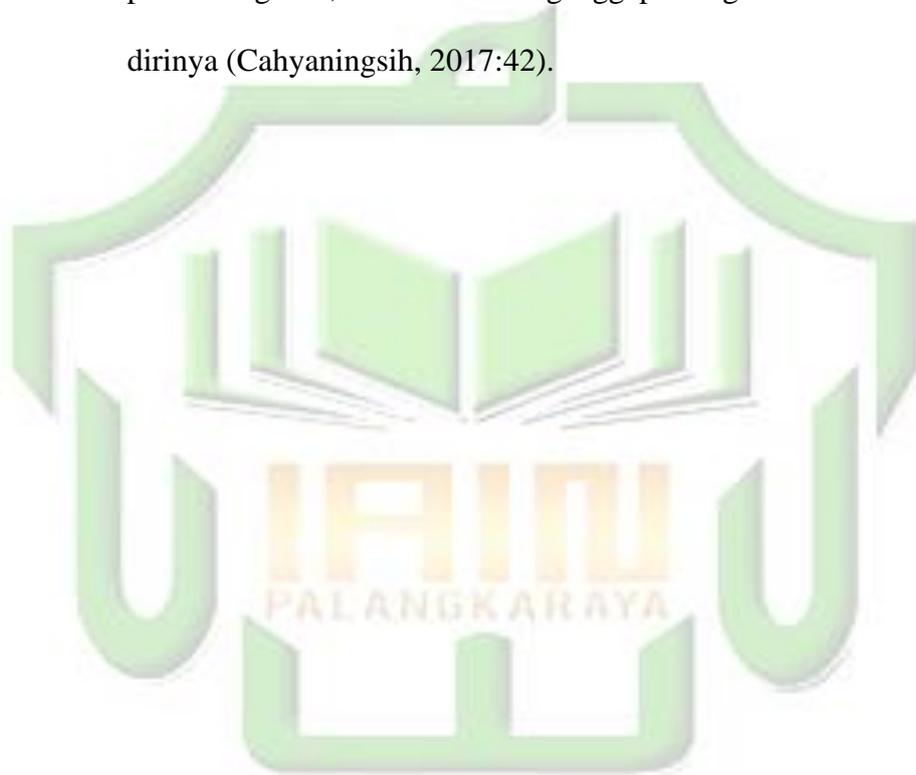
عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ (آل عمران/3:159)

Artinya: Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting) (Kementerian Agama RI, 2019:95).

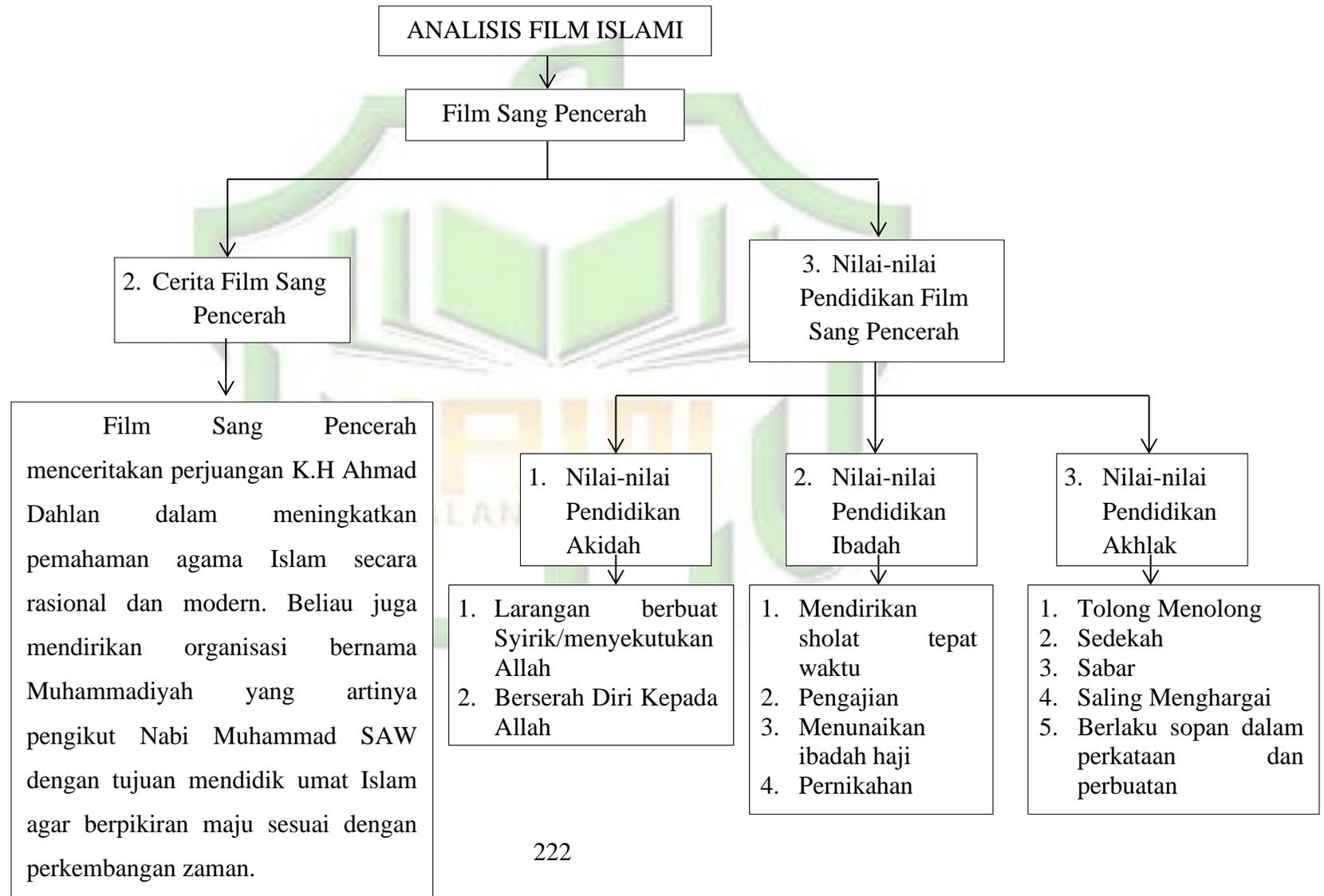
Surah Ali Imran ayat 159 di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim harus bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia. Hal ini mengandung maksud, tidak kasar dan tidak memaksakan kehendak, karena segala sesuatu apapun apabila dilakukan secara paksa maka akan berakibat fatal, sebaliknya bila dilakukan dengan suasana yang sehat dan rasional akan menghasilkan jangkauan hikmah yang besar. Selanjutnya, ikhlas saat memberikan maaf kepada orang lain. Memaafkan adalah sikap memberikan kemurahan kepada orang lain atas kesalahan orang lain terhadap dirinya tanpa adanya niatan untuk membalas dendam. Islam mengajarkan kita untuk memaafkan kesalahan orang lain tanpa harus menunggu permohonan maaf dari yang bersalah (Nurhartanto, 2015:160).

Mengajar dengan cara yang santun dan lemah lembut. Seorang guru dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lemah lembut

akan membawa suasana kelas yang nyaman, dan membuat murid merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. Pada saat-saat seperti inilah, nilai-nilai keislaman dan akhlak dapat disampaikan kepada mereka (Nurhantanto, 2015:161). Berperilaku sopan dalam perkataan dan perbuatan ini bermakna bahwa seseorang bukan saja tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya (Cahyaningsih, 2017:42).



Tabel 6.1
Kerangka Simpulan



BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan dari pembahasan di atas meliputi:

1. Film Sang Pencerah menceritakan perjalanan kehidupan K.H Ahmad Dahlan dalam membela kebenaran, yang pada saat itu Islam terpengaruh ajaran dari Syeh Siti Jenar yang meletakkan raja sebagai perwujudan Tuhan. Masyarakat meyakini titah raja adalah sabda Tuhan Syariat Islam bergeser ke arah tahayul dan mistik. Sementara itu, pada film Sang Pencerah ini kemiskinan dan kebodohan merajalela akibat politik tanam paksa pemerintah Belanda. Begitu beratnya perjalanan K.H. Ahmad Dahlan dalam membenarkan ajaran Islam sehingga beliau sempat dikatakan kafir, tidak hanya itu Langgar tempat beliau sholat, pengajian, mengaji pun dihancurkan oleh masyarakat Kauman. Namun, setelah beriringnya waktu, masyarakat Kauman mulai sadar bahwa apa yang dilakukan oleh Dahlan ada benar. Setelah masuknya pemikiran Dahlan, maka dunia pendidikan, hal modern seperti meja dan kursi sudah mulai dapat diterima oleh masyarakat Kauman, bahkan menyembah melalui perantara mulai dan ritual-ritual mulai ditinggalkan. Dan Dahlan berhasil mendirikan perkumpulan yang bernama Muhammadiyah dengan tujuan pengikut Nabi Muhammad SAW.

2. Nilai-nilai Pendidikan yang penulis teliti dari film Sang Pencerah ada tiga yaitu nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akidah yang ada dalam film Sang Pencerah yaitu larangan berbuat syirik/menyekutukan Allah SWT dan berserah diri kepada Allah SWT. Selanjutnya nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam film Sang Pencerah yaitu mendirikan sholat tepat waktu, pengajian, menunaikan ibadah haji dan menikah. Dan yang terakhir nilai pendidikan akhlak dalam film sang pencerah yaitu tolong menolong, sedekah, sabar, saling menghargai dan berlaku sopan dalam perkataan dan perbuatan.

B. Saran

Film Sang Pencerah merupakan film yang bernuansa Islami, yang berpengaruh dalam dunia pendidikan sebagai contoh dan panutan, sehingga peneliti menyarankan film ini ditayangkan dalam proses pembelajaran. Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dalam prodi Pendidikan Agama Islam, dan menjadi pembelajaran, berguna bagi guru, siswa, orang tua, masyarakat dalam upaya membangun perfilman Indonesia yang berkualitas serta bagi peneliti sendiri selanjutnya untuk melakukan penelitian lanjutan dengan kajian berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nafilah. 2015. *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*. ASAGI: Jurnal Sosiologi Agama, 9(1).
- Abdullah. 2019. *Pengajian Remaja dan Kontribusinya dalam Pembentukan Akhlak Generasi Muda di Mushollah Al-Fath Lebak Jaya Utara 4 Rawasan Surabaya*. Modeling: Jurnal Program Studi PGMI, 6(2).
- Abdussalam, Aam. 2011. *Paradigma Tauhid: Kajian Paradigma Alternatif dalam Mengembangkan Ilmu dan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, 9(2).
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Ed. 1, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Afif, Muhammad dan Uswatun Khasanah. 2018. *Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin*. Riwayah: Jurnal Studi Hadis, 3(2).
- Ahmad, Fandi. 2015. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015*. PROFETIKA: Jurnal Studi Islam, 16(2).
- Ahsan, Amrul Aysar. 2020. *Pembinaan Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-17*. Al-Asas: Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar Keislaman, 4(1).
- Aizid, Rizem. 2018. *Fiqh Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana.
- Alfisyah. 2009. *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar*. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 3(1).
- Ali, Bagenda. 2020. *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Al-Jumhuri, Muhammad Asroruddin. 2015. *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama).
- Anurkarina, Fenty Windy. 2015. *Perilaku Tokoh Kh. Ahmad Dahlandalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral*. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1).

- Anwar, Ardy Aprilian., Arief Budiman, dan Zaini Ramdhan. 2020. *Kreativitas Musik Film Sang Pencerah*. Jurnal Kajian Televisi dan Film, 4(1).
- Anwar, Cecep dan Ari Nuryana. 2019. *Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Surah Al-Baqarah ayat 177 dan al-Nisa ayat 36*. Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal, 4(2).
- Apriyani, Dhita Elisa. 2019. *Kepemimpinan K.H. Ahmad Dahlan dalam Film "Sang Pencerah" (Analisis Semiotik Roland Barthes)*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran dalam Asfah Rahman (Ed)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Artha, Dewi Juni. 2016. *Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak*. Jurnal EduTech, 2(1).
- Astuti. 2015. *Bimbingan Shalat Sebagai Media Perubahan Perilaku*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(2).
- Atabik, Ahmad dan Khoridatul Mudhiiah. 2014. *Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam*. Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam, 5(2).
- Ayu, Lira Gusti., Khadijah dan Aprizal Ahmad. 2020. *Penanaman Sikap Sopan Santun Peserta Didik Oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Koto XI Tarusan*. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1).
- Cahyaningsih, Nur. 2017. *Pendidikan Akhlak: Pembinaan Sikap Sopan Siswa Terhadap Guru Di Mts Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Darmadi. 2018. *Konservasi Sumber Daya Manusia dalam Ekosistem Pendidikan Islam*. Sukoanyar: CV. Jendela Sastra Indonesia Press.
- Elneri, Nindy, Harris Effendi Thahar dan Abdurahman. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi*. Jurnal Puitika, 14(1).
- Farah, Labibah Amil. 2020. *Waktu Shalat Ashar, Maghrib Dan Isya' Perspektif Hadis*. Jurnal Ilmu Falak, 4(1).

- Fitri, Nurhadia dan Nurhayati Ali. 2018. *Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19 (Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)*. Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan, 5(2).
- Fitriana. 2019. *Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19*. Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy, 1(1).
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. *Implementasi Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(11).
- Fu'adah, Euis Nur dan Yumidiana Tya Nugraheni. 2020. *Perintah Shalat pada Anak Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)*. Jurnal Kependidikan, 8(1).
- Ghoni, Abdul. 2016. *Konsep Tawakal dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M.Quraish Shihab dan Yunan Nasution*. An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial, 3(2).
- Ginanjari, M. Hidayat dan Nia Kurniawati. 2017. *Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 6(12).
- Habibah, Syarifah. 2015. *Akhlak dan Etika dalam Islam*. Jurnal Pesona Dasar, 1(4).
- Hadi, Muhammad Sabiq Al. 2019. *Rekonstruksi Pemahaman yang Keliru Tentang Kewajiban dan Keutamaan Haji dan Umroh*. Al-Iqtishod : Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 1(1).
- Hamdanah dan Rinaldy Alifansyah. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Hamidah dan Nisa Rachmah Nur Anganthi. 2017. *Strategi Coping pada Jamaah Haji Tunanetra*. Jurnal Indigenous, 2(1).
- Hanim, Fauziah. 2018. *Upaya Peningkatan Sikap Menghargai Orang Lain Melalui Penerapan Metode Diskusi Pada Anak di Ra Babul Ilmi Rantauprapat*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hendrik. 2008. *Sehat dengan Sholat*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

- Herlena, Winceh dan Muh Muads Hasri. 2020. *Tafsir QS. An-Nur: 32 Tentang Anjuran Menikah (Studi Analisis Hermeneutika Ma'na Cum Maghza)*. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, 14(2).
- Hidayana, Avita Febri dan Siti Fatonah. 2020. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Sidorejo Madiun*. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1).
- Hidayat, Asep Saepul. 2012. *Manajemen Sekolah Berbasis Karakter*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, 1(1).
- Husin, Ahmad. 2014. *Pesan Dakwah dalam Film Sang Pencerah (Studi Analisis Semiotika)*. Skripsi tidak diterbitkan. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Hutasuhut, Sylvia Khairinnisya. 2019. *Pesan Dakwah Melalui Film Islami (Studi Tentang Ketika Hati Harus Memilih dalam Channel Youtube Ukhty Sally)*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: Universitas Islam Negeri Reden Intan Lampung.
- Idawati. 2017. *Persoalan-Persoalan Kontemporer yang Terjadi dalam Pelaksanaan Ibadah Haji*. Jurnal Warta Dharmawangsa, Edisi. 5(1).
- Ikhwantoro, Moch. Eko, Abd. Jalil dan Ach. Faisol. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro*. Jurnal Pendidikan Islam, 4(2).
- Indriantini, Na Riri., Mukhlis Aliyudin dan Rohmanur Aziz. 2019. *Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Selasa*. Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4(3).
- Istianah. 2016. *Prosesi Haji dan Maknanya*. Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf, 2(1).
- Jamal, Misbahuddin. 2011. *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*. Jurnal Al-Ulum, 11(2).
- Jarbi, Muktiali. 2019. *Pernikahan Menurut Hukum Islam*. PENDAIS: Jurnal Pendidikan dan Wawasan Keislaman, 1(1).
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama: Pengantar Studi Memahami Agama-agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Julistia, Rini dan Safuwan. 2020. *Kebahagiaan ditinjau dari Perilaku Bersedekah: Suatu Kajian Psikologi Islam*. Jurnal Psikologi Terapan (JPT), 3(1).

- Kallang, Abdul. 2018. *Konteks Ibadah Menurut Al-Quran*. Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, 4(2).
- Khasanah, Faridatul. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Novel Hati Yang Selalu Bergetar Karya Andi Bombang*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta.
- Khasanah, Nurul Isnaeni. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere-Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Khoerunnisa, Sani., Agus Halimi dan Khambali. 2020. *Implikasi Pendidikan QS. Al-Hadid Ayat 20 tentang Sikap terhadap Hidup dalam Upaya Menghindari Perilaku Ujub*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2).
- Khoiruddin, Muhammad. 2018. *Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jurnal at-Tarbawi, 3(1).
- Komarudin, Muhammad Akbar. 2020. *Pemahaman Santri Terhadap Isi Kandungan Qs. Al-Baqarah (2):153 (Sabar Dan Sholat) Hubungannya Dengan Kepribadian Mereka Sehar-Hari (Penelitian Di Pondok Pesantren Terpadu Ar-Raaid Bandung)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Kurniasih, Septiani Dwi. 2018. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Upacara Panggih Penganten Banyumas*. Jurnal Pendidikan, 19(1).
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. 2011. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lenggono, Wahyu. 2018. *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Islamida: Jurnal Pemikiran Islam, 19(1).
- Mabruri, Anton. 2013. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi Format Acara Drama*. Jakarta: PT Grasindo.
- Mahulauw, Sindi Sinoram. 2020. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Animasi Upin dan Ipin Musim Kelima*. Skripsi tidak diterbitkan. Ambon: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon.

- Makhsun, Toha dan Khalilurrahman. 2018. *Pengaruh Media Massa dalam Kebijakan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1).
- Mas'ud, Ibnu. 2018. *The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Yogyakarta: Laksana.
- Mayasari, Ros. 2013. *Islam dan Psikoterapi*. Al-Munzir, 6(2).
- Misriadi, Alto. 2014. *Analisis Semiotika Nilai Pendidikan dalam Film Sang Pemimpi*. Skripsi tidak diterbitkan. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarifkasim Riau.
- Mohamed, Sofiah., Kamarul Azmi Jasmi (Phd)., Nor Azlina Kosnin (Phd)., Nazirah Hamdan dan Mohd Nasri Abdullah. 2017. *Amalan Bersedekah dalam Kalangan Guru Pendidikan Islam Prasekolah (The Practice Of Act Of Giving Among The Preschool Islamic Education Teachers)*. Umran: International Journal Of Islamic and Civilizational Studies. 13(1).
- Moleong Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muaziroh, Ulfa dan Zukhrifa'Amilatun Sholiha. 2018. *Aktualisasi konsep sabar dalam perspektif alquran (Studi terhadap kisah Nabi Ayyub)*. At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(2).
- Muhlas, Muhamad. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Film Haji Backpacker*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.
- Mukhtarom, Asrori. 2015. *Menelusuri Rekam Jejak Amal Dan Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan*, Jurnal Dinamika , 1(1).
- Mundiri, Akmal dan Irma Zahra. 2017. *Implementasi Metode Stifin dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Stifin Paiton Probolinggo*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5(2).
- Munir, Amat 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan kepada Siswa Kelas XI Jurusan Agama di MAN 1 Kota Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Musif, Ach. 2015. *Pemikiran Islam Kontemporer Abdullah Saeed dan Implementasinya dalam Kasus Riddah*. Jurnal Pendidikan Islam, 19(1).

- Mustapa, Leyan. 2017. *Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ), 2(1).
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ningsih, Bekti Marga. 2014. *Peningkatan Disiplin Siswa Dengan Layanan Informasi Media Film*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 1(1).
- Nurhantanto, Armir. 2015. *Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur’an Surat Ali Imran Ayat 159-160*. Jurnal Studi Islam, 16(2).
- Nurhayati. 2017. *Konsep Pendidikan Islam dalam Q.S. Luqman 12-19*. Jurnal Aqidah, 3(1).
- Nurjaman, Asep Rudi. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurohmah. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil karya Hasto Broto*. Skripsi tidak diterbitkan. Magelang: Universitas Muhammadiyah.
- Nuryah. 2016. *Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*. Jurnal Pendidikan, 1(2).
- Panjaitan, Hondi. 2014. *Pentingnya Menghargai Orang Lain*. Jurnal Humaniora, 5(1).
- Rahman, Taufikur. 2015. *Akuntansi Zakat, Infak Dan Sedekah (Psak 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ)*. Muqtasid: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah, 6(1).
- Raihanah. 2016. *Konsep Sabar dalam Al-Qur’an*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 6(1).
- Ramadhani, Fitri., Syamsu Nahar, dan Syaukani. 2018. *Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Al-Qur’an Surah Az-Zalzalayah Ayat 7-8 dan Al-Baqarah Ayat 31-34*. Edu Riligia: Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan, 2(2).
- Ridwan. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang*. Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan, 16(2).
- Riyanti, Neni. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Bidadari-bidadari Surga*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

- Robith, Muhammad. 2019. *Aktivasi Sabar: Cara Cepat Meraih Sukses dan Melancarkan Rezeki*. Yogyakarta: Laksana.
- Rohmah, Umi. 2012. *Resiliensi dan Sabar sebagai Respon Pertahanan Psikologis dalam Menghadapi Post-Traumatic*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies, 6(2).
- Rosidin. 2020. *Pendidikan Agama Islam*. Malang: CV. Media Sutra Atiga.
- Rusydi, Ibnu dan Siti Zolehah. 2018. *Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian*. Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 1(1).
- Sa'ad, Mahmud Mushthafa dan Nashir Abu Amir Al-Humahi. 2013. *Golden Stories: Kisah-kisah Indah dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Saat, Aris. 2017. *Pengaruh Tawakal terhadap Kecerdasan Emosional dalam Al-Qur'an pada Kitab Ruhul Ma'ani Karya Abu Sana' Syihab Al-Alusi*. Skripsi tidak diterbitkan. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.
- Saefullah, Ahmad., Mellyarti Syarif dan Dahrizal Dahlan. 2019. *Model Pendidikan Islam bagi pecandu "Narkotika"*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Safrida dan Dewi Andayani. 2017. *Aqidah dan Etika dalam Biologi*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Sahla, Abu. 2010. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: Pt. Elex Media Komputindo.
- Sami, Abdus dan Muhammad Nafik H.R. 2014. *Dampak Shadaqah Pada Keberlangsungan Usaha (Studi Kasus: Testimoni 4 Pengusaha Muslim di Surabaya)*. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 1(3).
- Sarbini, Ahmad. 2010. *Internalisasi Nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim*. Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homilatic Studies, 5(16).
- Setyo, Adi Arifian. 2016. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Film Guruku Karya Dean Gunawan*. Srikpsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- Shamad, Muhammad Yunus. 2017. *Hukum Pernikahan dalam Islam*. Istiqra': Jurnal Hukum Pernikahan dalam Islam, 5(1).
- Sobihah, Zulfatus. 2020. *Pendidikan Karakter (Akhlak) dalam Perspektif Islam*. Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 4(1).

- Sugesti, Delvia. 2019. *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*. Jurnal PPkn dan Hukum, 14(2).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukino. 2018. *Konsep Sabar dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan (The Concept of Patient in Al-Quran and Kontekstualisasinya in Purpose Human Life Through Education)*. Ruhama: Islamic Education Journal, 1(1).
- Suma, Muhammad Amin. 2013. *Zakat, Infak, Dan Sedekah: Modal Dan Model Ideal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Modern*. Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi Islam, 5(2).
- Suparman, Deden. 2015. *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perspektif Psikis dan Medis*. Jurnal ISTEK, 9(2).
- Suriati. 2015. *Efektivitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat*. Al-Misbah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 11(1).
- Syah, Hakim. 2013. *Dakwah dalam Film Islam di Indonesia*. Jurnal Dakwah, 14(2).
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Edisi Revisi, Cet. XV. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaikhu. 2020. *Istitha'ah dalam Haji (Studi Tematik Tafsir Ahkam Surah Ali Imran Ayat 97)*. Jurnal El-Mashlahah, 10(1).
- Syarbini, Amirulloh dan Jumari Haryadi. 2010. *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas*. Jakarta: Kawah Media.
- Taher, Andi M Fadly., Suprijati Sarib dan Rosdalina Bukido. 2016. *Sistem Pengelolaan Dana Kotak Infak dan Sedekah Keliling Masjid Di Pasar 45 Manado*. Al-Syir'ah: Jurnal Ilmiah, 14(2).
- Tim Penceramah Jakarta Islamic Centre. 2005. *Islam Rahmat Bagi Alam Semesta*. Jakarta: Alifia Books.
- Tuwu, Darmin. 2017. *Praktik Tolong Menolong dalam Program Persaudaraan Madani di Kota Kendari: dari Karitas Menuju Pemberdayaan*. Jurnal Untag Surabaya dan Iqra, 1(1).
- Wahyuningsih, Sri. 2019. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia.

- Wardoyo, Sapto., Ahmad Mukhlisin dan Abdullah Ridlo. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Kaum Dhuafa (Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 36 Tafsir Al-Maraghi)*. Qalam: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2).
- Wibisana, Wahyu. 2016. *Pernikahan dalam Islam*. Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 14(2).
- Wiradifa, Riyantama dan Desmadi Saharuddin. 2017. *Strategi Pendistribusian Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tangerang Selatan*. Al-Tijary Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 13(1):4.
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah. 2012. *22 Nasihat Abadi Penghalus Budi*. Jakarta: Yayasan Pendidikan dan Penelitian Imam Khomeini.
- Yusuf, Muhammad., Dona Kahfi, MA. Ibala dan Moh. Toriqul Chaer. 2018. *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*. Al-Murabi: Jurnal, 4(2).
- Zagoto, Maria Magdalena., Nevi Yarni dan Oskah Dakhi. 2019. *Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 2(2).
- Zaitun dan Siti Habiba. 2013. *Implikasi Pendidikan QS. Al-Hadid Ayat 20 tentang Sikap terhadap Hidup dalam Upaya Menghindari Perilaku Ujub*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 11(2).
- Zinnurain dan Abdul Gafur. 2015. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam Materi Tata Cara Sholat Untuk Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Teknologi dan Pendidikan, 2(2).
- Zulhammi. 2016. *Tingkah Laku Sabar Relevansinya dengan Kesehatan Mental*. Darul 'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman, 4(1).